

**ANALISIS STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI PROBLEM
INTERAKSI SOSIAL SISWA REGULER DAN SISWA DISABILITAS
PADA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM**

(Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah)

TESIS

**Oleh:
Wihdatus Syifa Anwar Sinaga
NIM. 210101210007**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**ANALISIS STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI PROBLEM
INTERAKSI SOSIAL SISWA REGULER DAN SISWA DISABILITAS
PADA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM**

(Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah)

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister

Pendidikan Agama Islam

OLEH

WIHDATUS SYIFA ANWAR SINAGA

NIM. 210101210007

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

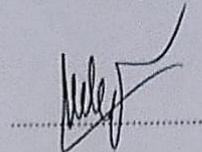
Tesis dengan judul "Analisis Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Problem Interaksi Sosial Siswa Reguler dan Siswa Disabilitas Pada Pembelajaran Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah)", telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tesis pada Hari Rabu, 24 Mei 2023, serta telah diperbaiki sebagaimana arahan Dewan Penguji. Dewan Penguji di bawah ini telah memeriksa perbaikan yang telah diarahkan dan Tesis ini dinyatakan sah untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

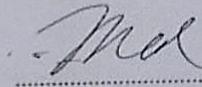
Ketua Penguji,

Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 19660626200501 1 003



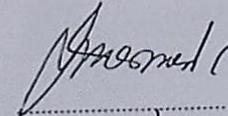
Penguji Utama,

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005



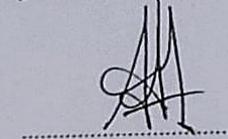
Pembimbing I

Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001



Pembimbing II,

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 19750123200312 1 003



Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana



Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan judul “Analisis Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Interaksi Sosial Siswa Reguler dan Siswa Disabilitas dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah)” yang disusun oleh Wihdatus Syifa Anwar Sinaga (210101210007) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Malang, 9 Mei 2023
Pembimbing I,



Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Amin Nur M.A

NIP. 19750123200312 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wihdatus Syifa Anwar Sinaga

NIM : 210101210007

Proram Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Analisis Strategi Guru PAI dalam menghadapi Interaksi Sosial Siswa Reguler dan Siswa Disabilitas dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah)

Saya menyatakan bahwa karya tesis ini benar-benar karya saya dan tidak menjiplak seluruhnya atau Sebagian oleh karya tesis orang lain. Pendapat dan hasil penelitian dari dalam tesis ini dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah serta dikutip dibawah kode etik untuk penulisan karya ilmiah. Jika ada unsur plagiarisme pada penulisan ini, saya siap menanganinya sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 07 Mei 2023

Hormat Saya

A handwritten signature in black ink is written over a 10,000 Indonesian Rupiah banknote. The banknote is partially visible, showing the number '10000' and the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH' and 'PETERNAK TEMBEL'. The signature is stylized and appears to be 'Wihdatus Syifa Anwar Sinaga'.

Wihdatus Syifa Anwar Sinaga
NIM. 210101210007

MOTTO

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَسَمِّ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ
وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk-bentuk rupa kalian dan harta-harta kalian, tetapi Dia hanya memandang kepada amal perbuatan dan hati kalian” (HR. Muslim: 4561)¹

¹ Imam Muslim, Syarh Shahih Muslim, t.t., No. 4561.

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah yang telah mempermudah dalam menyelesaikan penulisan karya tulis ilmiah ini. Tesis ini merupakan karya indah dari buah fikir penulis yang dipersembahkan untuk:

Kedua malaikat tanpa sayapku,

Bapak Khoiril dan Ibu Juliana yang senantiasa mendoakan, memberikan cinta dan kasih sayang serta dukungannya.

Keluarga

Bang Qaidi, kakak kandungku dan kelima adikku, Ilmi, Inas, Habib, Syifa, dan Fatih. Terimakasih atas doa dan semangatnya yang tak pernah absen disetiap harinya.

Guru

Terimakasih wahai guru-guru kami yang telah berpengaruh dalam hidup kami. Engkau membantu kami menemukan jati diri dan potensi dalam hidup ini. Engkau telah membimbing dan mewariskan ilmu kepada kami. Semoga Allah membalasnya dengan Surga-Nya. Aamiin

Teman

Teruntuk seluruh teman-teman Magister PAI, terimakasih telah kebersamai perjuangan ini. Suka duka telah kita lewati bersama. Semoga kesuksesan menyertai teman-temanku semua.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memudahkan penulis dalam menyelesaikan Tesis yang diberi judul “Analisis Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Interaksi Sosial Siswa Reguler Dan Siswa Disabilitas dalam Pembelajaran Agama Islam Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah”. Kemudian Sholawat dan Salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw yang syafaatnya kita nantikan bersama di Hari Akhir kelak.

Tesis ini merupakan bentuk karya tulis ilmiah yang ditulis sebagai syarat dalam menyelesaikan tugas akhir Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan Tesis ini tidak akan selesai dengan baik dan tepat pada waktunya jika tidak dibantu oleh berbagai pihak baik berupa dukungan, motivasi, maupun buah pikirnya. Oleh karena itu penulis menyampaikan beribu terimakasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda, Drs. Khoiril Anwar Anwar Sinaga AAIJ M.Kes dan Juliana Restuti S.Ag sebagai *support system* penulis dalam menyelesaikan proposal Tesis ini.
2. Prof. Dr. H. M. Zaenuddin M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya sekaligus selaku dosen pembimbing.

4. Dr. Muhammad Amin Nur M.A selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan proposal Tesis ini.
5. Segenap Dosen dan Staff Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Hasto Darsono selaku Ketua Yayasan SD Alam Aminah Baki Sukoharjo beserta jajarannya.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian Tesis ini masih banyak kesalahan baik dari penggunaan maupun pemilihan katanya. Oleh karena itu penulis berharap adanya masukan dan kritikan dari berbagai pihak guna ketepatan dan kesempurnaan Tesis di waktu yang akan datang.

Malang, 07 Mei 2023



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Operasional	19
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	22
1. Guru Pendidikan Agama Islam	22
1.1 Definisi Guru PAI	22
1.2 Kompetensi Guru PAI	24
1.3 Strategi Guru PAI	26
2. Interaksi Sosial	38
2.1 Definisi Interaksi Sosial	38
2.2 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	42
2.3 Pola-Pola Interaksi Sosial.....	43
2.4 Tingkah Sosial Anak Usia Sekolah Dasar	45
3. Anak Disabilitas	47
3.1 Definisi Anak Disabilitas	47
3.2 Jenis-Jenis Anak Disabilitas	49
3.3 Derajat Kecacatan Penyandang Disabilitas	50
3.4 Disabilitas dalam Perspektif Islam.....	51
3.5 Anak Disabilitas di Sekolah Inklusi	55
4. Pembelajaran Agama Islam	57
4.1 Definisi Pembelajaran Agama Islam	57
4.2 Komponen Pembelajaran Agama Islam	59
4.3 Fungsi Pembelajaran Agama Islam	61
B. Kerangka Berfikir Penelitian.....	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	64
B. Kehadiran Peneliti	64
C. Latar Penelitian	65
D. Data dan Sumber Data	66
E. Teknik Pengumpulan Data	67
F. Subjek Penelitian	69
G. Analisis Data	70
H. Keabsahan Data	70

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah	
1. Profil Sekolah Dasar Alam Aminah	72
2. <i>Share True Values</i> Sekolah Dasar Alam Aminah	73
3. Kurikulum Pembelajaran Sekolah Dasar Alam Aminah	75
4. Profil Pendidik Sekolah Dasar Alam Aminah	75
5. Profil Siswa Sekolah Dasar Alam Aminah	76
6. Fasilitas Sekolah Dasar Alam Aminah	77
B. Paparan Data	
1. Problem Interaksi Siswa Reguler Dan Siswa Disabilitas Dalam Pembelajaran Agama Islam	78
2. Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Problem Interaksi Siswa Reguler Dan Siswa Disabilitas Dalam Pembelajaran Agama Islam	85
3. Hasil Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Problem Interaksi Siswa Reguler Dan Siswa Disabilitas Dalam Pembelajaran Agama Islam ..	111

C. Temuan Penelitian

1. Problem Interaksi Siswa Reguler Dan Siswa Disabilitas Dalam Pembelajaran Agama Islam 119
2. Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Problem Interaksi Siswa Reguler Dan Siswa Disabilitas Dalam Pembelajaran Agama Islam 121
3. Hasil Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Problem Interaksi Siswa Reguler Dan Siswa Disabilitas Dalam Pembelajaran Agama Islam .. 124

BAB V PEMBAHASAN

- A. Problem Interaksi Siswa Reguler Dan Siswa Disabilitas Dalam Pembelajaran Agama Islam 126
- B. Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Problem Interaksi Siswa Reguler Dan Siswa Disabilitas Dalam Pembelajaran Agama Islam 130
- C. Hasil Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Problem Interaksi Siswa Reguler Dan Siswa Disabilitas Dalam Pembelajaran Agama Islam 139

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 145
- B. Saran 147

DAFTAR PUSTAKA 149

LAMPIRAN 156

DAFTAR GAMBAR

4.1 Poster Bullying	89
4.2 Penempatan Siswa Disabilitas	90
4.3 Sistem Kelas Reguler Pull Out	97
4.4 Pembinaan Ketua Yayasan Pada Guru	104
4.5 Hasil Tes Asessment Siswa Disabilitas	106
4.6 Guru Pendamping Khusus Di Kelas	108
4.7 Kartu Tilawatil Qur'an	118
4.8 Kartu Tahfidzul Qur'an	118
4.9 Tulisan al-Qur'an Siswa Disabilitas	118

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian	16
3.1 Tabel Data Dan Sumber Data Primer	66

DAFTAR DIAGRAM

3.1 Diagram Kerangka Berfikir Penelitian	63
4.1 Diagram Problem Interaksi Siswa	120
4.2 Diagram Strategi Guru PAI	123
4.3 Diagram Hasil Strategi Guru PAI	125
5.1 Diagram Hasil Penelitian	145

ABSTRAK

Syifa, Wihdatus. 2023. Analisis Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Problem Interaksi Sosial Siswa Reguler Dan Siswa Disabilitas Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah). Tesis Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: 1. Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag, 2. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

Kata Kunci: Strategi Guru, Interaksi Sosial, Siswa Disabilitas

Pada lingkungan sekolah inklusi, interaksi sosial antara siswa sangatlah penting untuk membangun perilaku toleransi dan menghargai perbedaan diantara mereka. Dalam lingkungan yang inklusif, siswa penyandang disabilitas diajak untuk belajar bersama dengan siswa lainnya yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam interaksi sosial yang lebih luas dan lebih beragam. Perbedaan dalam kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar antara kedua kelompok siswa tersebut dapat memicu terjadinya masalah interaksi sosial antar keduanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada pembelajaran agama Islam, menjelaskan strategi guru PAI dalam menghadapi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada pembelajaran agama Islam, dan menganalisis hasil dari strategi guru PAI dalam menghadapi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam berupa: a) sikap penolakan siswa reguler terhadap kehadiran siswa disabilitas ditengah-tengah mereka. b) Terjadinya perilaku tantrum pada siswa disabilitas dikelas yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa reguler dan mengakibatkan kondisi kelas tidak kondusif. c) Ketidakmampuan siswa disabilitas untuk mengontrol diri mereka sendiri sehingga menyebabkan perilaku yang tidak disukai oleh siswa reguler seperti mengganggu, mengambil barang, berlari, dan berteriak di dalam kelas. d) Keterbatasan kemampuan berkomunikasi dan sosial yang menyulitkan siswa disabilitas dan siswa reguler untuk berinteraksi. e) Timbulnya rasa cemburu sosial siswa reguler terhadap siswa disabilitas karena dianggap mendapatkan hak istimewa dari guru PAI. f) Perilaku stereotipe dan stigmatisasi yang ditujukan siswa reguler kepada siswa disabilitas. Strategi guru PAI dalam menghadapi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam adalah: a) Menumbuhkan perilaku toleransi kepada siswa dengan mengadakan dialog terbuka tentang pengertian anak disabilitas kepada siswa reguler, serta melakukan kegiatan diskusi dan tolong menolong antar kedua kelompok siswa. b) Menempatkan siswa disabilitas pada satu

area yang sama di kelas yaitu sisi bagian kanan dari meja guru. c) Menerapkan operasi semut guna meningkatkan komunikasi dan kerjasama tim yang solid antar kedua kelompok siswa. d) Menggunakan kalimat yang singkat dan jelas ketika memberikan instruksi kepada siswa. e) Menerapkan terapi perilaku melalui bacaan al-Qur'an untuk membantu mengatasi mengatasi perilaku agressif siswa disabilitas. f) Menerapkan metode jahr pada pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. g) Menerapkan sistem kelas reguler *pull out* pada saat tilawatil Qur'an dan kelompok halaqah pada saat *fullday* tahfidzul Qur'an. Hasil dari penerapan strategi guru PAI dalam menghadapi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam adalah: a) Tidak adanya perilaku diskriminatif siswa reguler kepada siswa disabilitas. b) Siswa memahami intruksi yang diberikan guru. c) Siswa reguler dapat fokus memahami materi yang diajarkan guru PAI karena siswa disabilitas telah ditempatkan di satu area yang berbeda dan diawasi guru pendamping khusus. d) Siswa disabilitas dapat lebih tenang dan tidak berperilaku agressif ketika mendengarkan bacaan al-Qur'an. e) Siswa reguler dan siswa disabilitas dapat melafalkan bacaan dan gerakan sholat dengan baik. f) Siswa disabilitas mengetahui huruf hijaiyah dan dapat membacaa Iqra dengan baik. Siswa reguler semakin lancar membaca al-Qur'an dan menghafal surah-surah al-Qur'an di juz 30.

ABSTRACT

Syifa, Wihdatus. 2023. Analysis of PAI Teacher Strategies in Dealing with Social Interaction Problems between Regular Students and Students with Disabilities in Islamic Religious Education (A Case Study at SD Alam Aminah Sukoharjo, Central Java). Master's thesis in Islamic Religious Education, Postgraduate, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: 1. Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag, 2. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

Keywords: Teacher's Strategies, Social Interaction, Students with Disabilities

In an inclusive school environment, social interaction between students is very important to build tolerant behavior and respect the differences between them. In an inclusive environment, students with disabilities are invited to study together with other students which allows them to be involved in wider and more diverse social interactions. Differences in abilities, needs, and learning styles between the two groups of students can trigger social interaction problems between the two.

This study aims to describe the social interaction problems of regular students and students with disabilities in Islamic religious learning, explain the strategies of PAI teachers in dealing with social interaction problems of regular students and students with disabilities in Islamic religious learning, and analyze the results of PAI teacher strategies in dealing with social interaction problems. regular students and students with disabilities in learning Islamic religion at Alam Aminah Elementary School Sukoharjo, Central Java.

This study uses a qualitative research approach to this type of *researchfield research*. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation while data analysis techniques were carried out through four stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification.

The results of the study show that the problem of social interaction between regular students and students with disabilities in learning Islamic religion is in the form of: a) regular students' rejection of the presence of students with disabilities in their midst. b) The occurrence of tantrum behavior in students with disabilities in class which can disrupt the concentration of regular student learning and result in non-conducive class conditions. c) The inability of students with disabilities to control themselves causing behavior that is disliked by regular students such as disturbing, taking things, running, and shouting in class. d) Limited communication and social skills that make it difficult for students with disabilities and regular students to interact. e) The emergence of social jealousy of regular students towards students with disabilities because they are considered to have special privileges from Islamic education teachers. f) Stereotyped and stigmatized behavior directed at regular students towards students with disabilities. PAI teachers' strategies in dealing with social interaction problems of regular students and students with disabilities in Islamic religious learning are: a) Fostering tolerant behavior towards students by holding open dialogue about understanding children with disabilities to regular students, as well as conducting discussion activities and helping each other between the two groups of students. b) Placing students with disabilities in the same area in the class, namely the right side of the teacher's desk. c) Implementing ant operations to improve communication and solid teamwork between the two groups of students. d) Use short and clear sentences when giving instructions to students. e) Implementing behavior therapy through reading the

Koran to help overcome the aggressive behavior of students with disabilities. f) Applying the jahr method to the implementation of the Duha prayer in congregation. g) Implementing a regular class system *pull out* at the time of the tilawatil Qur'an and the halaqah group at the time *full day* tahfidzul Qur'an. The results of the application of the PAI teacher's strategy in dealing with social interaction problems of regular students and students with disabilities in learning Islamic religion are: a) There is no discriminatory behavior of regular students towards students with disabilities. b) Students understand the instructions given by the teacher. c) Regular students can focus on understanding the material taught by PAI teachers because students with disabilities have been placed in a different area and supervised by a special accompanying teacher. d) Students with disabilities can be calmer and not behave aggressively when listening to the recitation of the Koran. e) Regular students and students with disabilities can recite the readings and prayer movements well. f) Students with disabilities know hijaiyah letters and can read Iqra well. Regular students are getting fluent in reading the Koran and memorizing surahs of the Koran in juz 30.

خلاصة

سيفا ، وحدة 2023. تحليل دور معلم باي في التفاعل الاجتماعي للطلاب العاديين والطلاب ذوي الإعاقة في تعلم الدين الإسلامي (دراسة حالة في مدرسة علم أمينة الابتدائية ، سوكوهارجو ، جاوا الوسطى). أطروحة ماجستير في التربية الدينية الإسلامية ، دراسات عليا ، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية. مستشار الأطروحة: 1. د. خ. محمد عسوري ، م. آج. د. محمد أمين نور ، ماجستير 2.

الكلمات المفتاحية: دور المعلم ، التفاعل الاجتماعي ، الطلاب ذوو الإعاقة

يشير التفاعل الاجتماعي الذي يحدث في البيئة المدرسية إلى العلاقة بين الأفراد أو المجموعات في سياق التعلم والتعليم. في المدارس الجامعة ، ستتأثر التفاعلات الاجتماعية بين الطلاب العاديين والطلاب ذوي الإعاقة بالاختلافات في قدرات واحتياجات كل طالب. ستكون هذه الاختلافات فرصة لظهور مشاكل التفاعل بين الاثنين ويكون لها تأثير على عملية التعلم.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف مشاكل التفاعل الاجتماعي لدى الطلاب العاديين والطلاب ذوي الإعاقة في تعلم الدين الإسلامي ، وشرح استراتيجيات المعلم في التعامل مع مشاكل التفاعل الاجتماعي لدى الطلاب العاديين والطلاب ذوي الإعاقة في تعلم الدين الإسلامي ، وتحليل نتائج معلم الدين الإسلامي. استراتيجيات في التعامل مع مشاكل التفاعل الاجتماعي للطلاب العاديين والطلاب ذوي الإعاقة في التعلم الإسلامي في مدرسة علم أمينة سوكوهارجو الابتدائية بجاوة الوسطى.

تستخدم هذه الدراسة نهج بحث نوعي لهذا النوع من البحث. كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات والملاحظة والتوثيق بينما تم تنفيذ تقنيات تحليل البيانات من خلال أربع مراحل ، وهي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج والتحقق.

أظهرت نتائج الدراسة أن مشكلة التفاعل الاجتماعي بين الطلاب العاديين والطلاب ذوي الإعاقة في تعلم الدين الإسلامي تتمثل في: أ) رفض الطلاب المنتظم لوجود الطلاب ذوي الإعاقة في وسطهم. ب) حدوث نوبات غضب لدى الطلاب ذوي الإعاقة في الفصل والتي يمكن أن تعطل تركيز تعلم الطلاب المنتظم وتؤدي إلى ظروف صعبة غير مواتية. ج) عدم قدرة الطلاب ذوي الإعاقة على التحكم في أنفسهم مما يتسبب في سلوك لا يحبه الطلاب العاديين مثل الإزعاج وأخذ الأشياء والجري والصراخ في الفصل. د) محدودية مهارات الاتصال والمهارات الاجتماعية التي تجعل من الصعب على الطلاب ذوي الإعاقة والطلاب العاديين التفاعل. هـ) ظهور الغيرة الاجتماعية لدى الطلاب العاديين تجاه الطلاب ذوي الإعاقة لاعتبارهم من أصحاب الامتيازات الخاصة من المعلم الإسلام. و) (السلوك المقبول والصوم الموجه إلى الطلاب العاديين تجاه الطلاب ذوي الإعاقة. استراتيجيات المعلم الإسلام في التعامل مع مشكلة التفاعل الاجتماعي بين الطلاب العاديين والطلاب ذوي الإعاقة في تعلم الدين الإسلامي هو: أ) تعزيز السلوك المتسامح تجاه الطلاب من خلال إجراء حوار مفتوح حول فهم الأطفال ذوي الإعاقة للطلاب العاديين ، وكذلك إجراء المناقشة والأنشطة ومساعدة بعضهم البعض بين مجموعتي الطلاب. ب) وضع الطلاب ذوي الإعاقة في نفس المنطقة في الفصل ، أي الجانب الأيمن من مكتب المعلم. ج) (تنفيذ عمليات النمل لتحسين التواصل والعمل الجماعي القوي بين مجموعتي الطلاب. د) استخدام جمل قصيرة وواضحة عند إعطاء التعليمات للطلاب. هـ) (تطبيق العلاج السلوكي من خلال قراءة القرآن للمساعدة في التغلب على السلوك العدواني لدى الطلاب ذوي الإعاقة. و) تطبيق طريقة الجهر في تنفيذ صلاة الضحى جماعة. ز) (تطبيق نظام الفصل العادي في زمن تلاوات القرآن وجماعة الحلقة في ذلك الوقت تحفيظ القرآن. كانت نتيجة تطبيق استراتيجية المعلم للإسلام في التعامل مع مشكلة التفاعل الاجتماعي بين الطلاب العاديين والطلاب ذوي الإعاقة في تعلم الدين الإسلامي: أ) (عدم وجود سلوك تمييزي للطلاب العاديين تجاه الطلاب ذوي الإعاقة. ب) (يفهم الطلاب التعليمات التي قدمها المعلم. ج) (يمكن للطلاب العاديين التركيز على فهم المادة التي يدرسها المعلم الإسلام لأن الطلاب ذوي الإعاقة تم وضعهم في منطقة مختلفة وتحت إشراف معلم خاص مرافق لهم. د) (يمكن للطلاب ذوي الإعاقة أن يكونوا أكثر هدوءًا وألا يتصرفوا بعدوانية عند الاستماع إلى تلاوة القرآن. هـ) (يستطيع الطلاب العاديين والطلاب ذوي الإعاقة قراءة القراءات وحركات الصلاة جيدًا و) (يعرف الطلاب ذوو الإعاقة الحروف الهجائية ويمكنهم قراءة أقرأ جيدًا. يتقن الطلاب المنتظمون قراءة القرآن وحفظ سور القرآن في الجزء 30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial adalah sebuah konsep yang memaknai bahwa manusia merupakan makhluk yang secara alami memiliki kecenderungan untuk hidup secara berkelompok dan berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, manusia memerlukan interaksi sosial yang merupakan sebuah proses individu berkomunikasi dan terlibat satu sama lain melalui perilaku verbal maupun nonverbal.¹ Interaksi sosial dapat mengambil banyak bentuk seperti percakapan, kolaborasi, persaingan, atau konflik. Selain itu interaksi sosial juga terjadi dalam berbagai latar, termasuk keluarga, pekerjaan, komunitas, sekolah, dan lain sebagainya.

Interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah merujuk pada hubungan antara individu atau kelompok dalam konteks pembelajaran dan pendidikan. Interaksi sosial ini sangat penting karena dapat mempengaruhi cara individu belajar dan berkembang secara kognitif, sosial, dan emosional. Interaksi sosial di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan antara kelompok siswa dengan kelompok siswa lainnya. Interaksi antar siswa dapat ditemui pada kolaborasi dalam menyelesaikan tugas, diskusi kelas, atau kegiatan kelompok lainnya.² Guru dapat memainkan peran penting dalam mengarahkan interaksi sosial siswa melalui pengaturan tugas

¹ Rizki Rahman and Vera Octavia, "Pola Interaksi Sosial Di Warung (Studi Kasus Pada Interaksi Sosial Di Warung Sembako Di Kelurahan Pulogebang Kota Jakarta Timur)" 2, no. 2 (2022): 134.

² Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya* (Bandung: PT. Remaja Offset, 2015), 83.

kelompok dan kegiatan kooperatif yang menekankan pentingnya kerjasama dan berkomunikasi dengan baik. Bentuk dari interaksi sosial ini lambat laun akan mempengaruhi keefektivitasan pembelajaran, pengalaman sosial dan dapat membangun keterampilan sosial serta emosional siswa yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu interaksi sosial dalam pendidikan sangat penting dan perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Namun pada praktiknya, interaksi sosial siswa dengan siswa di sekolah terkadang tidak semudah yang dibayangkan terlebih di sekolah yang menerapkan konsep pendidikan inklusi. Padahal interaksi antara siswa di sekolah ini adalah hal yang sangat penting dalam pengalaman belajar mereka. Di sekolah umum atau non inklusi, siswa belajar dalam lingkungan yang terbebas dari siswa disabilitas. Mereka belajar di lingkungan yang homogen, dimana mereka akan berinteraksi dengan siswa yang memiliki latar belakang dan minat yang sama. Sebaliknya di sekolah yang menerapkan sistem inklusi, siswa disabilitas diperbolehkan belajar bersama dengan siswa reguler dalam lingkungan belajar yang inklusif.³ Lingkungan ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan siswa yang berbeda dari mereka. Akan tetapi, perbedaan yang dimiliki antara siswa reguler dengan siswa disabilitas terkadang dapat memicu terjadinya problem dalam interaksi sosial keduanya.

Lebih spesifik, perbedaan ini disebabkan siswa reguler mengalami pengalaman pendidikan yang umumnya diatur oleh kebutuhan mayoritas, sedangkan siswa disabilitas membutuhkan pengaturan yang lebih khusus untuk

³ Baso Marannu, "Dinamika Sekolah Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022): 72.

memenuhi kebutuhan mereka.⁴ Perbedaan inilah yang nantinya dapat mengakibatkan problem dalam interaksi sosial antara kedua jenis siswa tersebut.

Adapun problem yang sering terjadi dalam interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa disabilitas biasanya dilatarbelakangi kurangnya pemahaman dan kesadaran terhadap kondisi siswa disabilitas. Siswa reguler cenderung kurang akrab dengan siswa disabilitas dan mungkin merasa tidak nyaman dalam berinteraksi dengan mereka karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang kondisi mereka. Seperti kasus yang terjadi di SMP Negeri Darangdan Kabupaten Purwakarta pada pertengahan bulan Januari 2023 lalu, dimana siswa disabilitas di sekolah tersebut berteriak histeris setelah mendapat perlakuan kurang baik oleh siswa reguler di dalam kelas. Rupanya setelah ditelusuri guru kesiswaan, perlakuan tidak menyenangkan tersebut datang dari siswa reguler dan sudah terjadi berulang kali.⁵ Kasus serupa lainnya juga ditemukan di SDN Sidosermo Surabaya pada tahun 2019, dimana siswa disabilitas mendapat perlakuan diskriminasi dari siswa non disabilitas berupa perkataan kasar, tinggi, dan cenderung pada penghinaan yang menunjukkan pada perbedaan kemampuan.⁶ Kasus-kasus tersebut merupakan salah satu contoh problem interaksi sosial antar siswa akibat ketidakpahaman dan ketidaksadaran siswa reguler terhadap kondisi siswa disabilitas yang berbeda. Juga menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya mampu memberikan pelayanan pendidikan inklusi yang sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas padahal jumlah

⁴ Aman Yuriadijaya, "Membangun Interaksi Sosial: Atmosfir Utama Pendidikan Inklusif," *Solider: Beranda Inklusi Dan Informasi Difabel*, 2017, 26.

⁵ Ali Khumaini, "Dedi Mulyadi Dampingi Guru Diminta Uang Damai Rp 50 Juta Dalam Kasus Bully Siswa," *Antara Megapolitan*, 2023.

⁶ Carlitya Novitasari Pratiwi and Ari Wahyudi, "Diskriminasi Siswa Disabilitas Di Sekolah Inklusi Sidosermo," *Paradigma* 7, no. 2 (2019): 1–4.

anak-anak disabilitas di Indonesia tidaklah sedikit dan mereka sejatinya juga membutuhkan penjaminan hidup yang sejahtera terbebas dari diskriminasi.

Tercatat oleh Badan Pusat Statistik melalui Profil Anak Indonesia tahun 2020, jumlah anak penyandang disabilitas mencapai 650 ribu atau sekitar 0,79 persen dari total keseluruhan anak Indonesia 84,4 juta. Sedangkan untuk kasus kekerasan dari data System Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak tahun 2021, diketahui sebanyak 110 anak penyandang disabilitas dari total 1.355 anak korban mengalami kekerasan.⁷ Angka kekerasan tersebut tergolong tinggi sehingga oleh Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak mengintruksikan perlu adanya perhatian dan upaya bersama dari seluruh pihak untuk mendorong pemenuhan hak, serta memberikan perlindungan secara cepat terhadap anak, khususnya anak penyandang disabilitas. Nahar juga mempertegas bahwa perlu adanya komitmen bersama dari seluruh pihak untuk bersama-sama memastikan bahwa anak telah mendapatkan pengasuhan yang baik dan dijauhkan dari pengasuhan buruk yang nantinya menjadi sebab terjadinya kasus kekerasan. Anak penyandang disabilitas harus mempunyai masa depan yang cemerlang dan tidak terdiskriminasi dalam berinteraksi dengan anak non disabilitas lainnya.⁸

Pernyataan diatas, diperkuat oleh Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan Pemerintah wajib melangsungkan pendidikan secara adil dan demokratis serta tidak berlaku diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai kultural, nilai

⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, "Selamatkan Masa Depan Anak Penyandang Disabilitas, Lindungi Dan Penuhi Hak Mereka!," Biro Hukum dan Humas, 2021.

⁸ Nahar, "Webinar Sosialisasi Perlindungan Anak Penyandang Disabilitas Di Masyarakat" (Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak, 2021).

keagamaan, dan kemajemukan bangsa.⁹ Juga oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan ayat 2 “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Dengan demikian untuk memenuhi amanah tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan inklusi di sekolah umum agar setiap anak dapat merasakan pendidikan tanpa memandang kondisi mereka.

Jika ditarik dalam garis sejarah, tercatat pendidikan inklusi di Indonesia dimulai pada tahun 1979 dengan ditandai pengakuan resmi pemerintah tentang hak pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas. Pada tahun tersebut pemerintah Indonesia meluncurkan Kebijakan Pendidikan Khusus yang menjamin hak pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas. Kemudian pada tahun 1994, Indonesia meratifikasi Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas PBB. Hal ini memberikan landasan hukum bagi pemerintah Indonesia untuk memperkuat pendidikan inklusi dan melindungi hak-hak pendidikan anak-anak penyandang disabilitas. Selanjutnya pada tahun 2003 pemerintah Indonesia meluncurkan Kebijakan Pendidikan Inklusif Nasional, yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang inklusif bagi semua anak, termasuk mereka para penyandang disabilitas. Kebijakan ini menekankan pentingnya membangun sekolah inklusi dan memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Terakhir, pada tahun 2010 pemerintah Indonesia meluncurkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus. Peraturan ini memberikan pedoman yang lebih spesifik mengenai

⁹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

pendidikan inklusi di Indonesia, termasuk dalam hal kurikulum, fasilitas, dan dukungan yang harus disediakan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Keberadaan institusi inklusi pada pendidikan ini memberi arti bagaimana peranan kaum disabilitas dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat luas karena pada hakikatnya pendidikan inklusi mengusung konsep pembelajaran yang melegimitasikan semua anak memperoleh hak pendidikan yang sama tanpa memandang keterbatasan yang dimiliki peserta didik.

Dengan begitu, kehadiran program inklusi di lembaga pendidikan Indonesia menandakan akan terjadinya proses interaksi sosial antara siswa disabilitas dan siswa reguler di lingkungan sekolah. Interaksi-interaksi tersebut tidak hanya mengarah pada interaksi asosiatif saja, interaksi disosiatif pun memiliki peluang besar untuk terjadi karena adanya perbedaan kondisi dan kebutuhan diantara kedua jenis siswa tersebut. Problem-problem interaksi sosial akan banyak ditemui dalam proses pembelajaran. Maka dari itu untuk menghadirkan pendidikan yang bermutu dan pembelajaran yang berkualitas, kehadiran seorang guru sangat penting untuk menjadi penengah diantara kedua jenis siswa tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Guru, sebagai pemangku jabatan dan atau pekerjaan profesional bertanggung jawab atas jalannya pembelajaran yang kondusif, efektif, dan efisien. Oleh sebab itu, kehadiran pendidikan inklusi di sekolah umum ini merupakan bentuk tantangan baru bagi guru untuk lebih sabar dan telaten dalam mendidik dan membimbing siswa disabilitas tanpa mengindahkan siswa reguler. Guru dituntut untuk mengupgrade strategi dalam mengajari siswa-siswa yang beragam tersebut. Guru dengan strategi pengajarannya, harus mampu menciptakan pendidikan yang

tidak hanya berkualitas dan berkarakter, melainkan juga dapat menghilangkan strata (inklusif) serta menciptakan interaksi sosial yang baik antar kedua jenis siswa. Seperti yang ditegaskan oleh Aman Yuriadjaya, seorang Asisten Perekonomian dan Pembangunan Pemerintah Kota Yogyakarta, dalam sambutannya pada Talkshow dan Pameran Cipta, Rasa, Karsa Dewantara Muda Membangun Karya Tanpa Strata, dengan tema “Membangun Paradigma Pendidikan Inklusi” yang diselenggarakan oleh Pusat Informasi dan Komunikasi Mahasiswa (PIKM) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa(UST) Yogyakarta bahwa atmosfer utama dalam pendidikan inklusif adalah membangun interaksi sosial antara siswa pada umumnya dengan siswa difabel.¹⁰

Terkhusus, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimana pelajaran ini mempunyai peranan strategis dalam membentuk karakter kepribadian siswa yang tangguh dan bermoralitas tinggi karena apabila kepribadian didasari oleh nilai-nilai agama dan akhlak yang baik maka anak akan terhindar dari perilaku-perilaku tercela. Dengan diberikannya pendidikan agama Islam sejak dini, seorang anak akan menjadi lebih baik, beragama, bermoral dan berbudi pekerti luhur. Maka dari itu, strategi guru PAI yang lebih jitu dan *out of the box* sangat diperlukan untuk menjadi bekal dalam mengemban amanah yang berat dalam membimbing akhlak dan menumbuhkan sikap beradab bagi peserta didik khususnya di sekolah inklusi agar sesuai dengan al-Qur’an dan al-Hadis serta menanamkan toleransi antar siswa dengan warga sekolah lainnya.

Salah satu sekolah tingkat dasar yang berhasil menghadirkan kebijakan inklusi di lingkungan sekolahnya adalah Sekolah Dasar Alam Aminah. Sekolah ini

¹⁰ Yuriadjaya, “Membangun Interaksi Sosial: Atmosfir Utama Pendidikan Inklusif.”

merupakan lembaga pendidikan yang terletak di Baki Kabupaten Sukoharjo. Sekolah ini memiliki keunggulan yakni mengusung konsep pendidikan Inklusi dengan menerima siswa disabilitas, mengingat di Kabupaten Sukoharjo sendiri keberadaan Sekolah Dasar dengan program inklusi masih jarang ditemui. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, tercatat per tahun 2018, hanya ditemui lima sekolah inklusi yakni SD Negeri Ngreco 05, SD Negeri Kadokan 01 Grogol, SD Negeri Bulakan 01 Sukoharjo, SD Negeri Karangwuni 01 Weru, dan MI Muhammadiyah PK Kartasura padahal jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Sukoharjo mencapai 5.702 jiwa yang terbagi menjadi disabilitas retardasi mental, daksa, rungu, wicara, rungu wicara, eks kronis, gangguan jiwa, netra, autisme, dan ganda. Dengan jumlah disabilitas tertinggi ada pada disabilitas jenis daksa yaitu 1247 jiwa.¹¹ Kesenjangan antara jumlah penyandang disabilitas dengan jumlah sekolah inklusi, menjadikan Sekolah Alam Aminah Baki Sukoharjo tergerak untuk berkontribusi nyata dalam melahirkan anak-anak muda produktif tanpa memandang keterbatasan sebagai bentuk kekurangan, yaitu manusia-manusia muda yang memiliki prinsip hidup tegas, tangguh, *open minded*, percaya diri, dan menjadi solutif bagi bumi.¹²

Dari hasil observasi awal peneliti di sekolah Alam Aminah Baki Sukoharjo, peneliti menyaksikan bahwa sekolah dengan *tagline* “Sekolah Para Juara” ini berupaya membentuk lingkungan pendidikan yang menyatu dengan alam dan bersifat kekeluargaan. Harapannya, siswa merasa nyaman dan aman berinteraksi baik dengan para guru maupun antar siswa tanpa adanya perasaan kurang percaya

¹¹ Alfia Zahri, “Gambaran Efikasi Diri Pada Penyandang Disabilitas Daksa Usia Remaja,” *Academic Journal of Psychology and Counseling* 3, no. 1 (2022): 27.

¹² Profil Sekolah Alam Aminah Baki Sukoharjo.

diri. Sekolah ini juga mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikannya masing-masing, oleh sebab itu SD Alam Aminah tidak hanya berfokus pada penerimaan siswa-siswa normal/reguler saja tetapi juga mempersilahkan anak-anak penyandang disabilitas untuk merasakan kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut.¹³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Yayasan SD Alam Aminah Baki Sukoharjo, diketahui siswa penyandang disabilitas di sekolah tersebut ialah anak-anak dengan disabilitas *speech delay*, *slow learner*, *cerebral palsy* hingga retardasi mental. Tidak dipungkiri, keberadaan siswa-siswa beragam tersebut baik reguler maupun disabilitas akan menciptakan interaksi-interaksi sosial yang tidak akan ditemui di sekolah pada umumnya. Di satu waktu, kedua jenis siswa tersebut dapat menjalin hubungan baik seperti saling berdiskusi, tolong menolong, dan kerja sama namun ada kalanya terjadi tindakan penolakan dari siswa reguler kepada siswa penyandang disabilitas hingga sampai pada pertikaian fisik.¹⁴

Adapun terkait sistem pembelajarannya, peneliti memperoleh informasi dari Kepala Sekolah SD Alam Aminah Baki Sukoharjo, bahwa sekolah berusaha membangun *image* Sekolah Ramah Anak melalui program pendidikan inklusif, pendidikan menyenangkan dan inspiratif, pendidikan adiwiyata, pendidikan para juara, pendidikan tanpa Pekerjaan Rumah (PR), dan pendidikan tanpa hukuman. Output yang diharapkan dari sekolah ini adalah berhasil menanamkan enam poin *true values* kepada siswanya yakni: religious, energik, intelektual, berbudaya, cinta alam, dan *entrepreneur*. Sedangkan perihal pembelajaran agama Islam, sekolah ini

¹³ Hasil Observasi Peneliti pada Tanggal 31 Agustus pukul 09.00 WIB di SD Alam Aminah Baki Sukoharjo

¹⁴ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Hasto D. selaku Ketua Yayasan SD Alam Aminah Baki Sukoharjo pada Tanggal 31 Agustus pukul 10.00 WIB di Masjid Sekolah

mengadakan program hafalan surah al-Qur'an dan doa serta kajian keislaman. Selain itu juga untuk mendukung pembentukan akhlak siswa, sekolah ini menyediakan laboratorium akhlak dan kewajiban penegakan sholat berjama'ah zuhur, ashar, duha, dan rawatib.¹⁵

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara diatas serta ketertarikan peneliti terhadap keberagaman siswa di sekolah inklusi menjadi dasar mengapa penelitian ini perlu dilaksanakan di Sekolah Dasar Alam Aminah dengan tajuk, Analisis Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Problem Interaksi Sosial Siswa Reguler dan Siswa Disabilitas pada Pembelajaran PAI.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas tentang analisis strategi guru PAI dalam mengatasi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada pembelajaran agama Islam dengan studi kasus di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah, dapat ditarik beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana problem interaksi sosial yang terjadi antara siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengatasi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah?
3. Bagaimana hasil dari strategi guru PAI dalam mengatasi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah?

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Anin selaku Kepala Sekolah SD Alam Aminah Baki Sukoharjo pada Tanggal 31 Agustus pukul 11.00 WIB di Masjid Sekolah.

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian diatas, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis secara sistematis strategi guru PAI dalam mengatasi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah, lebih khususnya penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan problem interaksi sosial yang terjadi antara siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah.
2. Untuk memaparkan strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah.
3. Untuk menganalisis hasil dari strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini guna memberikan manfaat ke khalayak luas terutama kepada:

1. Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah

Kehadiran penelitian ini di lingkungan sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas para guru khususnya guru PAI dalam menyikapi

problem interaksi sosial siswa inklusi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Manfaat bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kuantitas pusparagam penelitian di bidang pendidikan terkait interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam proses pembelajaran.

3. Dosen dan mahasiswa

Besar harapan peneliti, bahwa isi keseluruhan dari penelitian ini dapat menjadi perantara untuk meningkatkan kualitas keilmuan para dosen dan mahasiswa dalam menjiwai profesionalitasnya sebagai pendidik serta dapat digunakan sebagai referensi/acuan penulisan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada saat proses pembelajaran.

4. Penulis

Penelitian ini memiliki manfaat yang besar untuk diri penulis sendiri sebagai sumber pengetahuan dan informasi baru juga untuk mendapatkan jawaban atas fenomena yang terjadi, dan dapat meningkatkan kemampuan penulis sebagai peneliti dalam mencari solusi atas sebuah permasalahan yang ditemui selama proses penelitian berlangsung.

5. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini mungkin belum sempurna, maka dari itu penulis sebagai peneliti menaruh harapan kepada peneliti selanjutnya untuk tergerak menyempurnakan penelitian yang berkaitan dengan problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada saat proses pembelajaran.

E. Orisinalitas Penelitian

Sudah bukan hal tabu bagi seorang yang menggeluti bidang kepenelitian untuk menjaga dan mempertahankan keorisinalitasan penelitiannya dengan melakukan pengkajian ulang terhadap penelitian yang lalu. Hal ini agar peneliti dapat menggarisbawahi perbedaan dan persamaan yang ada sehingga tidak terjadi pengulangan kajian. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, ditemukan lima penelitian lampau yang mempunyai relevansi terhadap penelitian saat ini tentang analisis strategi guru PAI dalam menghadapi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada pembelajaran agama Islam:

Jurnal Penelitian 2019 yang ditulis oleh Asiyah, dayun Riadi, dan Loresa Maya dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Curup Selatan mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajarannya guru menggunakan strategi ekspositori atau pembelajaran langsung dimana strategi ini materi pembelajaran disampaikan langsung oleh guru yang merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dalam strategi ekspositori terdapat 5 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap penyajian, tahap korelasi (menghubungkan), tahap menyimpulkan dan tahap mengaplikasikan. Dalam melaksanakan strategi ekspositori ini juga tidak terlepas dari penggunaan beberapa metode pembelajaran, model pendekatan serta media pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Silmi Farichah pada tahun 2020 dengan judul "*Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif Anak Asuh Di Panti Asuhan Nurul Izzah Kota Malang*" menemui hasil bahwa bentuk *social interaction* asosiatif anak asuh

di panti asuhan tersebut berupa kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Ditemukan juga beberapa masalah dalam proses inetraksi sosialnya seperti perlunya adaptasi bagi anak asuh baru dari lingkungan sebelumnya ke lingkungan panti asuhan, terdapat beberapa anak asuh yang enggan menaati tata tertib yang berlaku, dan terkadang didapati sikap senioritas anak asuh yang lebih tua ke anak asuh yang junior.

Penelitian Kualitatif yang dilakukan oleh Qurrotu Aini pada tahun 2023 tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kama menemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Kamal ditunjukkan melalui empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal yang ditunjukkan dengan adanya upacara bendera, pendidikan pancasila dan bela negara, pembelajaran agama sesuai agama masing-masing siswa dan pemakaian baju adat, (2) Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal yaitu melalui a) tahapan; pengenalan, penerimaan dan pengintegrasian yang dilakukan ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, b) pendekatan; pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional dan peneladanan yang bisa dilihat dari adanya berbagai kegiatan keagamaan dan materi pembelajaran toleransi dan menghargai agama lain, dan c) strategi; tradisional, bebas, reflektif dan trans-internal yang dilaksanakan oleh guru dengan pemberian nasehat untuk menghargai agama lain, pemberian kebebasan dalam mengikuti atau tidak pembelajaran PAI di kelas kepada siswa non-muslim, pelaksanaan pembelajaran secara partisipatif, serta

memberikan keteladanan terkait moderasi beragama kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Jurnal terbitan tahun 2018 yang ditulis Dahni Swasti Laras dengan judul “*Interaksi Sosial Asosiatif Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kota Pontianak*” menemukan bahwa adanya *social interaction* asosiatif berupa kerjasama kerukunan antar siswa dalam pembelajaran di kelas. Selain itu juga kerjasama kooptasi antara siswa dengan pelatih marching band berupa siswa mampu memberikan tanggapan yang tepat terhadap intruksi dari sang pelatih.

Jurnal dengan judul “*Analisis Pola Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 1 Pengekelak Mas*” yang diterbitkan pada tahun 2021 dengan penulis Abd. Hapiz menyebutkan bahwa faktor yang mendukung interaksi sosial anak berkesulitan untuk interaksi sosial terkategori menjadi dua yakni: (1) jenis *social interaction* asosiatif meliputi akomodasi, kerjasama, dan asimilasi. (2) jenis *social interaction* disosiatif berupa sikap bersaing antar siswa yang tidak baik, berprasangka buruk, dan persaingan tidak sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ria Latifah pada tahun 2021 dengan judul “*Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa di SMPN 1 Punggur Kec. Punggur Kab. Lampung Tengah*” menyimpulkan guru PAI berperan sebagai pendidik, inspirator, komunikator, mediator, demonstrator, motivator dan evaluator. Dalam mengembangkan *social interaction* di sekolah, seorang guru harus mampu memberikan teladan yang terpuji dalam segala aspek kegiatan di sekolah dan juga harus bertanggung jawab.

Jurnal dengan judul “*Perbedaan Empati Siswa Normal Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Jenis Sekolah (Inklusi Dan Reguler)*” yang ditulis Lintang Indra L. pada tahun 2018 mengemukakan bahwa siswa reguler/normal di sekolah inklusi terpantau mempunyai tingkat empati yang lebih tinggi terhadap anak berkebutuhan khusus daripada tingkat empati siswa normal di sekolah regular.

Untuk mempermudah pemahaman terkait perbedaan, persamaan, dan orisinalitas penelitian, penulis sajikan pada tabel berikut:

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Silmi Farichah. 2020. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif Anak Asuh Di Panti Asuhan Nurul Izzah Kota Malang,	Penelitian ini memiliki kesamaan yakni membahas interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.	Perbedaannya terletak pada, penelitian yang dilakukan penulis meneliti tentang strategi guru PAI dalam menghadapi interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas	Analisis strategi guru PAI dalam menghadapi interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada pembelajaran
2	Dahni Swasti Laras. 2018. Interaksi Sosial Asosiatif pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kota Pontianak.	Persamaannya terletak pada pembahasan penelitian tentang interaksis sosial asosiatif pada anak berkebutuhan khusus.	Penelitian yang dilakukan penulis tidak hanya sebatas pada anak berkebutuhan khusus tungrahita saja, melainkan mencakup seluruh anak disabilitas	PAI di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah

			yang ada di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah	
3	Abd. Hapiz. 2021. Analisis Pola Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Pengkelak Mas	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni membahas tentang interaksi sosial berupa asosiatif dan disosiatif siswa	Penelitian ini hanya sebatas pada siswa normal saja, sedangkan penelitian penulis lebih luas yakni siswa normal dan siswa disabilitas	
4	Lintang Indra Listika. 2018. Perbedaan Empati Siswa Normal Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Jenis Sekolah (Inklusi dan Reguler)	Penelitian ini membahas hal yang sama yakni tentang sikap siswa normal terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi	Penelitian penulis tidak hanya sebatas meneliti tentang sikap empati saja, namun juga <i>social interaction</i> berupa sikap asosiatif dan disosiatif.	
5	Dwi riah Latifah. 2021. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa di SMP N 1 Punggur Kec. Punggur Kab. Lampung Tengah	Penelitian ini sama-sama membahas tentang peran guru PAI	Perbedaannya yakni, penelitian terdahulu ini fokus pada cara mengembangkan interaksi sosial siswa normal saja, sedangkan penelitian penulis	

			berfokus pada dua kategori siswa, yakni siswa normal dan siswa disabilitas	
6.	Qurrota Ayuni. 2023. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal	Persamaannya terletak pada sama-sama meneliti tentang strategi guru PAI	Perbedaannya ialah peneliti lalu meneliti tentang nilai-nilai moerasi beragama sedangkan penelitian saat ini berkaitan dengan siswa reguler dan siswa disabilitas	
7.	Asiyah, Dayun Riadi, Loresa. 2019. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Curup Selatan	Persamaannya ialah meneliti tentang strategi guru PAI dalam pembelajaran inklusi	Perbedaannya ialah penelitian saat ini tentang problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas	

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan peneliti ini difokuskan pada analisis strategi guru PAI, selaku pemimpin dalam pembelajaran agama Islam di kelas maupun diluar kelas dalam mengatasi problem interaksi sosial yang terjadi antara siswa reguler dan siswa disabilitas di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah.

F. Definisi Operasional

Kedudukan definisi operasional/istilah pada penelitian ini adalah sebagai penjelas dari masing-masing variable yang terdapat pada judul penelitian yakni analisis strategi guru PAI dalam mengatasi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada pembelajaran agama Islam dengan studi kasus di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah sesuai dengan maksud peneliti.

1. Strategi guru PAI

Sebuah perencanaan yang dilaksanakan guru PAI untuk mencapai sasaran tertentu dengan baik sesuai tujuan pembelajaran

2. Problem interaksi sosial

Problem interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada situasi yang mengganggu atau mempengaruhi interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran agama Islam

3. Siswa reguler

Siswa reguler yang dimaksud peneliti yaitu siswa-siswa normal yang tidak memerlukan pelayanan khusus pada keberlangsungan pembelajaran PAI

4. Siswa disabilitas

Siswa disabilitas pada penelitian ini mengacu pada siswa-siswa yang memiliki karakteristik berbeda dengan siswa reguler pada umumnya dan memerlukan pelayanan khusus saat mengikuti proses pembelajaran agama Islam di sekolah.

5. Pembelajaran agama Islam

Pembelajaran Agama Islam dalam penelitian ini bermakna suatu proses yang terdiri dari kombinasi antar unsur manusiawi, fasilitas, prosedur, perlengkapan, dan material yang terikat satu sama lain dan saling memengaruhi untuk

mencapai *goals* pembelajaran agama Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis.

G. Sistematika Pembahasan

Ulasan isi keseluruhan karya ilmiah ini, disistematiskan menjadi enam bab yang memiliki kaitannya satu sama lain. Secara garis besar terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, merupakan bab pertama terdiri dari sebagian sub bab yakni: konteks penelitian, fokus masalah, tujuan, manfaat dan orisinalitas penelitian, serta definisi operasional/istilah, dan diakhiri sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, memuat ulasan teori-teori terdahulu yang berkaitan dengan variable bebas dan terikat dalam penelitian ini. Bab ini, secara garis besar terdiri dari beberapa sub bab yakni teori berkenaan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam, problem interaksi sosial siswa di sekolah inklusi, dan pembelajaran Agama Islam.

Bab III Metode Penelitian, menjabarkan dengan detail hal hal terkait dengan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, latar penelitian, urgensi kehadiran penulis sebagai peneliti, sumber data dan data, teknik pengumpulan dan analisis informasi/data.

Bab IV Pemaparan Data dan Hasil/Temuan Penelitian, peneliti memaparkan perolehan data dari berbagai informan dan sumber data lainnya dengan menggunakan teknik pengumpulan data di lapangan untuk menjawab fokus masalah tentang analisis strategi guru PAI dalam mengatasi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada pembelajaran agama Islam dengan studi kasus di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah.

Bab V Ulasan Hasil/Temuan Penelitian, penulis sekaligus peneliti melaksanakan analisis mendalam pada data-data yang sudah diperoleh dengan mengaitkan pada teori-teori relevan yang sudah diulas pada bab empat untuk dapat menjawab dengan tepat terkait fokus penelitian dalam penelitian ini.

Bab VI Penutup dan Kesimpulan, adalah bab terakhir yang memuat kesimpulan keseluruhan isi tesis dan menyampaikan saran-saran yang mendukung bagi lokasi penelitian ataupun peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Definisi Guru PAI

Setiap insan bisa menjadi seorang guru bagi keluarganya atau bagi orang-orang yang ditemuinya. Namun tidak semua orang yang mengajar bisa menjadi pendidik. Sebelum berbicara lebih jauh tentang Guru Pendidikan Agama Islam atau yang biasa disingkat PAI, perlu dipaparkan makna dari guru itu sendiri, diantaranya:

- a. Termaktub dalam UU No. RI No. 14 tahun 2005, sebutan guru diperuntukkan bagi pendidik professional yang peran utamanya mengajar, membimbing, mendidik, melatih, mengarahkan, mengevaluasi, dan menilai peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah.¹⁶
- b. Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan system amongnya sekaligus sebagai bapak Pendidikan, mendefinisikan guru sebagai sosok teladan, role model bagi anak didiknya agar dapat mewujudkan perilaku berkarakter yang melibatkan olah hati, olah rasa, dan olah pikir.¹⁷

Begitu pentingnya kehadiran guru, maka seorang guru yang profesionalitas harus memiliki sikap responsibilitas terhadap pendidikan siswa. Hal ini didasari dari beberapa alasan, sebagai berikut:

¹⁶ *Undang-Undang Guru Dan Dosen UU RI No 14 Tahun 2005*, Sinar Grafika (Jakarta, 2010), 4.

¹⁷ Kristi Wardani, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," no. November (2010): 233.

- a) Guru ialah orang yang diberi amanah dari para wali murid agar mendidik anak-anak mereka.¹⁸
- b) Menjadi seorang guru bukanlah perkara mudah karena membutuhkan kemampuan khusus.¹⁹
- c) Guru merupakan pelaksana tindakan pendidikan pada situasi pembelajaran dan pendidikan untuk mencapai keberhasilan tujuan.²⁰
- d) Guru sebagai sosok dewasa melekat padanya sifat-sifat sabar, jujur, sehat jamani dan rohani, penuh kasih sayang, ahli, terampil, Susila, dan terbuka.
- e) Guru mempunyai peranan besar dalam menumbuhkan sumber daya manusia karena sebagai pendidik, pembimbing, dan pengajar yang memberi arahan dan menuntun siswanya dalam proses belajar.²¹

Selanjutnya, pendidikan agama Islam atau disingkat PAI dimaknai sebagai usaha berupa didikan, bimbingan, dan asuhan kepada peserta didik agar dapat memahami, menguasai, dan menerapkan apa-apa yang telah dipelajarinya sesuai ajaran agama Islam serta memosisikannya sebagai pedoman hidup agar hidup sejahteran dan selamat dunia akhirat.²²

Berdasarkan ulasan-ulasan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam ialah orang yang memikul tanggung jawab atas

¹⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Logos, 1999), 93.

¹⁹ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Edisi Revi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

²⁰ A. Muri Yusu, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. V (Jakarta: Balai Aksara, 2002), 54.

²¹ Sri Minart, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2003), 107.

²² Zakiah Daradja, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 86.

proses pendidikan peserta didiknya sesuai dengan ajaran agama Islam untuk membentuk sumber daya manusia yang berakhlaqul karimah.

2. Kompetensi Guru PAI

Terdapat lima kompetensi guru yang harus dikuasai oleh guru PAI, diantaranya:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik ialah kemampuan yang dimiliki guru dalam menilai karakter atau kepribadian peserta didik dari berbagai sudut pandang kehidupan seperti moral, emosional, ataupun intelektualnya. Pelaksanaan kemampuan pedagogik ini dapat dilihat dari sejauh mana kompetensi seorang guru dalam penguasaannya pada prinsip pembelajaran yang dimulai dari hal dasar berupa teori belajar sampai pada penguasaan bahan ajar.

b. Kompetensi Kepribadian

Inti dari segala sikap guru/pendidik dinilai dari aspek kepribadiannya. Sebab kepribadian menjadi penentu apakah guru tersebut dapat menjadi pendidik yang baik atau justru sebaliknya, menjadi sosok perusak akan masa depan peserta didiknya terkhusus bagi anak didik yang masih berada di usia dini dan anak didik di tingkat menengah yang rentan akan kegoncangan jiwa.

Termaktub dalam aturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pembelajaran pasal 28 ayat 3 disajikan bahwa kompetensi kepribadian mencerminkan sikap stabil, mantap, arif,

dewasa, dan berwibawa serta dapat mejadi teladan bagi para peserta didik dan berakhlaqul karimah.

Maka dari itu, wajib bagi guru untuk menunjukkan pribadi yang terpuji didepan anak didiknya bukan sebagai formalitas di lingkungan sekolah melainkan juga konsisten diluar sekolah karena hal ini dapat menjaga kewibawaan dan citra seorang guru sebagai pendidik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan erat dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi pendidik dengan peserta didik, sesama pendidik, dan karyawan sekolah lainnya. Tertulis di Peraturan Pemerinta nomor 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru sebagai komponen yang tak terpisahkan dari masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bergaul dengan warga sekolah sekaligus wali murid dan masyarakat sekitar.²³

d. Kompetensi Profesional

Guru merupakan aspek utama dalam penyelenggaraan keberlangsungan pendidikan di sekolah. Peningkatan mutu pendidik tidak sebatas pada menambah nilai kesejahteraan berupa kenaikan gaji dan pemberian tunjangan melainkan juga dibutuhkan keprofesionalitasannya. Kompetensi professional guru mengacu pada sejauh mana guru dapat memberikan pelayanan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran baik berupa penguasaan materi/bahan ajar, pemanfaatan teknologi informasi, dan memberikan arahan kepada peserta didik dengan mengacu

²³ Ainillathifah Nurul Haj, "Kompetensi Sosial," *Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)*, 2017, 2.

pada standar nasional pendidikan.²⁴ Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memiliki wawasan keilmuan yang luas agar mudah dalam penguasaan konsep teoritik, mampu memilih strategi, model, dan metode pembelajaran yang tepat.

e. Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan guru dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap profesinya. Guru harus berkompeten dalam melakukan perencanaan, mempengaruhi, membudayakan, dan menerapkan pembelajaran agama dan akhlak mulia di area pembelajaran maupun di lingkungan sekolah.²⁵ Guru sebagai pimpinan utama pada system manajemen kelas mempunyai peran strategis demi mewujudkan mutu pembelajaran yang baik. Dengan begitu, kunci dari peningkatan mutu pembelajaran terletak pada seorang guru.

3. Strategi Guru PAI

Guru mengemban tanggung jawab yang besar dalam memberikan pengajaran yang terbaik dikelasnya untuk para siswa-siswanya. Guru harus mampu memastikan setiap siswanya telah memperoleh pembelajaran yang optimal dan lancar. Oleh sebab itu, guru perlu mengimplementasikan strategi pengajaran untuk dapat mengatasi kebutuhan belajar seluruh siswa di dalam kelas.

Dalam konteks pendidikan, strategi merujuk pada perencanaan kegiatan yang didesain dengan tujuan pendidikan tertentu. Strategi ini menjadi sangat

²⁴ Indah Hari Utami, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di Sd Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta," *Jurnal Ar-Raniry* 8, no. 2 (2020): 123.

²⁵ Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat Motivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa* (Surabaya, 2010), 201.

penting bagi para guru dalam membantu mereka membimbing dan membentuk siswa selama proses pembelajaran dan pengajaran. Strategi, dimaknai sebagai “*a plan method or series of activities designed to achieves a particular educational goal*”²⁶ yang memiliki arti strategi adalah sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁷ Sedangkan strategi dalam pengajaran dimaknai Geoffrey Ayua sebagai “*a teaching strategy is therefore an educational technique, method or plan of classroom actions or interactions intended to accomplish specific teaching/learning goals*”²⁸ yang berarti strategi pengajaran adalah teknik, metode, atau perencanaan edukasional mengenai kegiatan atau interaksi kelas agar pembelajaran dapat efektif dan dapat mencapai target pembelajaran. Menurut Geoffrey, strategi pengajaran tersebut merujuk pada tindakan positif yang mendukung pembelajaran efektif dan merupakan bentuk upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa dan mendorong siswa agar mau belajar secara aktif. Maka dari itu, strategi pengajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa terdorong untuk mengamati, menganalisis, mengungkapkan pendapat, membuat hipotesis, mencari solusi dan menemukan pengetahuan dengan sendiri seperti yang diungkapkan oleh Franzoni dan Assar, “*Teaching strategies must be designed in a way that students are encouraged to observe,*

²⁶ J.R David, *Teaching Strategies for College Class Room* (P3G, 1976).

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 126.

²⁸ Geoffrey Ayua, *EFFECTIVE TEACHING STRATEGIES*, 2017, 5, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34147.09765>.

analyze, express an opinion, create a hypothesis, look for a solution and discover knowledge by themselves."²⁹

Dari pemaparan definisi oleh para tokoh diatas, dapat dipahami bahwa strategi pengajaran merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis dan terorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Tujuan pendidikan tersebut dapat berupa peningkatan pengetahuan, peningkatan ketrampilan, atau mencapai kompetensi tertentu dalam bidang tertentu. Dalam konteks ini maka perencanaan dan strategi dinilai sangat penting untuk mencapai pendidikan yang telah ditetapkan.

Mengutip dari Siraj dkk melalui bukunya *Teaching in Effective Primary Schools: Research into Pedagogy and Children's Learning*, menyebutkan bahwa setidaknya terdapat beberapa strategi pengajaran yang perlu dikuasai para guru tanpa terkecuali guru PAI yang dapat diterapkan di sekolah tingkat dasar,³⁰ berikut penjelasannya:

a. Kenali siswa dan kembangkan rasa hormat mereka

Poin pertama dalam strategi pengajaran yang perlu dikuasai seorang guru adalah mengenali siswanya. Meskipun ini terdengar sederhana, tetapi dasar dari semua pengajaran yang baik adalah mengenal tentang siswa dan memahami kebutuhan belajar mereka. Hal ini juga melibatkan pengembangan rasa hormat yang diberikan siswa kepada guru. Hubungan antara guru dan siswa dianggap sebagai elemen penting

²⁹ Ana Lidia Franzoni and Saïd Assar, "Student Learning Styles Adaptation Method Based on Teaching Strategies and Electronic Media," *Educational Technology and Society* 12, no. 4 (2009): 19.

³⁰ Iram Siraj, *Teaching in Effective Primary Schools: Research into Pedagogy and Children's Learning* (London: UCL IOE Press, 2019).

dalam pengalaman belajar. Guru diharapkan dapat mengenal kelasnya dengan baik, memahami apa yang menjadi motivasi dan hambatan siswanya dalam belajar, memperhatikan kebutuhan tiap siswa dalam pembelajaran, serta meluangkan waktu untuk melakukan pendekatan dengan siswanya seperti bertanya tentang hobi, minat, atau hal-hal yang mereka pelajari di sekolah. Apabila hal dasar ini diterapkan guru, maka memungkinkan guru untuk dapat mempersonalisasikan pelajaran atau teknik pengajaran yang sesuai dengan anak dengan memberikannya contoh di dunia nyata.

b. Mengenalkan kosa kata

Mengenalkan kosa kata yang relevan dengan topik pembelajaran kepada siswa adalah hal penting yang perlu dilakukan guru untuk memperkaya wawasan para siswa. Siswa membutuhkan kosakata yang bervariasi untuk dapat membuat gagasan dan kalimat yang tepat agar percaya diri dalam berbicara menyampaikan isi pikirannya tentang topik tertentu. Disini, tugas guru membantu siswa memahami kata-kata sulit dan menjelaskan maknanya dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Hal ini bertujuan untuk memperkaya kosakata siswa dan membantu mereka memahami konsep yang diajarkan.

c. Instruksi eksplisit

Instruksi eksplisit adalah cara mengajar dengan cara langsung dan terstruktur. Ketika guru menggunakan instruksi eksplisit, ia membuat pelajaran menjadi jelas. Guru menunjukkan kepada siswa bagaimana memulai dan berhasil dalam suatu tugas. Mereka juga memberikan

siswanya banyak umpan balik dan kesempatan untuk berlatih.³¹ Seperti halnya ketika seseorang mengikuti *step by step* pada resep baru dalam memasak, namun tiba-tiba menemukan bahwa ada step yang hilang atau tidak jelas. Mungkin ia dapat menebak apa yang harus dilakukan selanjutnya. Namun tanpa instruksi yang jelas, ia mungkin akan menambahkan bahan yang salah atau bahkan berhenti memasak sepenuhnya. Itulah yang akan terjadi saat siswa belajar sesuatu yang baru. Beberapa siswa dapat membuat kesimpulan untuk mengetahui langkah selanjutnya atau untuk mengatasi hal yang tidak diketahuinya. Tetapi bagi siswa-siswa yang belajar dan berpikir secara berbeda, satu arahan yang tidak jelas atau terlalu banyak hal yang harus diingat dapat menjadi penghalang atau hambatan baginya. Disinilah fungsi intruksi eksplisit tersebut masuk. Instruksi ini dapat digunakan oleh siswa dari segala usia dan dapat diajarkan di seluruh kelas, kelompok kecil siswa atau bahkan siswa seorang saja.

d. Teknik *Effective Questioning*

Secara sederhana, mengajukan pertanyaan kepada guru adalah alat untuk mengukur pemahaman siswa tentang suatu topik pembahasan. Namun, ada teknik-teknik tertentu yang dapat meningkatkan efektivitasan teknik bertanya siswa di kelas. Guru dapat memancing siswa dengan pertanyaan “Apakah kamu yakin?” atau “Bagaimana kamu tahu?” ini dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis dasar dan menentukan seberapa yakin mereka dalam menjawab.

³¹ H Juliansyah and J Sapri, “Application of Explicit Instruction Learning Models To Improve Student Learning Expression,” *Jurnal Ilmiah Teknologi ...* 8, no. 2 (2018): 2

Sedangkan pertanyaan lain seperti “apakah ada cara lain?” membantu meyoroti kemungkinan siswa mencari beberapa metode lainnya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah dari suatu topik yang sedang dibahas. Guru yang bijak ialah guru yang mampu mendorong siswanya untuk mau mengungkapkan pemikiran mereka dan bertanya untuk memastikan bahwa siswanya benar-benar memahami topik yang sedang dibahas.

e. *Deliberate Practice*

Salah satu cara yang paling efektif untuk memperkenalkan konsep baru ke dalam kelas adalah melalui *deliberate practice* atau praktik yang disengaja. *Deliberate practice* adalah praktik yang memiliki tujuan dan sistematis. Praktik ini memecah pembelajaran yang hendak guru tingkatkan menjadi serangkaian sub ketrampilan yang masing-masing dipraktikkan dengan sengaja. Terdapat lima langkah yang terlibat dalam *deliberate practice* yaitu: *isolate the skill, develop the skill, assess the skill, final performance, dan retrieval practice later*.³² Kebalikan dari *deliberate practice* ini adalah pengulangan tanpa arah dan umpan balik pada *deliberate practice* sangat penting untuk membantu meningkatkan keterampilan. Jadi, apabila dilakukan dengan benar praktik ini dapat membantu guru meningkatkan keterampilan pada siswa dengan lebih efektif daripada latihan tanpa arah yang hanya mengulang tanpa berfokus pada elemen yang ingin ditingkatkan.

³² Clara Sealy, “The 5 Stages Of Deliberate Practice In Education: How I Wish I’d Taught Maths,” *Third Space Learning*, 2023, 3.

f. Diferensiasi

Setiap manusia memiliki sidik jari yang berbeda dan unik, begitu pun dengan setiap siswa memiliki gaya belajarnya masing-masing. Kemungkinannya adalah, tidak semua siswa dapat menguasai suatu materi pelajaran dengan cara yang sama atau tingkat kemampuan yang sama. Maka sebagai guru, strategi diferensiasi ini dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam menghadapi keberagaman siswa di kelas. Diferensiasi merupakan usaha guru untuk merespons perbedaan antar siswa di kelas dalam menciptakan pengalaman belajar terbaik. Guru dapat melakukan strategi diferensiasi ini dengan memetakan empat elemen kelas berdasarkan kesiapan siswa, minat, atau profil belajar,³³ yaitu: *content* merujuk pada apa yang harus dipelajari siswa atau bagaimana siswa akan mendapatkan akses informasi. Konten pelajaran ini harus mencakup standar pembelajaran yang telah disepakati bersama. Guru dapat membedakan konten dengan merancang kegiatan untuk kelompok siswa yang mencakup berbagai tingkatan taksonomi bloom. Siswa yang dirasa kesulitan dengan pembahasan tertentu dapat diminta untuk menyelesaikan tugas di tingkat yang lebih rendah seperti mengingat dan memahami. Siswa dengan penguasaan tertentu dapat diminta untuk menerapkan dan menganalisis konten. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat penguasaan tinggi dapat diminta untuk menyelesaikan tugas di bagian mengevaluasi dan mencipta. Kedua, *process* merujuk pada aktivitas

³³ Carol Ann Tomlinson, "What Is Differentiated Instruction?," Reading Rocket, 2022, 3.

yang dilakukan siswa untuk memahami atau menguasai konten. Guru dapat meningkatkan pembelajaran siswa dengan menawarkan dukungan berdasarkan kebutuhan tiap siswa. Ketiga, *products* merujuk pada apa yang siswa buat di akhir pelajaran untuk menunjukkan penguasaan konten. Ini bisa dalam bentuk tes, proyek, laporan, atau kegiatan lainnya. Guru dapat menugaskan siswa untuk menyelesaikan aktivitas yang menunjukkan penguasaan konsep pendidikan dengan cara yang disukai siswa, berdasarkan gaya belajar. Terakhir, *learning environment* atau lingkungan pembelajaran yang merujuk pada bagaimana cara kelas bekerja.³⁴ Dalam hal ini tata letak ruang kelas yang fleksibel adalah kunci pengoptimalan belajar siswa baik secara individu maupun kelompok.

g. *Reinforcing Effort and Providing Recognition*

Strategi pengajaran ini penting untuk menguatkan usaha siswa dan memberikan pengakuan atas usaha yang mereka lakukan dalam pembelajaran. Memberikan motivasi bagi siswa untuk lebih berusaha dalam belajar tidak cukup hanya dengan memberikan dorongan semata. Pujian dan pengakuan atas usaha yang mereka lakukan dapat menjadi motivator yang efektif. Kekuatan pujian dapat meningkat ketika guru memberikannya dengan jarak dekat kepada siswa dan dalam cara yang dapat diterima oleh siswa misalnya secara verbal atau non verbal, publik atau pribadi. Selain itu, ketika guru memberikan umpan balik dengan jelas terhadap perilaku siswa yang tepat akan jauh lebih efektif daripada

³⁴ "Handout 1 : Strategies for Differentiating Instruction," *National Center on Intensive Intervention*, 2003, 1–10.

pernyataan sederhana seperti “bagus sekali”. Misalnya, seorang guru mengatakan kepada muridnya “saya sangat suka dengan cara kamu mengangkat tangan dan menunggu dipanggil sebelum berbicara” atau “kamu melakukan pekerjaan yang bagus dengan memikirkan setiap langkahnya untuk mencari jawaban yang benar”.³⁵

h. Metakognisi

Metakognisi oleh Education Endowment Foundation (EEF) telah diakui sebagai salah satu strategi pengajaran yang efektif dengan keberhasilan yang dapat dilihat tujuh bulan sejak diterapkan kepada siswa.³⁶ Metakognisi adalah kemampuan untuk memantau dan mengatur pemahaman dan pembelajaran seseorang terhadap suatu topik. Metakognisi bukan hanya "berpikir tentang berpikir", tetapi jauh lebih kompleks dari itu. Metakognisi aktif memantau pembelajaran seseorang sendiri dan dapat membuat perubahan pada perilaku dan strategi belajarnya sendiri. Meskipun pendekatan metakognitif biasanya berfokus pada membiarkan pembelajar daripada guru mengambil kendali atas pembelajaran mereka sendiri, bukan berarti bahwa guru tidak memiliki peran yang harus dimainkan - terutama di tahap awal. Memang, guru sangat penting untuk pengembangan keterampilan metakognitif siswa muda. Misalnya, untuk siswa sekolah dasar menjadi pembelajar yang metakognitif dan mandiri, guru harus menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, mendemonstrasikan dan memantau

³⁵ Anantha Anilkumar, “The Most Effective Teaching Strategies To Use In Your School: Evidence Based And Proven To Work,” Third Space Learning, 2022, 8.

³⁶ Education Endowment Foundation, “Metacognition and Self-Regulated Learning Seven Recommendations for Teaching Self-Regulated Learning & Metacognition,” 2018.

strategi metakognitif siswa, serta terus mendorong dan memberi dorongan kepada siswa selama proses belajar. Keterampilan metakognitif dapat dikembangkan sejak usia dini, tentunya saat siswa masih berada di sekolah dasar. Metakognisi menggambarkan proses yang terlibat saat siswa merencanakan, memantau, mengevaluasi, dan melakukan perubahan pada perilaku pembelajaran mereka sendiri.

i. *Personalized Learning*

Pembelajaran personalisasi adalah frasa yang digunakan oleh pendidik sebagai alternatif untuk instruksi "*one-size-fits-all*". Namun, banyak yang bingung tentang apa sebenarnya pembelajaran personalisasi itu, karena sering digunakan bersama dengan istilah diferensiasi dan individualisasi. Departemen Pendidikan Amerika Serikat telah menentukan istilah *personalized* ini dalam Rencana Teknologi Pendidikan 2010 yaitu "*instruction is paced to learning needs, tailored to learning preferences, and tailored to the specific interests of different learners*"³⁷ intruksi yang disesuaikan dengan preferensi belajar dan disesuaikan dengan minat khusus dari peserta didik yang berbeda. Menurut Patrick, Kennedy, dan Powell *personalized learning* berarti menyesuaikan pembelajaran untuk minat, kekuatan, dan kebutuhan masing-masing peserta didik.³⁸ Pendekatan ini mendorong fleksibilitas untuk mendukung penguasaan dan memungkinkan peserta didik memengaruhi bagaimana, apa, kapan, dan di mana mereka belajar.

³⁷ Barbara Bray and Kathleen McClaskey, "A Step-by-Step Guide to Personalize Learning" 5191, no. May (2013): 3.

³⁸ James D. Basham, "An Operationalized Understanding of Personalized Learning," *Journal of Special Education Technology* 31, no. 3 (2019): 126.

personalized learning mengoptimalkan kemampuan instingual siswa untuk menggunakan teknologi, tetapi lebih dari sekadar teknologi dan algoritma. *Personalized learning* adalah pola pembelajaran yang bermakna dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka, pembelajaran berbantuan teknologi, dan kolaborasi antar siswa untuk memenuhi minat, kekuatan, dan kebutuhan setiap siswa untuk pembelajaran yang lebih mendalam.

j. *Collaborative Learning*

Collaborative Learning atau disebut juga *cooperative learning* adalah ide untuk membiarkan siswa bekerja dalam kelompok untuk melakukan aktivitas tertentu di kelas. Meskipun ide ini tidak baru bagi sebagian besar guru. Namun, Education Endowment Foundation mencatat bahwa dampak dari pembelajaran kelompok dapat bervariasi secara luas, dan agar efektif, guru harus fokus pada tugas-tugas yang terstruktur dengan baik yang mendorong terjadinya pembicaraan dan interaksi antara siswa.³⁹ Agar *collaborative learning* ini lebih menarik, guru dapat menerapkan sistem kompetitif dimana antar kelompok siswa bersaing satu sama lain. Namun perlu diperhatikan pula agar siswa tidak lebih fokus pada kompetisinya daripada pembelajaran itu sendiri.

k. *Scaffolding*

Scaffolding merujuk pada metode di mana guru memberikan jenis dukungan tertentu kepada siswa saat mereka belajar dan mengembangkan konsep atau keterampilan baru. Dalam model

³⁹ “Collaborative Learning Approaches: High Impact for Very Low Cost Based on Limited Evidence,” Education Endowment Foundation, 2021.

instruksional *scaffolding*, seorang guru dapat berbagi informasi baru atau mendemonstrasikan bagaimana menyelesaikan masalah. Guru kemudian secara bertahap mundur dan membiarkan siswa berlatih sendiri. Hal ini juga dapat melibatkan praktik kelompok. Model instruksional *scaffolding* kadang-kadang juga digambarkan sebagai "*I do. We do. You do*"⁴⁰ Dalam arti lain, guru menunjukkan bagaimana sesuatu dilakukan, kemudian kelas berlatih bersama-sama dan akhirnya siswa bekerja secara individual. Menerapkan strategi *scaffolding* di dalam kelas dapat memberikan manfaat yang signifikan. Dengan strategi ini, guru dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat pada siswa saat mereka belajar konsep atau keterampilan baru. Proses *scaffolding* dilakukan secara bertahap, dengan guru memberikan banyak dukungan pada awalnya dan kemudian secara bertahap menguranginya hingga siswa mampu mandiri dalam menguasai konsep atau keterampilan yang baru dipelajari. Manfaat dari penerapan strategi *scaffolding* ini adalah meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan siswa dalam menguasai konsep atau keterampilan baru. Selain itu, strategi ini juga dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan lebih efektif. Konsep dan teori ini terkait dengan karya psikolog Lev Vygotsky, yang mengembangkan konsep "*Zone of Proximal Development*"⁴¹ yang dapat membantu guru

⁴⁰ "What Is Scaffolding in Education?," Grand Canyon University, 2022.

⁴¹ Julie McIsaac PhD, "What Is 'Scaffolding' in Teaching?: A Simple Explanation," *Exceptional Lives*, 2019, 4.

menyesuaikan bimbingan mereka sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

B. Interaksi Sosial

1. Definisi Interaksi Sosial

Manusia, berdasarkan kodratnya disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Secara terminologi, istilah individu merupakan penggabungan kata “*in*” dan “*devide*” yang bermakna sebuah kesatuan, tidak terpisahkan, dan tidak dapat dibagi. Maksudnya, manusia sebagai makhluk individu ialah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara aspek rohani (psikologis) dan aspek jasmani (fisik).⁴²

Disisi lain, manusia dianggap makhluk sosial berasal dari bahasa latin “*socius*” dengan arti bermasyarakat atau berkawan. Secara umum mempunyai makna bahwa keberadaan manusia ditengah-tengah masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan individu-individu lain.⁴³ Maka dengan begitu, arti manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang menjalani hidupnya bersama dengan manusia lain dan tidak mungkin bisa melakukan aktivitasnya secara sendiri tanpa adanya keterlibatan atau campur tangan orang lain.

Sebagai makhluk sosial, tentu manusia senantiasa melakukan *social interaction* atau berinteraksi sosial dengan manusia lainnya. Mengutip pendapat Soerjono Soekanto, *social interaction* disebutkan sebagai hubungan sosial yang dinamis dimana menyangkut hubungan antar manusia dengan manusia, antar kelompok satu dengan kelompok manusia lainnya, dan antara perorangan

⁴² Dedi Hantono dan Diananta Pramitasari, “Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik,” *National Academic Journal Of Architecture* 5, no. 2 (2018).

⁴³ Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, 70.

dengan kelompok manusia. Diperkuat oleh Bonner sebagaimana dikutip Siti Mahmudah, bahwa interaksi sosial merupakan bentuk relasi sosial antara dua orang atau lebih, yang salah satu atau keduanya dapat mempengaruhi, mengubah, dan atau memperbaiki.⁴⁴

Sebuah interaksi yang terjadi, dapat dinyatakan sebagai interaksi sosial jika dalam keberlangsungan interaksi tersebut memuat ciri-ciri yang disampaikan Charles P. Loomis yaitu: terdapat komunikasi menggunakan simbol atau lambang, jumlah pelaku terdiri dari dua orang atau lebih, memiliki tujuan yang akan dicapai, dan memiliki dimensi waktu meliputi masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.⁴⁵

Perkara *social interaction*, rupanya tidak hanya para pakar ahli saja yang memaknai dengan pendapatnya masing-masing melainkan al-Qur'an pun juga banyak menyinggung soal interaksi sosial antar manusia ini. Salah satunya terdapat dalam surah Az-Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يَفْسِقُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِرِيًّا ۖ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas Sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan Sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (Al-Qur'an, Az-Zukhruf [43]: 32)⁴⁶

⁴⁴ Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial (Teori Dan Model Penelitian)* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 42.

⁴⁵ Elly M dan Usman Kolip Setiadi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 88.

⁴⁶ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Indah Press, 2002).

Berdasarkan firman Allah SWT diatas, terdapat dua poin penting berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial, diantaranya:

Poin pertama, secara ringkas disampaikan bahwa firman Allah SWT diatas mempresentasikan hakikat penciptaan manusia bahwa manusia diciptakan dengan bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Mengapa? Karena apabila manusia mempunyai bakat maupun kemampuan yang sama, tentu ia tidak akan membutuhkan bantuan orang lain, sehingga nantinya tidak akan terjadi interaksi sosial dalam hal pertukaran jasa.⁴⁷

Poin kedua, karena adanya perbedaan bakat dan kemampuan baik kemampuan secara emosional, spiritual, maupun fisik pada diri manusia, menjadikan manusia satu dengan lainnya memiliki kelebihan pada bidang yang berbeda. Sehingga akan timbul perasaan saling bergantung satu sama lain dan dapat terciptanya interaksi sosial berupa keinginan untuk saling bekerja sama.⁴⁸

Selain itu di surah lainnya, al-Qur'an juga mengisyaratkan tentang interaksi sosial dan makhluk sosial yakni di Surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَظُّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai Manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa.

⁴⁷ Fardiana Fikria Qur'any, “Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *IKMAL: Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, November 2020.

⁴⁸ Fikria.

Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” (Al-Qur’an, Al-Hujurat [49]: 13)⁴⁹

Dari ayat diatas, terdapat tiga poin yang perlu dipahami diantaranya: Poin pertama, realitanya Allah menciptakan manusia dari bermacam suku, bangsa, dan warna kulit. Tidak ada satu orang pun yang dapat menghendaki dirinya terlahir suku, bangsa, wana kulit, bahkan dari rahim siapa ia dilahirkan. Poin kedua, ayat ini menjadi filosofi dari penciptaan manusia, yakni adanya keragaman jenis suku dan bangsa membuat ikhtiar untuk saling mengenal dan saling berinteraksi sosial ini semakin relevan dan sebagai kunci ketika terjadinya problematika sosial. Poin ketiga, keunggulan dan keistimewaan manusia tidak terletak pada jenis suku ataupun bangsa, melainkan pada interaksi manusia dengan Tuhannya dan intareksi sosial manusia dengan makhluk Tuhan untuk mencapai ketaqwaannya dan kemuliaannya.⁵⁰

Berdasarkan kedua ayat al-Qur’an diatas, bisa disimpulkan kedudukan manusia dalam *social interaction* yakni sebagai makhluk sosial, dimana manusia memerlukan manusia lain untuk hidup dalam lingkaran kebersamaan, belajar berdampingan dalam menjalani kehidupan sebagai insan Tuhan, dan mengupayakan kesempurnaan dirinya melalui tata kehidupan bersama. Sebuah kepribadian dari individu-individu dalam komunitas sosialnya akan mencapai kepunahan apabila manusia tidak sanggup menerima kehadiran dan berinteraksi dengan sesamanya dilingkungannya untuk mencapai tujuan hidup bersama. Inilah yang kemudian dimaksud dengan istilah *good life* yakni

⁴⁹ R.I, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*.

⁵⁰ Fikria, “Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an.”

teraktualisasikannya kesempurnaan hidup tiap-tiap individu dalam konteks *social interaction* manusia sebagai makhluk sosial.

2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Perlu diperhatikan, terdapat dua syarat utama dikatakan interaksi sosial benar-benar terjadi, diantaranya:

a. *Social-Contact*

Istilah *contact* berasal dari bahasa Latin “*con*” atau “*cum*” bermakna bersama-sama dan “*tango*” berarti menyentuh. Secara harfiah dimaknai bersama-sama menyentuh. Secara fisik, *contact* terjadi apabila terdapat hubungan secara badaniah. *Social contact* terbagi dua,⁵¹ yakni *social contact* primer seperti percakapan langsung, berjabat tangan, sapaan, dan lain-lain. Kedua, *social contact* sekunder yakni kontak sosial terjadi melalui perantara seperti komunikasi melalui alat bantu komunikasi.

b. Komunikasi

Komunikasi menduduki peranan penting dalam *social interaction* karena dipandang sebagai proses terjadinya pertukaran informasi antar pelaku interaksi. Komunikasi mempunyai lima unsur yakni *the sender* atau pengirim, *the receiver* atau penerima, *message* atau pesan, *media*, dan *feed back* atau umpan balik.

Dari kedua syarat diatas, dipahami bahwa *social interaction* terjadi jika terdapat *social contact* dan komunikasi. *Social contact* dapat terjadi dalam proses interaksi sosial secara fisik atau non fisik. Sedangkan komunikasi sebagai wadah

⁵¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, n.d.), 64.

pertukaran informasi dapat dilakukan secara verbal ataupun non verbal seperti penggunaan symbol-simbol tertentu melalui gerakan tangan atau anggota tubuh lainnya.

3. Pola-Pola Interkasi Sosial

Mengutip pendapat Gillin dan Gillin, mengkasifikasikan *social interaction* dalam dua pola interaksi,⁵² yakni:

a. Pola Interaksi Sosial Asosiatif

Pola interaksi sosial asosiatif adalah bentuk hubungan antara manusia maupun kelompok manusia yang merujuk pada hubungan positif, seperti:

- 1) *Kerjasama*, merupakan bentuk proses sosial berupa aktifitas tertentu yang diarahkan untuk mencapai *goals* bersama dengan saling bantu membantu dan saling mengerti serta memahami aktifitas masing-masing.
- 2) *Asimilasi*, dicirikan dengan sikap saling berbaur. Individu tidak lagi hanya mementingkan dirinya sendiri melainkan juga memikirkan kepentingan kelompok. Bentuk asimilasi ini dikenali dengan terdapatnya pengembangan sikap yang serupa dengan kelompok untuk mencapai suatu *goals* atau tujuan.
- 3) *Akomodasi*, proses penyesuaian diri atau kelompok sebagai upaya untuk mengatasi ketegangan. Akomodasi memiliki tujuan untuk mengurangi perbedaan pandangan dan pertentangan politik, bahkan untuk mencegah terjadinya konflik.

⁵² Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*. 67.

b. Pola Interaksi Sosial Disosiatif

Dalam terjalannya interaksi sosial, pola disosiatif dipandang sebagai proses interaksi yang cenderung kearah perselisihan antar individu maupun kelompok dalam mencapai *goals* tertentu. Yang termasuk pola disosiatif adalah persaingan, kontraversi, dan konflik.⁵³ Penjelasannya sebagai berikut:

1) Persaingan

Persaingan dalam hal ini juga dapat dimaknai kompetisi yang ditandai adanya sikap saling bersaing atau berlomba antar individu atau antarkelompok tanpa disertai unsur kekerasan dan ancaman untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Persaingan dapat diartikan proses sosial yang mana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing, berlomba mencari keuntungan melalui berbagai bidang kehidupan pada suatu masa tertentu.

2) Kontraversi

Kontraversi merupakan bagian dari proses sosial yang kedudukannya berada antara persaingan dan pertentangan. Kontraversi dimaknai sebagai perilaku atau sikap yang menunjukkan adanya perbedaan tentang berbagai hal antar individu atau kelompok hingga menimbulkan pertentangan.

3) Pertentangan atau Konflik

Merupakan suatu ketegangan yang terjadi antar individu atau kelompok hingga menyebabkan sebuah pertentangan. Konflik dalam proses sosial

⁵³ Estiana Megandini, "Interaksi Sosial Antara Pemimpin Dengan Karyawan Perindustrian Rumah Batik Rolla Di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember," *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial* 14, no. 2 (2020): 314.

dilaksanakan dengan cara menentang individu atau kelompok lain disertai ancaman atau kekerasan.

4. Tingkah Sosial Anak Usia Sekolah Dasar

Perlu digaris bawahi, meskipun manusia sebagai makhluk sosial bukan berarti setiap anak yang dilahirkan seketika memiliki sifat sosial sebab anak tersebut belum memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi dengan orang disekitarnya. Maka untuk menjangkau kematangan sosial anak, terlebih dahulu perlu diajarkan tentang bagaimana cara menyesuaikan diri dengan orang lain melalui berbagai kesempatan atau pengalaman berinteraksi dengan orang yang ditemuinya di lingkungan sekitarnya, misal orangtua, saudara, teman, dan atau orang dewasa lainnya.⁵⁴

Perkembangan dimaknai sebagai perubahan yang terjadi pada segi kualitas yang terdiri dari motoric dan psikis manusia. Perkembangan yang terjadi hanya bisa dirasakan tanpa dapat diukur dengan jelas.⁵⁵ Dalam perkembangan, aspek penting yang menjadi tolak ukur kesuksesan manusia adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial adalah sebuah proses pencapaian atas keberhasilan penyesuaian diri dengan moral, norma, adat, dan tradisi yang dianut dalam suatu kelompok.⁵⁶

Perkembangan sosial pada anak usia sekolah dasar terjadi di masa tengah akhir kanak-kanak dimana sikap tersebut bisa diamati melalui hubungan

⁵⁴ Syamsu Yusuf dan M Sugandi Nani, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 122.

⁵⁵ M. Khoironi, "Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age Hamzanwadi* 3, no. 1 (2018): 6.

⁵⁶ Istianti V.K Ariin, E. Rohendi, "Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Melalui Metode Bermain Secara Kolaboratif," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2017).

interpersonal maupun intrapersonal.⁵⁷ Diperkuat oleh Monks, bahwasanya kemampuan sosial anak dimulai sejak ia berada di masa pra sekolah sampai akhir sekolah dengan ditandai semakin luasnya lingkungan sosial anak.⁵⁸ Beberapa bentuk tingkah sosial anak pada usia sekolah dasar:

- a) *Negativisme*, adalah tindakan seseorang yang selalu menentang otoritas orang lain dan berperilaku tidak baik terhadap orang lain tersebut. Pada ilmu psikologi, *negativisme* dipandang sebagai gangguan psikomotorik yang terlihat dari tindakan penolakan atau menantang nasihat.⁵⁹
- b) *Agression* atau agresi, ialah bentuk tindakan berupa menyerang baik secara nonverbal maupun verbal. Tindakan ini muncul sebagai bentuk reaksi sebab adanya perasaan kecewa atas tidak terpenuhinya sebuah keinginan atau kebutuhan. Agresi pada anak biasanya berupa perilaku menyerang dengan memukul, menendang, menggigit, mencubit, dan mencaci maki.
- c) *Rivalry* atau persaingan, tindakan untuk mengalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk merasa lebih dari orang lain.
- d) *Teasing* atau menggoda, merupakan tindakan yang menyerang mental seseorang dengan melakukan cemoohan atau ejekan sampai menyebabkan amarah orang yang digodanya.
- e) *Quarreling* atau berselisih, tindakan ini dapat terjadi apabila anak merasa terganggu atau tersinggung karena perilaku dari anak lain.

⁵⁷ Irdamurmi Kaffa, Z., Neviyarni, "Analisis Perkembangan Sosial Anak," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 2612.

⁵⁸ AMP; & Haditono SR Monks, FJ; Knoers, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003).

⁵⁹ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EBC, 2004), 26.

- f) *Ascendant behavior* atau tingkah laku berkuasa, bentuk tingkahl laku mendominasi dalam situasi sosial. Sikap ini biasanya berupa tindakan memaksa, menyuruh, meminta, mengancam, dan lainnya.
- g) *Selfishness* atau mementingkan diri sendiri, merupakan bentuk egosentris untuk memenuhi keinginannya. Sikap ini menjadikan seorang anak ingin senantiasa dipenuhi seluruh keinginannya, apabila tidak terpenuhi atau ditolak ia akan protes melalui tangisannya, teriaknya, atau marah-marah.
- h) *Cooperation* atau kerjasama, adalah sikap mau menjalin kerjasama dengan orang lain.
- i) *Sympathy* atau simpati, adalah sikap emosional individu yang mendorongnya untuk memberi perhatian pada orang lain yang hendak bekerjasama dengan dirinya.⁶⁰

C. Anak Disabilitas

1. Definisi Anak Disabilitas

Dalam paradigma pendidikan inklusi keberagaman anak sangat dihargai. Setiap anak mempunyai riwayat hidup dan perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada diantara individu-individu yang dilahirkan mempunyai kebutuhan khusus dan hambatan-hambatan tertentu. Dalam penyebutannya, ada beberapa istilah yang dapat digunakan untuk menyebutkan individu-individu yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus tersebut,⁶¹ diantaranya:

⁶⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), 122.

⁶¹ Nur Kholis, *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Imperium, 2013), 16.

- a. *Disability*, adalah individu yang terlahir dengan mempunyai kekurangan fungsi pada salah satu organ tubuhnya sehingga ia terkendala dalam beraktivitas.
- b. *Handicapped*, individu yang memiliki kesulitan ketika bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya.
- c. *Impairment*, artinya penyandang cacat.

Istilah disabilitas, diketahui berasal dari istilah bahasa Inggris yakni *different ability* dengan arti individu yang mempunyai kemampuan berbeda. Di Indonesia sendiri, beberapa Kementerian Republik Indonesia mempunyai istilahnya masing-masing dalam penyebutan individu yang merujuk pada disabilitas, seperti Kementerian Kesehatan mengadopsi istilah penderita cacat, Kementerian Sosial menggunakan istilah penyandang cacat, dan Kementerian Pendidikan Nasional dengan istilah berkebutuhan khusus. Di bawah ini, definisi penyandang disabilitas dari beberapa rujukan, diantaranya:

- 1) J. David Smith dikutip dari Irdamurni, memaknai anak disabilitas adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan secara fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku, atau gabungan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.⁶²
- 2) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memaknai disabilitas melalui resolusi nomor A/61/106 “*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*” ialah manusia yang tidak memiliki kemampuan untuk menjamin dirinya

⁶² Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Kencana, 2020), 24.

sendiri baik seluruh atau Sebagian, kebutuhan individu, dan atau kebutuhan sosialnya sebagai hasil dari kecacatan pada kemampuan fisik atau mentalnya baik itu bersifat bawaan ataupun tidak.

- 3) Undang-Undang (UU) nomor 11 tahun 2009 mengenai Kesejahteraan Sosial memaknai penyandang disabilitas dikelompokkan sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai kehidupan tidak layak secara kemanusiaan dan mempunyai kriteria masalah sosial.
- 4) Undang-Undang (UU) nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, adalah setiap individu yang mengalami keterbatasan intelektual, fisik, mental dan atau sensorik sehingga mengalami kesulitan dan hambatan dalam berpartisipasi secara efektif bersama warga negara lainnya.⁶³

2. Jenis Anak Disabilitas

Berdasarkan Undang-Undang (UU) nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang Disabilitas, diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

a) Cacat Fisik

Kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, diantaranya gerak tubuh, kemampuan berbicara, pendengaran, dan penglihatan. Yang termasuk kategori cacat fisik adalah: cacat wicara, cacat rungu, cacat raba, cacat netra, cacat kaki, cacat punggung, cacat tangan, cacat jari, cacat leher, dan cacat pembawaan. Cacat fisik disebut juga tuna daksa, tuna berarti kurang atau rugi, sedang daksa adalah tubuh. Jadi, istilah tuna daksa

⁶³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Pengertian, Jenis Dan Hak Penyandang Disabilitas," Ssistem Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus: Perlindungan Anak Kelompok Minoritas dan Penyandang Disabilitas, n.d., 1.

diberikan untuk individu-individu yang mempunyai ketidaksempurnaan pada anggota tubuh yang diakibatkan kecelakaan, penyakit, atau bawaan lahir. Anak-anak dengan disabilitas fisik, akan terlihat kelainan pada anggota gerak atau otot, kelainan bentuk tubuh, berkurangnya atau disfungsi tulang otot, sendi, ataupun bagian syaraf lainnya.

b) Cacat mental

Kecacatan atau disabilitas pada mental berarti terganggunya fungsi emosi, pikir, dan tingkah laku yang disebabkan bawaan lahir atau karena penyakit. Yang termasuk kategori cacat mental adalah gangguan psikiatrik fungsional, gangguan mental epilepsy atau organik, alkoholisme, dan retardasi mental. Selain itu disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan berinteraksi sosial seperti hiperaktif dan autisme.

c) Cacat Ganda

Penyandang disabilitas ganda atau bahkan multi, adalah individu yang memiliki dua atau lebih jenis disabilitas seperti runtu-runtu dan netra-tuli.

3. Derajat Kecacatan Penyandang Disabilitas

Mengutip dari Peraturan Menteri (PERMEN) Kesehatan Republik Indonesia nomor 104/MENKES/PER/II/1999 tentang Rehabilitasi Medik di pasal ketujuh yang mengatur derajat kecacatan dinilai berdasar pada keterbatasan kemampuan individu ketika menjalankan aktivitas sehari-hari, diantaranya:

- a) Derajat cacat 1: individu yang mampu mempertahankan sikap atau melakukan aktivitas dengan kesulitan

- b) Derajat cacat 2: individu yang mampu mempertahankan sikap atau melakukan aktivitas namun dengan bantuan alat bantu.
- c) Derajat cacat 3: individu yang ketika melakukan aktivitasnya, Sebagian membutuhkan bantuan dari orang disekitarnya dengan atau tanpa alat bantu.
- d) Derajat cacat 4: individu yan beraktivitas dengan bergantung penuh terhadap pengwasan orang lain.
- e) Derajat cacat 5: individu yang tidak mampu beraktivitas tanpa dibantu penuh oleh orang lain dan memerlukan lingkungan khusus.
- f) Derajat cacat 6: individu yang sama sekali tidak ampu beraktivitas sehari-hari meskipun mendapat bantuan penuh dari orang-orang disekitarnya.⁶⁴

4. Disabilitas dalam Perspektif Islam

al-Qur'an telah menyinggung disabilitas melalui beberapa term yang mengindikasi makna bagian dari kategori disabilitas seperti **أعمى** (a'ma) yang berarti tunanetra atau buta. **أكمه** (akmah) yang berarti tunanetra tidak total. **بكم** (bukmun) yang berarti tunawicara atau bisu. **صم** (shummum) yang berarti tunarungu atau tuli. Dan **أعرج** (a'raj) yang berarti tunadaksa atau memiliki kecacatan fisik.

Keseluruhan term tersebut, terdapat pada 26 surah, dalam 38 ayat. Yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 18, 171, Ali Imran ayat 49, Al-Maidah ayat 71, 110, Al-An'am ayat 39, 50, 104, Al-A'raf ayat 64, Al-Anfal ayat 22, Yunus ayat 42-43, Hud ayat 24, 28, Ar-Ra'du ayat 16, 19, An-Nahl ayat 76, Al-Isra ayat 72, 97, Thaha ayat 124-125, Al-Anbiya' ayat 45, Al-Hajj ayat 46, An-Nur ayat 61, Al-

⁶⁴ *Ibid.*, 2.

Furqan ayat 73, An-Naml ayat 66, 80, 81, Al-Qashash ayat 66, Ar-Rum ayat 52-53, 18, 171, Fathir ayat 19, Ghafir ayat 58, Fushilat ayat 17, Al-Zukhruf ayat 40, Muhammad ayat 23, Al-Fath ayat 17, dan Abasa ayat 2.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia telah memberikan perhatian penuh terhadap kaum disabilitas dengan mengembangkan sikap positif terhadap mereka. Sebagai bukti, al-Qur'an telah memberikan akomodasi khusus kepada penyandang disabilitas agar mereka dapat beribadah seperti yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mempertimbangkan kemampuan dan kondisi setiap individu. Konsep ini terlihat jelas pada pelaksanaan ibadah shalat oleh seorang disabilitas yang tergambar dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti dibawah ini:

..الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.” (Al-Qur'an, Ali 'Imran [3]: 191)⁶⁵

..لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit” (Al-Qur'an, An-Nur [24]: 61)⁶⁶

Ayat diatas secara eksplisit menegaskan bahwa Islam memberikan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dengan mereka yang non

⁶⁵ R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁶⁶ *Ibid.*,

disabilitas. Mereka adalah sama-sama umat Islam yang harus diperlakukan sama serta diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial. sebagaimana penjelasan Syekh Ali As-Shabuni dalam Tafsir Ayatul Ahkam:

يَقُولُ اللَّهُ جَلَّ دِكْرُهُ مَا مَعْنَاهُ: لَيْسَ عَلَى أَهْلِ الْأَعْدَارِ وَلَا عَلَى ذَوِي الْعَاهَاتِ (الْأَعْمَى وَالْأَعْرَجِ وَالْمَرِيضِ) حَرَجٌ أَنْ يَأْكُلُوا مَعَ الْأَصِحَّاءِ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَكْرَهُ الْكِبْرَ وَالْمُتَكَبِّرِينَ وَيُحِبُّ مَنْ عِبَادِهِ التَّوَّاضِعَ

Maknanya ialah Substansi firman Allah Ta'ala di Surat An-Nur ayat 61 adalah bahwa tidak ada dosa bagi orang-orang yang punya uzur dan keterbatasan (tunanetra, pincang, sakit) untuk makan bersama orang-orang yang sehat (normal), sebab Allah Ta'ala membenci kesombongan dan orang-orang sombong dan menyukai kerendahhatian dari para hamba-Nya.⁶⁷ Dari penafsiran ini menjadi jelas bahwa Islam mengecam sikap dan tindakan diskriminatif terhadap para penyandang disabilitas. Terlebih diskriminasi yang berdasarkan kesombongan dan jauh dari akhlaqul karimah.

Bahkan Rasulullah Saw juga pernah mendapatkan teguran langsung dari Allah Swt. karena telah mengabaikan seorang tunanetra dan bermuka masam kepadanya. Seperti yang tertulis di al-Qur'an surah Abasa:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2)

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya”. (al-Qur'an, Abasa [80]: 1-2)⁶⁸

⁶⁷ Muhammad Ali As-Sabuni, *Rawaiu Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam*, Juz 2 (Bairut: Maktabah al-Ghazali, n.d.), 223.

⁶⁸ R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

Allah Swt. memerintahkan kepada Rasulullah untuk tidak megkhususkan pemberian peringatan hanya kepada sekelompok orang saja karena menurut mayoritas ulama tafsir ayat ini turun berkenaan dengan kedatangan seorang buta (tunanetra), bernama ‘Abdullah bin Ummi Maktum kepada Rasulullah Saw. yang datang kepada Rasulullah untuk mendapatkan keterangan tentang agama Islam, lalu Rasulullah Saw. mengacuhkan kehadirannya karena tengah sibuk menerima para pembesar Quraisy. Teguran Allah Swt. ini memberikan dukungan moral serta tanggung jawab kepada Rasul Saw. agar tidak mengabaikan kelompok masyarakat yang dianggap memiliki strata sosial rendah. Lebih dari itu, kesahajaan dan perhatian Rasul Saw. terhadap orang lemah sejatinya merupakan sikap arif serta keteladanan yang menjadi pegangan dan panutan bagi pemimpin masyarakat.

Dengan begitu, sebagai bentuk kepedulian Rasulullah SAW terhadap penyandang disabilitas, Rasul menganjurkan untuk mempercepat bacaan shalat karena mempertimbangkan ma'mum disabilitas. Sebagaimana Hadis dari Abi Mas'ud, ia berkata: Seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah Saw: “Saya terlambat mengikuti salat subuh berjamaah di mana imamnya sangat panjang bacaannya. “Lalu Rasulullah marah dan aku tidak pernah melihat Rasulullah semarah itu. Rasulullah Saw lalu bersabda, “Wahai manusia, sesungguhnya di antara kamu sekalian ada yang sekelompok orang (yang berbeda). Maka siapa yang menjadi imam, maka ringkaskanlah (bacaan). Sesungguhnya di antara

makmun ada orang-orang yang lemah, lanjut usia, dan orang yang memiliki hajat.”⁶⁹

5. Anak Disabilitas di Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang melayani pendidikan anak-anak disabilitas. Berbeda dengan Sekolah Luar Biasa yang hanya diperuntukkan khusus penyandang disabilitas, sekolah reguler justru memberikan kesempatan kepada siswa disabilitas untuk belajar bersama dengan siswa reguler (normal). Sebagaimana yang disampaikan Pratono selaku Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar:

“Inklusif merupakan bentuk semangat yang tidak dapat dipungkiri seiring dengan pengesahan undang-undang nomor 8 tahun 2016. Dan rupanya ini juga sejalan dengan kebijakan zonasi, dimana seluruh anak dapat terlayani dengan pendidikan terdekat di tempat tinggalnya. Kalau yang tidak berkebutuhan khusus saja memerlukan jarak yang dekat, apalagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus?”⁷⁰

Sekolah yang menerapkan program inklusi, hendaknya melakukan penyesuaian kurikulum sesuai potensi dan bakat yang dimiliki siswa. Dalam proses pembelajarannya pun, kurikulum untuk siswa disabilitas berbeda dengan kurikulum siswa reguler yakni mempunyai empat model kurikulum, yaitu: pertama, duplikasi kurikulum siswa disabilitas menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata atau reguler. Kedua, modifikasi kurikulum siswa rata-rata atau reguler disesuaikan dengan kebutuhan kemampuan atau potensi siswa disabilitas. Ketiga, substitusi kurikulum yaitu beberapa bagian kurikulum siswa rata-rata ditiadakan dan

⁶⁹ Shahih Bukhari no. 704 dan Shahih Muslim no. 1072

⁷⁰ Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, “Melayani Pendidikan Pelajar Disabilitas Di Sekolah Inklusi,” *KEMENDIKBUD RI*, 2019.

diganti dengan yang kurang lebih setara. Keempat, Omisi kurikulum yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi siswa disabilitas untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

Selain itu pada proses pembelajaran inklusi, dapat juga mengelompokkan kelas inklusi menjadi dua bagian, yaitu: pertama, kelas reguler penuh, maksudnya siswa disabilitas belajar bersama-sama dengan siswa reguler (normal). Guru pembimbing khusus di kelas reguler membimbing siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler dengan menggunakan kurikulum standar nasional. Kedua, kelas khusus di sekolah reguler yang merupakan salah satu layanan di sekolah Inklusi dengan cara memisahkan siswa disabilitas di kelas tersendiri dari siswa reguler.⁷¹ Lebih lengkapnya, Agustyawati dan Solicha menambahkan empat kategori kelas inklusi,⁷² diantaranya:

- a) Kelas Reguler dengan *Cluster*, artinya anak disabilitas belajar bersama siswa reguler (normal) di kelas reguler namun dalam kelompok khusus.
- b) Kelas Reguler dengan *Pull Out*, yakni anak disabilitas belajar bersama anak reguler (normal) di kelas reguler, namun sewaktu-waktu guru pendamping khusus menarik mereka dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar.
- c) Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*, maksudnya siswa disabilitas belajar bersama siswa reguler (normal) di kelas reguler dengan dibuatkan

⁷¹ Marannu, "Dinamika Sekolah Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," 382.

⁷² Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 100.

kelompok khusus, dan dalam sewaktu-waktu ditarik ke ruangan lain untuk belajar bersama guru pendamping khusus.

- d) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian, adalah siswa disabilitas berada di kelas khusus dalam sekolah reguler namun pada bidang-bidang tertentu dapat bergabung dengan siswa reguler (normal) untuk belajar bersama di kelas reguler.

D. Pembelajaran PAI

1. Definisi Pembelajaran PAI

Pembelajaran secara sederhana diartikan sebagai upaya mempengaruhi seseorang secara emosional, intelektual, dan spriritual agar ia mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Pembelajaran memancing peserta didik untuk mengembangkan aktivitas, moral keagamaan, dan kreativitas melalui pengalaman dan interaksi selama proses pembelajaran. Pembelajaran berbeda dengan mengajar. Jika mengajar menggambarkan aktivitas seorang pendidik maka pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.⁷³

Pembelajaran merupakan bentuk proses yang dilakukan pendidik untuk membantu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mempunyai pengalaman dalam belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah prosedur untuk peseta didik dalam menyiapkan pengalaman belajarnya.⁷⁴

Adapun Agama Islam erat kaitannya dengan Tuhan, sesama manusia atau makhluk hidup, dan lainnya. Durkheim menegaskan bahwa seluruh agama mensyaratkan pemisahan antara yang *sacred* dan *profane*. Ia mendefinisikan agama

⁷³ Abuddin Nata, *Perpsektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 85.

⁷⁴ M. Nadzir, "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter," *Jurnal PAI UIN Sunan Ampel* 2, no. 2 (2013): 341.

sebagai kesatuan sistem keyakinan dan praktik-praktik yang berhubungan dengan suatu sacred, yakni segala sesuatu yang terasingkan dan terlarang keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik yang menyatu dalam suatu komunitas moral dimana semua orang tunduk pada-Nya.⁷⁵ Sedangkan menurut Hadikusuma, agama merupakan sebuah ajaran yang diturunkan Allah sebagai pedoman dan petunjuk umat manusia dalam menjalani kehidupannya.⁷⁶ Namun disisi lain ada juga yang menyebutkan bahwa agama adalah ciri kehidupan sosial manusia yang universal, artinya masyarakat memiliki cara berfikir dan pola tingkah laku yang memenuhi sehingga disebut “agama” yang terdiri dari simbol, kepercayaan, citra, dan nilai-nilai spesifik yang mana manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang juga mengandung kegiatan ritual.⁷⁷

Setiap agama didunia, kebanyakan diambil dari penemunya atau nama tempat agama tersebut berkembang. Misal, agama nasrani mengambil dari nama asalnya yaitu Nazareth, agama Budha diambil dari nama penemunya yaitu Budha Gautama. Tetapi tidak untuk agama Islam. Agama Islam tidak memiliki keterkaitan dengan nama penemunya atau nama asalnya. Agama Islam adalah agama yang Allah turunkan sejak nabi pertama, yaitu Adam as dan bekesinambungan kepada nabi dan rasul sesudahnya. Akhirnya penurunan Islam itu terjadi pada rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad saw pada awal abad ke VII Masehi. Islam sendiri berarti damai, selamat, penyerahan diri, patuh, dan tunduk. Jadi agama Islam mengandung arti agama yang mendatangkan kedamaian dan keselamatan bagi kehidupan

⁷⁵ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, ed. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2012), 19.

⁷⁶ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 33.

⁷⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 12.

manusia selama manusia patuh dan tunduk akan ajaran Allah swt dan bukan mendatangnya bencana atau kerusakan di muka bumi. Inilah mengapa Islam disebut *rahmatan lil 'alamin*.⁷⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Al-Qur’an, Al-Anbiya [21]: 107)⁷⁹

Dari pemaparan diatas, maka maksud dari pembelajaran agama Islam adalah proses mempengaruhi peserta didik oleh pendidik agar mau menerima dan menguasai materi ajar agama Islam dan diharapkan dapat mengaplikasikan ajarannya baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

2. Komponen Pembelajaran PAI

Beberapa komponen yang termasuk dalam system pembelajaran PAI,⁸⁰ ialah:

a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Mau dibawa kemana peserta didik? Dengan cara yang bagaimana? Apa yang harus dimiliki peserta didik? Semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Selain itu merupakan langkah awal yang penting dan tidak boleh dipandang sebelah mata oleh pendidik ataupun calon pendidik.

⁷⁸ Wahyuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2019), 32.

⁷⁹ R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁸⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 59.

b) Materi Pelajaran

Materi pelajaran atau materi ajar merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran yang berisikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang sudah ditentukan. Sebelum peserta didik memahami materi ajar, mutlak bagi pendidik untuk menguasai terlebih dahulu detail isi materi ajar yang akan disampaikan ke peserta didik sebab peran dan tugas pendidik adalah sebagai sumber belajar.

c) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah sebuah tindakan pendidik dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar bisa memahami dan menguasai bahan ajar untuk mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai yang terangkum dalam tujuan pendidikan. Jika dilihat dari langkah-langkah dan kompetensi yang ingin dicapai, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan pendidik dalam proses pembelajaran, yakni: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode *role playing*, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode *drill*, metode pemberian tugas, metode eksperimen, dan metode kisah Qur'ani.

d) Sumber Belajar

Sumber belajar atau *learning resources* adalah segala sesuatu yang memungkinkan siswa dengan mudah memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan dalam jumlah besar selama proses belajar mengajar.⁸¹ Jika dilihat dari asal-usulnya, sumber belajar dikategorikan menjadi dua, yakni:

⁸¹ Sri Khanifah, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Journal of Biology Education* 1, no. 1 (2012): 2.

pertama, sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yaitu sumber belajar yang sengaja dibuat atau direncanakan untuk membantu proses belajar mengajar. Kedua, sumber belajar yang sudah tersedia untuk maksud non intruksional dan tinggal memanfaatkannya (*learning resources by utilization*), seperti museum, pasar, bank, kebun binatang, dan lain sebagainya.⁸²

e) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi, tujuannya untuk melihat apakah suatu rencana yang telah direncanakan sudah tercapai atau belum, apakah bernilai, dan dapat pula digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan erat dengan value judgement, keputusan nilai. Menurut Gronlund, “*evaluation is the systematic process of collecting, analyzing and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives*”. Evaluasi adalah sebuah proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran.⁸³

3. Fungsi Pembelajaran PAI

Keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berfungsi sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Karena memang sejatinya, kewajiban pertama seorang orangtua kepada anaknya

⁸² Daryanto, *Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 82.

⁸³ Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2017), 22.

ialah mengenalkannya pada Tuhan melalui ciptaan-Nya yang nantinya akan tertanam pada diri anak keimanan dan ketaqwaan.

- b) Penyaluran, yaitu pembelajaran PAI berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk menyalurkan bakat yang dimilikinya, khususnya di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat membawa manfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.
- c) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kekurangan, kesalahan dan kelemahan siswa dalam pemahaman, keyakinan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan keimanannya dan menghambat perkembangan dirinya dalam membentuk akhlaqul karimah.
- e) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f) Sumber nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

E. Kerangka Berfikir Penelitian

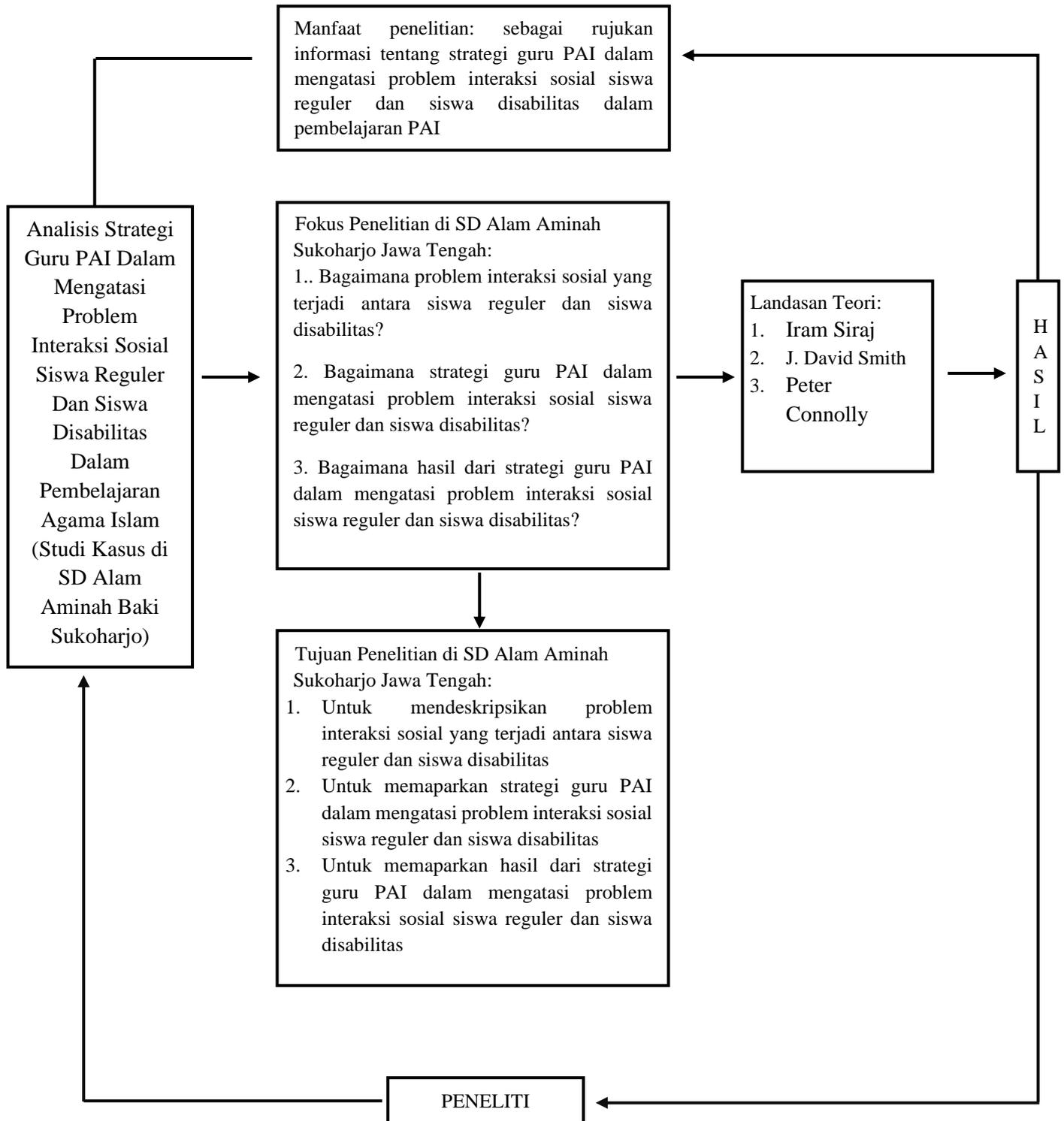


Diagram 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau *naturalistic inquiry* dengan jenis penelitian *field research*. Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian ini dengan mempertimbangkan fokus penelitian yang memerlukan jawaban mendalam terkait opini, ide, tanggapan, dan keyakinan pada subjek yang akan diteliti dan kesemuanya akan dideskripsikan dalam bentuk kalimat dan bahasa alamiah.

Harapannya pendekatan dan jenis penelitian ini dapat mengumpulkan data sedetail mungkin berdasarkan fakta, peristiwa, dan realita yang ditemui peneliti sehingga dapat menjawab fokus masalah secara tuntas dan tujuan penelitian pun dapat tercapai.

B. Kehadiran Peneliti

Melihat dari karakteristik penelitian kualitatif *field research* maka tentu kehadiran peneliti dinilai penting dan tidak dapat diwakilkan karena berperan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Meskipun instrumen selain manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya terbatas hanya sebagai pendukung tugas peneliti instrumen. Kehadiran peneliti dalam penelitian tentang analisis strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menghadapi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada pembelajaran agama Islam dengan studi kasus di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah ini adalah mutlak diperlukan sebagai pengamat partisipan dimana peneliti masuk kedalam lingkungan

lokasi penelitian dan secara terbuka menyampaikan identitas diri selaku pengamat kepada para informan/narasumber.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian ialah tempat/lokasi yang dipilih peneliti untuk melaksanakan risetnya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Sekolah Dasar Alam Aminah yang terletak di Jalan Raya Baki – Gawok Kelurahan Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah dengan titik koordinat - 7.616803,110.769584.

Alasan pemilihan lokasi ini adalah Sekolah Dasar Alam Aminah merupakan sekolah pertama yang membuka program inklusi berbasis alam di daerah tersebut. Kehadiran sekolah ini memiliki daya tarik tersendiri bagi warga sekitar untuk memasukkan anak-anaknya di sekolah tersebut karena dianggap telah memerdekakan anak-anak, bahwa tidak hanya anak normal saja yang layak mendapatkan pendidikan melainkan anak disabilitas pun juga memiliki hak yang sama. Proses pembelajaran di sekolah ini tidak membedakan antara siswa reguler dengan siswa disabilitas. Keduanya bersama-sama belajar dilingkungan sekolah yang sama tanpa adanya tindakan diskriminasi. Dengan begitu, maka interaksi sosial antar kedua jenis siswa tersebut tentu tidak dapat terelakkan. Inilah yang kemudian menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menganalisis lebih lanjut tentang bagaimana strategi para guru khususnya guru PAI dalam menyikapi interaksi sosial antar siswa apabila nantinya ditemui problem interaksi dalam proses pembelajaran.

D. Data dan Sumber Data

Maksud sumber data atau *data source* pada penelitian ini ialah subjek darimana data/informasi diperoleh. Adapun kegiatan pengumpulan data bersumber dari data primer dan data sekunder.

1. Data dan Sumber Data Primer

Data primer merupakan jenis sumber data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama. Data primer pada riset ini adalah data-data pokok yang didapat dari subjek penelitian. Untuk lebih mudah memahaminya, perhatikan tabel dibawah ini:

Data Primer	Sumber Data
Strategi guru PAI dalam mengatasi Problem Interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas	Guru PAI SD Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah.
Problem Interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas	Guru PAI, Guru Pendamping Khusus (GPK), siswa disabilitas, dan siswa reguler/normal SD Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah.
Hasil Strategi guru PAI dalam mengatasi Problem Interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas	Guru PAI, Guru Pendamping Khusus (GPK), siswa disabilitas, dan siswa reguler SD Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah.

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data Primer

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diposisikan sebagai data-data penunjang hasil penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain. Data sekunder ini mencakup jurnal, buku, atau penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan konteks penelitian yang dilakukan penulis saat ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sebuah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik sesuai dengan penelitian kualitatif, yaitu: (1) observasi (*observation*), (2) wawancara (*interview*), dan (3) dokumentasi. Pemilihan tiga teknik ini bertujuan untuk menghasilkan data-data yang valid selama proses penelitian berlangsung. Berikut penjelasan tentang teknik pengumpulan data:

1. Observasi (*observation*)

Pada penelitian kualitatif, observasi merupakan salah satu dasar esensial dari seluruh metode pengumpulan data khususnya data-data yang menyangkut ilmu sosial dan perilaku manusia. Dalam penelitian tentang analisis peran guru PAI terhadap interaksi asosiatif dan disosiatif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran PAI, observasi diperlukan untuk mengamati dua hal, yaitu:

- a. Problem Interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam
- b. Strategi guru PAI dalam menghadapi Problem Interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas
- c. Hasil dari strategi guru PAI dalam menghadapi Problem Interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh

informasi secara pasti dan detail sesuai tujuan penelitian. Sebelum memulai wawancara, seorang peneliti harus mempersiapkan *interview guide* sebagai pedoman wawancara agar mempermudah peneliti dalam menggali pertanyaan kepada informan serta terhindar dari pertanyaan-pertanyaan *out of topic*.

Pada penelitian ini, wawancara dilaksanakan secara semi struktur, dimana peneliti sebagai penanya memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan *interview guide* namun tidak menutup kemungkinan pertanyaan-pertanyaan lainnya akan muncul secara spontanitas selama pertanyaan tersebut sesuai dengan konteks permasalahan pada penelitian ini. Selain itu, untuk mengutamakan kenyamanan informan, peneliti melakukan sesi tanya jawab dalam suasana santai dan akrab dimulai dari percakapan biasa menuju percakapan formal. Dengan begitu informan tidak merasa tertekan dan dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat.

Para informan yang terlibat langsung dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berkapasitas dalam menjawab permasalahan pada penelitian ini, antara lain: ketua yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendamping khusus, siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah.

3. Dokumentasi

Pada penelitian ini teknik dokumentasi diperlukan sebagai bahan pendukung dalam proses analisis peneliti terhadap permasalahan yang ada dalam penelitian. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, maupun

elektronik (foto dan video). Secara spesifik, dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen terkait gambaran umum Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah baik profil, data guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta fasilitas lainnya. Selain itu juga dokumen kurikulum yang diterapkan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran PAI.

F. Subjek Penelitian

Pemilihan informan yang tepat adalah penting dalam penelitian ini guna memberikan informasi yang mendalam dan mengetahui dengan jelas permasalahan yang diteliti. Oleh sebab itu, peneliti memilih informan melalui teknik *purposive* sampling dengan subjek penelitian yaitu:

1. Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah, informasi dari guru PAI diperlukan untuk mengetahui gambaran interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas serta strategi guru PAI dalam mengatasi masalah interaksi sosial yang terjadi diantara kedua kelompok siswa tersebut.
2. Guru pendamping khusus di Sekolah Dasar Alam Aminah Baki Sukoharjo Jawa Tengah, informasi dari guru tersebut diperlukan untuk mengetahui problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas serta mengetahui kemampuan siswa disabilitas dalam mengikuti pembelajaran agama Islam.
3. Siswa reguler di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah, informasi dari para siswa-siswa ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana pandangan siswa reguler terhadap kehadiran siswa disabilitas di lingkungan sekolah dan bagaimana cara siswa reguler berinteraksi dengan siswa

disabilitas pada saat pembelajaran agama Islam ataupun diluar pembelajaran agama Islam.

G. Analisis Data

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif yaitu adanya analisis data sebagai upaya mengolah data untuk menjadi informasi yang baru. Tiga langkah penting dalam menganalisis data yakni: pertama, *data reduction* atau mereduksi data. Pada tahapan ini, data-data yang masih mentah dilakukan seleksi data atau diidentifikasi. Kemudian diklasifikasikan dan diberi identitas atau pengodean data. Kedua, *data display* atau penyajian data. Tahapan ini merupakan proses lanjutan dari data-data yang berhasil direduksi yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi. Tentunya juga dianalisis menggunakan teori yang telah disesuaikan dengan tema penelitian. Ketiga, *conclusion drawing and verification* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Merupakan tahapan akhir dimana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pada data-data yang telah diproses sebelumnya dan selanjutnya dilakukan verifikasi hingga kesimpulan tersebut benar-benar valid.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan untuk mengetahui apakah suatu penelitian tersebut benar-benar penelitian ilmiah atau bukan. Selain itu juga berfungsi sebagai penguji data-data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, pengujian data dilakukan melalui teknik triangulasi.

Triangulasi adalah sebuah teknik pengecekan keabsahan suatu data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Tujuannya bukan untuk mencari pembenaran atas beberapa fenomena, melainkan lebih pada peningkatan

pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Triangulasi terdiri dari beberapa jenis, namun dalam lingkup penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber berfungsi untuk menelusuri kevalidan informasi tertentu melalui berbagai sumber perolehan data. Dengan kata lain, teknik ini mengecek keabsahan data dengan melakukan perbandingan informasi melalui sumber-sumber lainnya. Sedangkan triangulasi metode adalah upaya untuk memeriksa kevalidan data temuan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Singkatnya, teknik ini mengadopsi beberapa metode dalam menggali data yang sejenis seperti melalui observasi (*observation*) dan wawancara (*interview*).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Alam Aminah Baki Sukoharjo Jawa Tengah

1. Profil Sekolah Dasar Alam Aminah

Sekolah Dasar Alam Aminah merupakan sekolah alam yang menjalankan konsep pendidikan berbasis alam semesta dengan mengenalkan anak pada lingkungan. Sekolah yang berdiri diatas lahan 10.000 m² terletak di Jl. Raya Baki – Gawok, Jetis, Baki, Sukoharjo Jawa Tengah didirikan oleh praktisi pendidikan Drs. Hasto Daryanto, M. Pd pada tanggal 14 Nopember 2017. Nama Aminah diambilkan dari nama sosok pendidik wanita hebat pendiri Assalam Group yaitu ibu Hj. Siti Aminah Abdullah.

Visi dari sekolah ini adalah untuk membangun generasi teladan yang berakhlak, cerdas, mandiri, berkarakter, mencintai budaya dan alam Indonesia. Sedang misinya ialah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan bermutu untuk menumbuhkan bakat, potensi, dan minat anak secara optimal.
- b. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan inspiratif untuk menumbuhkan ide-ide kreatif dan jiwa kepemimpinan siswa.
- c. Menciptakan lingkungan pendidikan yang penuh keteladanan dan budi pekerti luhur.
- d. Mengembangkan sinergisitas semua sumber daya pendidikan yang berbasis pada kekayaan alam, budaya, dan masyarakat.

Adapun tujuan output dari siswa-siswa setelah lulus dari Sekolah Dasar Alam Aminah Baki Sukoharjo, sebagai berikut:

- a. Memiliki kesolehan spiritual dan sosial
- b. Memiliki kelincahan dan motorik
- c. Memiliki sopan santu dan budi pekerti luhur
- d. Memiliki kecapan ilmu dan wawasan yang mendunia
- e. Memiliki jiwa mandiri, kreatif, dan entrepreneurship
- f. Memiliki ketrampilan dan keahlian yang kekinian
- g. Cinta sesama, lingkungan hidup dan budaya

2. *Share True Values* Sekolah Dasar Alam Aminah

Sekolah Dasar Alam Aminah berprinsip untuk menanamkan nilai-nilai sejati “*share true values*” pada pribadi siswa-siswanya, nilai-nilai sejati tersebut ialah:

a. Religius

Religius dimaknai sebagai rasa keagamaan yang kuat dengan menghadirkan jiwa inklusif, multikulturalisme, dan kesetaraan. Kesalehan pribadi, keluarga, dan masyarakat menjelma menjadi kesalehan umat secara keseluruhan. Setiap hari peserta didik dibiasakan dengan kegiatan hafalan al-Qur’an, sholat wajib dan sunnah dhuha berjamaah, serta amal saleh untuk membangun pribadi yang selalu bersandarkan pada kekuasaan Allah SWT.

b. Energik

Sekolah Dasar Alam Aminah meyakini bahwa semakin peserta didik bergerak maka semakin cerdas oleh sebab itu setiap harinya para siswa

diajak berpindah tempat belajar, bermain, dan berlatih motorik. Untuk menguatkan pembelajaran pun disuguhkan dengan konsep *moving class*. Peserta didik akan aktif mendatangi kelas sentra belajar berdasarkan tema. Peserta didik ditantang untuk aktif bertanya, mengamati, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan baik secara lisan maupun tulisan.

c. Berbudaya

Sekolah Dasar Alam Aminah sangat menghargai keberagaman. Menurutnya, setiap anak adalah unik dan cerdas. Maka sejak dini peserta didik di perkenalkan dengan keanekaragaman termasuk budaya dan kearifan lokal. Peserta didik yang berkarakter adalah peserta didik yang mencintai budaya bangsanya sendiri, maka setiap awal pembelajaran guru akan melakukan pijakan awal tematik dengan konsep memainkan wayang. Wayang dibuat dari bahan-bahan alam sekitar dengan tokoh tokoh yang kekinian.

d. *Entepreneur*

Sejak dini, peserta didik dilatih untuk berjiwa mandiri dan kreatif. Sekolah ini dibangun dengan konsep pendidikan berbasis karya maka setiap hari peserta didik difasilitasi untuk sellau berinovasi dan berkarya sesuai tema-tema pembelajaran. Tak hanya itu peserta didik didorong untuk mampu memberi nilai tambahan dari setiap karya yang dihasilkan sehingga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

3. Kurikulum Pembelajaran Sekolah Dasar Alam Aminah

Sekolah Dasar Alam Aminah menggabungkan kurikulum pendidikan nasional, kurikulum kementerian agama, kurikulum khusus, kurikulum bersifat sangat dan selalu mendasarkan pada kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran Sekolah Alam Aminah menempatkan alam sebagai sumber belajar utama untuk menggali potensi siswa, menemukan potensi, mengembangkan potensi siswa agar kelak siswa dapat memanfaatkan alam dan memelihara alam untuk kebermanfaatan umat sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Selain muatan kurikulum yang bersifat akademis, Sekolah Alam Aminah mengembangkan kurikulum khusus berbasis pada budaya dan kearifan lokal. Setiap bakat dan minat anak digali dan dikembangkan untuk menjadi prestasi dan karya nyata. Dibiasakan dengan kegiatan ibadah, hafalan Al Quran, Hadist, dan doa-doa pilihan, serta penguatan seni dan budaya. Pembelajaran dikemas secara kreatif dan menyenangkan dengan konsep moving class, agar siswa tak pernah jenuh di sekolah.

4. Profil Pendidik Sekolah Dasar Alam Aminah

Pendidik di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah berjumlah kurang lebih 19 orang dengan pembagian 6 pendidik sebagai Guru Kelas sekaligus guru Mata Pelajaran dan 13 orang sebagai guru Pendamping Khusus siswa disabilitas. Sekolah Alam Aminah dikepalai oleh Ibu Taqwa Hasma Septyaninda, S.Psi., S.Pd dan Ketua Yayasannya dikepalai oleh Bapak Drs. Hasto Daryanto, M. Pd. Sekolah Dasar Alam Aminah berprinsip

bahwa siapapun orangnya, apapun latar belakang pendidikannya sejatinya ia adalah seorang pendidik. Oleh sebab itu dalam merekrut pendidik, sekolah ini terbuka untuk semua lulusan dari segala program studi asal memiliki niat dan tekad yang bulat untuk mendidik. Maka tidak heran jika para guru di sekolah ini kebanyakan bukanlah lulusan dari program studi pendidikan. Namun meskipun begitu, para guru tetap berhasil menyajikan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas untuk siswa-siswanya. Terbukti, setiap tahunnya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah ini meningkat cukup pesat.

5. Profil Siswa Sekolah Dasar Alam Aminah

Sekolah Dasar Alam Aminah memiliki jumlah siswa kurang lebih 85 anak dengan perincian 67 siswa reguler dan 23 siswa disabilitas. Kesemua siswa tersebut terbagi menjadi 5 kelas. Untuk jumlah siswa disabilitas di kelas 1 terdiri dari 9 anak, kelas 2 terdiri dari 3 anak, kelas 3 terdiri dari 3 anak, kelas 4 tidak memiliki siswa disabilitas, dan kelas 5 terdiri dari 5 anak. Saat ini, Sekolah Dasar Alam Aminah hanya mampu menampung siswa-siswa disabilitas dengan cacat ringan seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, *speech delay*, *slow learner*, *cerebral palsy*, *down syndrom*, autisme, dan retardasi mental.

Sebagai bentuk keseriusan Sekolah Dasar Alam Aminah dalam mewujudkan program inklusi, Sekolah bekerjasama dengan Psikolog memberikan pelayanan tes asesment dan tes IQ pada saat awal penerimaan siswa baru. Hasil dari tes tersebut akan memberikan rekomendasi, apakah siswa disabilitas tersebut membutuhkan pendampingan khusus selama proses

pembelajaran atau cukup pendampingan secara grouping. Dengan begitu, Sekolah Dasar Alam Aminah dapat berusaha memberikan pelayanan yang maksimal kepada siswa disabilitas sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

6. Fasilitas Sekolah Dasar Alam Aminah

Sekolah Dasar Alam Aminah dilengkapi sarana dan prasarana yang cukup memadai. Fisik bangunan berdiri diatas tanah 10.000 m². Beberapa ruang yang dipersiapkan secara bertahap untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran, antara lain:

- a. Ruang kelas/saung besar
- b. Laboratorium hijau, yakni kebun dan sawah
- c. Tempat ibadah
- d. Ruang literasi membaca dan menulis
- e. Kamar mandi dan WC
- f. Area makan dan istirahat
- g. Media/wahana outbond
- h. Area kuliner
- i. Area bermain
- j. Area parker

B. Paparan Data Penelitian

Paparan data penelitian pada karya tulis ilmiah ini merupakan kumpulan data yang diperoleh peneliti secara langsung melalui teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian untuk menjawab fokus-fokus penelitian tentang analisi strategi guru Pendidikan

Agama Islam dalam menghadapi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah. Berikut temuan peneliti:

1. Problem Interaksi Siswa Reguler Dan Siswa Disabilitas Dalam Pembelajaran Agama Islam

Pada lingkungan sekolah inklusi, interaksi sosial antara siswa sangatlah penting untuk membangun perilaku toleransi dan menghargai perbedaan diantara mereka. Dalam lingkungan yang inklusif, siswa penyandang disabilitas diajak untuk belajar bersama dengan siswa lainnya yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam interaksi sosial yang lebih luas dan lebih beragam. Perbedaan dalam kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar antara kedua kelompok siswa tersebut dapat memicu terjadinya masalah interaksi sosial antar keduanya. Permasalahan-permasalahan itulah yang peneliti temukan pada saat pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah yaitu pertama, sikap penolakan dari siswa reguler terhadap kehadiran siswa disabilitas di tengah-tengah mereka. Hal ini dijelaskan oleh guru agama Islam yang merangkap jadi guru wali kelas mereka:

“Jujur, pas masih siswa baru kelas 1, awalnya mereka (Siswa Reguler) kaget/shock. Mereka tanya, *“bu kenapa sih si itu kayak gitu, si A kayak gini”* sempet mereka kayak gitu. Tapi kita perlahan-lahan ngasih tau kalau mereka itu teman-teman spesial, punya potensi yang sama dengan kalian.”⁸⁴

⁸⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Cyintia S.Pd pada tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.46 WIB di ruang kelas V

Keterangan ini juga diperkuat oleh salah satu guru pendamping khusus yang menerangkan bahwa sikap penolakan siswa reguler bukanlah hal yang aneh terkhusus bagi mereka yang berstatus siswa baru yang belum mengerti jikalau mereka bersekolah di sekolah inklusi, berikut penuturan guru tersebut:

“Saya masih terhitung guru baru sih mba, tapi saya ingat waktu awal masuk dulu pas tahun ajaran baru, memang anak-anak baru itu (siswa reguler) mereka belum terbiasa melihat siswa yang berbeda dari dirinya. Jadi dikit-dikit mereka kayak gak suka gitu sama perilaku anak spesial itu, yang kadang lari gak jelas, muter-muter, teriak-teriak. Ya intinya mereka masih kaget belum terbiasa gitu”⁸⁵

Penyataan kedua guru tersebut rupanya berbanding lurus dengan hasil pengamatan peneliti ketika memasuki ruangan kelas satu pada saat pembelajaran dan melihat secara langsung adanya sikap penolakan dari beberapa siswa reguler berupa enggan mereka berinteraksi dengan siswa disabilitas seperti enggan duduk di bangku sebelahnya atau enggan menyapa untuk menayakan maksud dari penjelasan guru karena dianggap aneh.

Permasalahan interaksi sosial yang kedua adalah kambuhnya perilaku tantrum siswa disabilitas pada saat pembelajaran sehingga mengganggu fokus belajar siswa reguler dan kelas menjadi tidak kondusif. Hal ini disampaikan oleh guru PAI kelas lima:

“Ooh tantrum ya, ada. Kalau nangis tiba-tiba gitu ada waktu mereka kelas 1 atau 2. Contoh itu si AL (siswa disabilitas), dia kalau ketinggalan nyatet materi dia nangis karena dia kan anaknya perfect banget. Jadi meskipun mereka masuk kategori disabilitas tapi

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Mufida Rizqika S.Pd pada tanggal 29 Januari 2023 pukul 19.39 di kediaman beliau.

mereka juga punya jiwa-jiwa keinginan untuk perfect seperti itu. Nah kalau udah nangis gitu, GPK nya harus sigap untuk nenangin dia, karena bisa ganggu siswa lainnya yang lagi nyatet.”⁸⁶

Guru lainnya juga menambahkan:

“Sempet ada tantrum gitu mba, siswa reguler itu merasa terganggu karena tantrumnya siswa disabilitas. Mereka biasanya langsung lapor “buu ini dia kok nangis terus sih”. Jadi lebih kayak ngeluh gitu sih. Tapi kalau smapai yang ngata-ngatain kasar atau main fisik itu insya allah gak ada sih sejauh yang saya tau”⁸⁷

Selain itu, guru PAI kelas 1 juga menyampaikan bahwa dikelasnya seringkali terjadi perilaku tantrum dari siswa-siswa disabilitas, mengingat usia anak-anak di kelas satu masih kecil dan berada di tahapan proses adaptasi dengan lingkungan sekolah. Berikut yang beliau sampaikan:

“Kalau dikelas ini kan mereka anak-anak baru semua mba. Mereka pertama kalinya berada di lingkungan yang asing. Jadi ekspresi ketidaknyaman itu mereka tunjukkan dengan tantrum nangis, teriak-teriak. Makanya disini GPK nya paling banyak mba, karena memang siswa disabilitasnya banyak dan mereka butuh pendampingan individu maupun group”⁸⁸

Pernyataan guru PAI kelas satu ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti ketika sedang mengamati proses pembelajaran siswa-siswa disabilitas di kelas satu. Peneliti melihat terdapat salah satu siswa disabilitas autis yang tiba-tiba terlihat murung dan menangis. Kondisi ini tentunya akan mengganggu atmosfir belajar antara siswa dengan guru.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Cyintia S.Pd pada tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.58 di ruang kelas V

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Qoni selaku guru pendamping khusus kelas V pada tanggal 17 Januari 2023 pukul 11.04 di ruang kelas V

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Hera pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 10.00 di ruang kelas I

Perlu diketahui bersama, bahwa siswa disabilitas memiliki kesulitan dalam mengatur emosi dan perilakunya. Ia sulit mengungkapkan perasaan yang sedang dihadapinya dengan cara yang sehat. Maka tidak heran jika anak disabilitas sewaktu-waktu berperilaku yang tidak terduga atau tidak dapat diprediksi seperti menangis dan berteriak di kelas. Perilaku ini tentunya dapat mengganggu siswa reguler bahkan membuat siswa reguler merasa tidak nyaman, cemas, atau bahkan takut untuk berinteraksi dengan siswa disabilitas.

Problem interaksi sosial ketiga yang peneliti temukan adalah siswa disabilitas tidak bisa mengontrol diri mereka sehingga menyebabkan perilaku yang tidak disukai siswa reguler seperti menjahili, mengambil barang-barang, berlarian, dan berteriak di kelas. Peneliti mengamati langsung saat berada di ruangan kelas dua, dimana terdapat satu siswa disabilitas berinisial Ex yang tidak dapat duduk tenang di bangkunya ketika guru sedang menjelaskan materi agama Islam. Ia berlarian mengelilingi kelas sambil berteriak dan sesekali menarik buku atau pena temannya. Rupanya setelah mewawancarai guru PAI yang sekaligus merangkap sebagai wali kelas II, peneliti mengetahui bahwa Ex ini merupakan salah satu siswa disabilitas dengan tingkat keaktifan yang tinggi sampai-sampai ia tidak dapat mengontrol dirinya sendiri. Berikut yang disampaikan beliau:

“Ex itu memang begitu mba, dia hiperaktif banget. Saya kadang juga kewalahan. Dia memang seharusnya didampingi sama GPK nya. Tapi karna guru GPKnya gak masuk sekolah jadi ya gitu, sulit dikontrol. Mba lihat sendiri kan tadi dia lari sana lari sini. Itu tantangan ngajar disini mba. Tapi ya kita gak boleh ngeluh namanya

juga amanah dari orang tua suruh jaga anaknya, ngajar anaknya, didik anaknya. Mau itu disabilitas atau enggak.”⁸⁹

Perilaku Ex ini tidak hanya berlaku di dalam kelas saja, melainkan juga di masjid sekolah saat kegiatan sholat berjamaah. Disampaikan oleh guru pengajar lainnya tentang perilaku siswa Ex:

“Dia (si Ex) itu anak istimewa mba. Istimewanya gini dia dari keluarga mualaf. Ibunya mualaf ayahnya muslim. Uti dan kakungnya itu nonmuslim. Ex itu suka *moving* gak jelas karena memang aktif banget dia. Waktu tahun pertama Ex di SAA, dia gak mau ikut sholat dia gak mau ikut doa. Pokoknya dia di masjid itu sakkarepe dewe, udah gak jelas.”⁹⁰

Perilaku sulit mengontrol diri pada siswa Ex disebabkan karena ia termasuk kategori disabilitas *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang mengalami gangguan dalam regulasi perhatian, impulsivitas, dan hiperaktif sehingga menyebabkan Ex kesulitan mengontrol diri. Siswa disabilitas lainnya yang juga mengalami kesulitan mengontrol diri adalah siswa disabilitas *Cerebral Palsy*. Ia mengalami gangguan motorik yang menyebabkannya sulit mengendalikan gerakan tubuh dan sulit menempatkan diri dalam posisi yang tepat. Hal ini disampaikan oleh guru pendamping kelas di kelas satu:

“Kalau Ex yang kelas dua itu dia ADHD mba. ADHD itu gak bisa fokus, hiperaktif gitu makanya anaknya aktif banget. Kalau dikelas ini (kelas satu) yang sulit diem itu anak CP tapi untungnya gak seaktif si Ex itu. CP itu dia kalau kena motoriknya efeknya ke gerakan tubuhnya, tiba-tiba kayak gini, tiba-tiba kayak gitu.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Binti S.Pd pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 09.46 WIB di ruang kelas II

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Cyintia S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 11.04 WIB di ruang kelas V

Memang anak-anak seperti itu kita butuh ekstra sabar buat ngadepinnya mba.”⁹¹

Permasalahan keempat dari interaksi sosial adalah keterbatasan kemampuan berkomunikasi dan sosial yang menyulitkan siswa disabilitas dan siswa reguler untuk berinteraksi. Disampaikan oleh guru PAI kelas V:

“Kalau dikelas lima ini mba, si As dan Ra itu kan autis ringan ya. Nah karakteristiknya itu bicaranya menggunakan bahasa kaku, kaku gitu. Terus menatap kita lawan bicaranya itu gak sampai lima detik. Bukan grogi ya, tapi memang pembawaanya kayak gitu. Terus kalau melakukan sesuatu berulang misal tepuk-tepuk atau ngomong itu temanya diulang lagi diulang lagi. Jadi kalau lawan bicaranya gak sabar, udahlah ditinggalkan pasti.”⁹²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan permasalahan komunikasi dan sosial ini terlihat pada siswa disabilitas autis yang tidak terbiasa menggunakan bahasa santai/sehari-hari untuk berbicara dengan teman-temannya. Ia selalu menggunakan bahasa kaku dalam berkomunikasi. Hal ini mengakibatkan teman-temannya terkadang merasa tidak nyaman untuk berbicara dalam waktu lama kepada siswa disabilitas autis tersebut. Disamping itu, siswa disabilitas juga kesulitan melakukan aktivitas sosial bersama teman-temannya dikarenakan sistem penglihatan mereka yang tidak mampu menatap lawan bicaranya lebih dari 5 detik. Hal ini bukan dikarenakan mereka grogi atau nervous, melainkan pembawaan diri mereka yang memang seperti itu. Selain itu, siswa disabilitas juga sering melakukan suatu hal secara berulang kali seperti tepuk-tepuk atau berbicara tentang

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Fikri pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 09.40 WIB di ruang kelas I

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Cyintia S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 11.04 WIB di ruang kelas V

suatu tema yang diulang terus menerus. Kondisi seperti ini lambat laun memunculkan perasaan tidak nyaman siswa reguler dalam menjalin interaksi sosial dengan siswa-siswa disabilitas.

Problem interaksi sosial antar siswa yang kelima adalah munculnya kecemburuan sosial siswa reguler terhadap siswa disabilitas karena dianggap mendapatkan hak istimewa dalam proses pembelajaran. hal ini disampaikan oleh guru PAI kelas V:

“anak reguler ini ibaratnya gak terima mba kalau kita kasih perhatian yang lebih ke teman-teman yang istimewa (siswa disabilitas). Mereka kadang protes/cemburu gitu. Jadi anak-anak ini bisa merasakan ketulusan kita mengajar. *“Bu chin nih yang diurusin si Ra (siswa disabilitas) terus. Aku juga mau diajarin pas ulangan”* jadi mereka iri gitu mba.”⁹³

Sikap cemburu atau iri pada siswa reguler terhadap siswa disabilitas timbul karena mereka melihat adanya perlakuan berbeda dari guru kepada siswa disabilitas. Padahal, perlu dipahami bahwa siswa disabilitas memiliki kebutuhan yang berbeda dan seringkali memerlukan dukungan atau perhatian tambahan dari guru untuk dapat belajar dengan maksimal.

Terakhir, permasalahan interaksi sosial yang peneliti amati secara langsung dalam pembelajaran agama Islam di kelas satu dan dua yaitu adanya perilaku stereotipe dan stigmatisasi yang dilayangkan siswa reguler terhadap siswa disabilitas. Siswa reguler berprasangka negatif terhadap siswa disabilitas dengan memandang bahwa siswa disabilitas tidak dapat

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Cyintia S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 12.00 di ruang kelas V

melakukan hal-hal tertentu atau kurang berharga dari siswa reguler. Pada kasus ini peneliti melihat ketika guru PAI meminta tiap siswa untuk maju ke depan kelas melafalkan surah al ikhlas dan tiba giliran siswa disabilitas dipanggil oleh guru, beberapa siswa reguler menyoraki sambil mengucapkan kalimat yang menjatuhkan siswa disabilitas. Siswa reguler menganggap remeh dan menilai bahwa siswa disabilitas dengan perbedaan kemampuannya tidak akan mampu dan berani maju ke depan kelas melafalkan surah al ikhlas dengan baik.

2. Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Problem Interaksi Siswa Reguler Dan Siswa Disabilitas Dalam Pembelajaran Agama Islam

Dalam menghadapi problem interaksi siswa reguler dan siswa disabilitas, seorang guru PAI perlu menggunakan strategi pengajaran yang inklusif. Dengan menggunakan strategi pengajaran yang tepat guru dapat membantu siswa memahami konsep yang diajarkan dengan lebih baik, meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, dan membantu siswa mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Beberapa temuan data penelitian yang peneliti dapatkan terkait dengan strategi guru PAI dalam menghadapi problem interaksi siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah sebagai berikut:

Strategi pengajaran guru PAI pertama ialah menumbuhkan perilaku toleransi. Perilaku toleransi di sekolah inklusi sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi

semua siswa, terlebih lagi bagi siswa dengan penyandang disabilitas.

Berikut pernyataan guru PAI:

“Jujur, pas masih siswa baru kelas 1, awalnya mereka (Siswa Reguler) kaget/shock. Mereka tanya, *“bu kenapa sih si itu kayak gitu, si A kayak gini”* sempet mereka kayak gitu Tapi kita perlahan-lahan ngasih tau kalau mereka itu teman-teman special, punya potensi yang sama dengan kalian. Justru mereka itu anak-anak surga yang bisa narik lingkungannya itu buat ikut ke surga juga kalau kalian juga bersikap baik dengan mereka. Nah dari situ tumbuh dengan sendirinya.”⁹⁴

Di waktu yang berbeda, Guru tersebut juga menyampaikan hal yang sama kepada peneliti:

“Memang sempat diawal-awal mereka kaget, loh kok temenku seperti ini. Loh kok temenku kayak gini. Jujur mereka diawal-awal nanya. Kita jawab *“iya itu teman-teman istimewa. Mereka itu punya kebutuhan yang berbeda dengan kalian. Tapi posisi mereka disini sama kayak kalian. Mereka sama-sama murid SAA, muridnya Bu Chintya, sama-sama muridnya Bu Qoni, sama-sama berhak dapat ilmu dapat kasih sayang”* kayak gitu mba.”⁹⁵

Langkah awal guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa reguler terhadap siswa disabilitas adalah dengan melakukan dialog terbuka bersama mereka tentang siapa itu anak-anak disabilitas. Guru memberikan nasihat yang tepat kepada siswa reguler agar mereka dapat menerima dan mau membangun hubungan yang baik dengan siswa disabilitas. Selain itu, dalam rangka mempercepat pemahaman sikap toleransi pada siswa, guru PAI mengintegrasikan pendidikan tentang keberagaman dalam semua aspek pembelajaran di kelas seperti melakukan diskusi bersama.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Chintya, S.Pd pada tanggal 17 Agustus 2023 pukul 09.46 di ruang kelas V

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Chintya, S.Pd pada tanggal 20 Agustus 2023 pukul 11.04 di ruang kelas V

“Diskusi pembelajaran ya, ada. Pernah waktu itu saya ajak mereka untuk mendiskusikan suatu materi. Mereka bisa mengikuti tapi ya khusus siswa disabilitas, cuma sekenanya mereka aja. Yo seengaknya mereka mau duduk bareng sama temennya, dengerin, terus kalau perlu dicatat ya mereka catat. Tapi ya itu perlu didorong “*ayo dicatet. Ayo coba dikerjakan sama temen-temennya*”. Jadi perlu intruksi juga mereka itu. Yang memberi intruksi itu siapa aja bisa. Saya bisa, temen-temennya juga bisa, atau ibu GPK nya juga bisa. Dari sini kita tau, oh ternyata anak reguler bisa ya nerima anak disabilitas, oh ternyata mereka bisa ya saling kerjasama mendiskusikan, menulis tugas yang saya minta.”⁹⁶

Selain diskusi bersama, langkah berikutnya dalam membangun perilaku toleransi adalah guru mengajak siswa untuk saling tolong menolong di lingkungan kelas maupun sekolah. Dalam prosesnya, tolong menolong ini akan dapat meningkatkan interaksi sosial antar siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama. Hal ini disampaikan oleh guru PAI kelas satu:

“Kalau untuk bantu membantu atau tolong menolong itu biasa kami suruh ketika diakhir pembelajaran, anak-anak kami minta untuk merapikan buku mereka, kursi meja, atau sampah (kalau ada) disekitar mereka. Jadi kita pancing siswa-siswa untuk mau peduli satu sama lain. Kalau ada yang kesulitan dibantu siapapun siswa mau itu reguler ataupun anak istimewa. Nah untuk siswa disabilitas yang paling meletek tanpa disuruh itu si Al sama si R. Si R sosialnya bagus dan kalau saya amati sejak ketemu sama si R ini yang paling bisa berbaur sama temannya itu ya dia. Terus juga gemi (teliti) sama barang-barangnya. Tapi itu tadi sangking terlalu *excited* untuk bersih-bersih, barang-barang guru-guru itu kadang yang di meja juga diumpetin sama dia. kalau si Ar dan Ly itu harus didorong. Emang berbedanya disitu.”⁹⁷

⁹⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Cyintia, S.Pd pada tanggal 17 Januari 2023 pukul 11.04 WIB di ruangan kelas V

⁹⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Hera pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 10.00 WIB di ruangan kelas I

Perilaku tolong menolong ini rupanya tidak hanya dibiasakan guru di lingkungan sekolah saja, lebih luasnya para guru mengajak siswa untuk tergerak membantu anak-anak diluar sana seperti yatim piatu dan dhuafa melalui kegiatan baksi sosial.

“Ada, berkunjung ke panti asuhan, tapi itu baru dilakukan tahun kemarin. Jadi emang itu ibaratnya baru kegiatan baru. Baru tahun kemarin karena memang kita coba diskusi dengan teman-teman guru, event ramadhan enakanya apa ya.. yaudah baksos aja, kita ambil donasi dari orangtua dan anak berupa baju-baju bekas tapi masih pantas pakai trus kita obral, keuntungan seluruhnya itu kita sedekahin ke panti asuhan. Nah untuk Ramadhan tahun kemarin memang kita sempatkan ke panti. Terus setelah itu baksosnya kan kita adakan lagi bazar pantas pakai juga, tapi bedanya kita kasihkan ke anak-anak yatim dan dhuafa. Dan yang berpartisipasi kesana itu ada guru, walimurid, dan perwakilan siswa juga ada. Harapan kami, siswa-siswa itu nantinya bisa menyadari untuk tidak hanya membantu atau menolong orang yang mereka kenal saja, dalam arti teman-temannya di sekolah tapi juga anak-anak diluar sana yang belum mereka kenal sekalipun. Selagi kita bisa sanggup untuk membantu, maka ayo kita bantu. Gitu mba.”⁹⁸

Selain dari keuntungan hasil penjualan baju layak pakai, guru jsuga mengajak para siswa untuk gemar berinfaq dengan menyediakan kotak infaq disetiap masing-masing kelas. Harapannya, uang infaq yang terkumpul dapat dimanfaatkan untuk membantu anak-anak yatim piatu dan dhuafa diluar lingkungan sekolah.

“Infaq itu setiap hari jumat. Itu gak diwajibkan. Wes pokoke dengan kesadaran anak-anak sendiri. Wes pokoke berapapun yang kamu bawa kalau emang ditujukan untuk infaq yaudah dimasukin, berapapun itu seikhlasnya kamu. Ditiap kelas ada dari paud sampai kelas 5 ada kotak infaqnya. Biasanya beberapa bulan sekali itu bakal di kumpulin sama perwakilan orangtua murid (IKSAA) yang

⁹⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Cyintia, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 11.04 WIB di ruangan kelas V

memang ngurusin itu buat kalau misalkan IKSAA sama anak-anak atau sekolah ada event atau ada keperluan apa itu bisa menggunakan uang itu. Eventnya itu pun macem-macam. Misal islami buat tambahan baksos, jadi selain pas kita bazar juga ditambihin hasil infaq itu juga pernah. Terus kalau misalkan ada kegiatan apa lagi ya,, waktu itu juga bertepatan dengan ramadhan itu kan ada buka bersama guru orangtua murid dengan kamu dhuafa itu juga gunain uang infaq”⁹⁹

Selain dari hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi ke beberapa kelas pada saat pembelajaran agama Islam berlangsung. Peneliti melihat di salah satu dinding kelas terpampang sebuah poster tentang bullying, poster ini bertujuan untuk mengingatkan siswa agar tidak berperilaku bullying baik kepada siswa disabilitas maupun ke sesama siswa reguler dan memfokuskan diri kepada hal-hal yang membantu meraih kesuksesan.



Gambar 4.1: Poster Bullying

⁹⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Cyintia, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 11.04 WIB di ruangan kelas V

Juga peneliti melihat bahwa siswa reguler dikelas mulai dapat menerima dan memahami keterbatasan siswa disabilitas. Ketika guru meminta para siswa untuk mengerjakan latihan soal di buku pegangan PAI dan meminta untuk menulis surah pendek di buku tulis masing-masing, terlihat siswa disabilitas merasa kesulitan untuk mengerjakannya namun oleh siswa reguler yang berada disampingnya ia sigap membantu siswa disabilitas tersebut.

Strategi pengajaran guru PAI kedua adalah menempatkan siswa disabilitas pada satu area yang sama di kelas. Strategi ini dapat mengurangi gangguan dan distraksi yang mungkin terjadi bagi siswa disabilitas dalam lingkungan yang terlalu bising atau berisik. Selain itu, juga meminimalisir perilaku negatif siswa disabilitas yang dapat mengganggu fokus belajar siswa reguler.

“Sebenarnya kalau untuk tempat duduk, kita tidak mengkotak-kotakkan sih emang jarak anak istimewa satu dengan anak istimewa lainnya itu berdekatan. Itu memang sengaja untuk membuat guru dalam groping lebih mudah. Jadi disatu area yaudah bisa megang beberapa anak sekaligus”¹⁰⁰



Gambar 4.2: Penempatan Siswa Disabilitas di Kelas

¹⁰⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Cyintia, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 11.04 WIB di ruangan kelas V

Penerapan strategi tersebut juga didukung oleh kehadiran guru pendamping khusus di tiap kelas. Dari hasil pengamatan peneliti, diketahui jumlah guru pendamping khusus di tiap-tiap kelas berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa disabilitas yang ada di kelas tersebut. Seperti di kelas satu, jumlah disabilitas yang cukup banyak mengharuskan ketersediaan guru pendamping khusus juga banyak yaitu 6 orang. Berbeda dengan kelas-kelas lainnya yang memiliki guru pendamping khusus hanya berkisar antara 1 hingga 3 orang saja. Kemudian, salah satu penunjang keberhasilan strategi ini adalah bentuk kerjasama yang baik antara guru PAI dengan guru pendamping khusus dalam menghandle siswa disabilitas. Disampaikan oleh guru PAI:

“Jadi memang posisi guru kelas dan guru pendamping khusus itu dalam sekolah pada dasarnya setara. Jadi GPK itu anaknya gak cuma anak-anak disabilitas tok. Memang tugas utamanya memang anak disabilitas tapi kalau merekanya udah terkondisikan, GPK akan bantu guru kelas guru mapel buat mengondisikan anak-anak lainnya. Suatu ketika pun misalkan anak-anak reguler itu udah terkondisikan, saya juga akan bantu bu Qoni GPK untuk memang anak-anak disabilitasnya. Justru disitu saling koordinasinya.”¹⁰¹

Kerjasama dari kedua guru ini juga terlihat langsung oleh peneliti ketika mengamati proses pembelajaran agama Islam di kelas satu. Sebelum pembelajaran dimulai, guru pendamping khusus telah siap berdiri disekitar bangku dan meja siswa disabilitas yang telah ditempatkan di satu area yang sama oleh guru PAI yaitu sisi bagian kanan dari meja guru. Selain itu, guru PAI juga telah berkoordinasi dengan guru pendamping khusus tentang materi agama Islam yang akan dipelajari pada hari itu. Hal ini dilakukan

¹⁰¹ Ibid.,

untuk mencegah diskomunikasi antar guru PAI dengan guru pendamping khusus serta untuk membantu siswa disabilitas dalam memahami materi yang sedang diajarkan guru PAI. Dengan begitu tujuan pembelajaran pun dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Strategi guru PAI ketiga adalah menerapkan operasi semut. Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian guru untuk menunjang interaksi sosial siswa reguler dengan siswa disabilitas. Belajar dari semut yang merupakan hewan sosial, mereka sangat terampil dalam berkomunikasi dan bekerjasama dalam koloni mereka. Komunikasi bagi semut adalah aspek yang sangat penting untuk membentuk dan mempertahankan struktur sosial dalam koloni mereka. Makna inilah yang ingin dibawa guru PAI dalam kegiatan operasi semut di sekolah. Melalui operasi semut, guru berharap dapat membangun komunikasi yang efektif dan kerja tim yang solid antara siswa reguler dengan siswa disabilitas.

“Operasi semut itu istilah dimana mereka buang sampah sembarangan, berarti mereka harus memungut sampah itu dan sampah disekitar mereka. Jadi itu kan cuma istilah saja, semut itu kan suka ambil remah-remah gitu kan jadi bersih tanpa bersisa gitu. Tapi sebenarnya itu bukan ideku, operasi semut itu terinspirasi dari waktu aku baca buku sekolah alam legasi, itu memang perjalanannya sekolah alam dari awal berdiri sampai perkembangannya dimasa sekarang.”¹⁰²

Pernyataan guru PAI tersebut juga sesuai dengan keterangan dari guru pendamping khusus kelas lima:

“Bu Chin itu suka ngadain operasi semut dadakan gitu mba. Misal nih, lagi pelajaran terus keliatan siswa mulai bosan atau ngantuk,

¹⁰² Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Cyintia, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 11.04 WIB di ruangan kelas V

disitu kita ajakin operasi semut di sekitar kelas. Biar mereka lebih fresh gak jenuh duduk dikursi terus. Ya paling 7 menitan lah. Karena kalau kita adain semacam ice breaking gitu siswa malah bosan. Mereka tu lebih sukanya gerak gitu mba. Melipir kemana gitu yang penting masih tetap di lingkungan sekolah. Dari moment itu hikmahnya bisa melatih jiwa sosial anak-anak. Khususnya anak-anak istimewa (disabilitas) itu mba.”¹⁰³

Strategi guru PAI keempat dalam menghadapi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas adalah dengan menerapkan instruksi singkat dan jelas. Berikut penjelasan dari guru PAI:

“Jadi kalau ngasih intruksi ke siswa Ex atau ke anak lainnya itu harus to the point, “*Ex sholat!*” “*Ex duduk!*” “*Ex lafalkan, mulutnya dibuka, bersuara!*” jadi to the point, pendek, tapi langsung nyantol karena jelas perintahnya. Jadi jangan kasih intruksi yang muter-muter karna justru gak efektif itu rumusnya gitu. Karena memang anak-anak itu memproses kalimat panjang itu belum bisa mau ABK maupun reguler. Jadi kalau kita kasih intruksi sebisa mungkin meminimalisir kata jangan. Misal, “*jangan lari-lari nak*” kita ganti “*Jalan pelan-pelan!*”. Dan alhamdulillahnya kalimat seperti itu benar-benar work banget ke anak-anak. Bekerja banget.”¹⁰⁴

Penggunaan intruksi yang singkat dan jelas sangat penting untuk mendukung siswa dalam proses belajar, khususnya siswa disabilitas yang mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara verbal atau kesulitan dalam memahami intruksi yang kompleks.

Strategi guru PAI kelima dalam menghadapi problem interaksi siswa reguler dan siswa disabilitas khususnya dalam pelaksanaan ibadah di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah adalah dengan

¹⁰³ Hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendamping Khusus Ibu Qoni pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 10.15 WIB di ruangan kelas V

¹⁰⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Cyintia, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 13.00 WIB di ruangan kelas V

menerapkan terapi perilaku melalui tilawatil Qur'an dan menerapkan metode *jahr* pada pelaksanaan sholat berjamaah. Terkait dengan terapi perilaku melalui tilawatil Qur'an berikut hasil wawancara peneliti dengan guru PAI:

“Waktu tahun pertama si Ex di SAA, dia gak mau ikut sholat dia gak mau ikut doa. Pokoknya dia di masjid itu sakkarepe dewe, udah gak jelas. Nah sejak tak telatenin, tak ajak tilawah bareng dia mulai bisa anteng, mau sholat bahkan selesai sholat dia pasti nyari saya, duduk dipangkuan saya mau ngafalin doa/dzikir selesai sholat itu. Jadi pembiasaan-pembiasaan baik itu bisa berpengaruh ke anak disabilitas asal kitanya juga telaten.”¹⁰⁵

Di waktu yang berbeda guru PAI juga menjelaskan:

“Dia kalau dengar saya ngaji tilawah gitu waktu jam istirahat, si Ex itu awalnya moving gak jelas karena memang aktif banget dia, kemudian dia saya tarik tak dudukin disampingku, dan aku ngaji disamping kupingnya. Itu masya allah pasti si Ex diam, anteng. Jadi tilawah alqur'an, mendengarkan alquran itu juga bisa jadi terapi bagi anak-anak disabilitas”¹⁰⁶

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa terapi perilaku melalui bacaan Al-Qur'an adalah salah satu bentuk terapi yang melibatkan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk membantu mengatasi masalah perilaku atau kesehatan mental. Adapun penjelasan terkait strategi guru yang menerapkan metode Jahr dalam pelaksanaan sholat berjamaah sebagai berikut:

“Metodenya itu di jahr mba khusus sholat dhuha. Tapi awalnya zuhur pun juga di jahr. Karena memang kondisi anak-anaknya dulu blank, masih belum melafalkan dengan baik. Jadi kapanpun waktu sholat ya dilafalkan. Memang supaya hafal gitu. Terus ini udah

¹⁰⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Cyintia, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 11.04 WIB di ruangan kelas V

¹⁰⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Cyintia, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 14.00 WIB di ruangan kelas V

mulai gede-gede, jadi zuhurnya kayak sholat orang dewasa gitu, dilafalkan dalam hati/pelan tidak jahr. Lalu dhuha kenapa tetap dijahrkan? Karena memang kondisinya kelas 1-5 itu digabung, jadi tujuannya kita supaya anak-anak yang gede ini kelas 4 5 bisa membimbing adik-adiknya yang masih kelas 1 2 kayak gitu. Jadi harapannya ketika mereka lulus nanti, mereka bisa tau gimana caranya sholat, gimana bacaan tiap gerakan sholat.”¹⁰⁷

Guru pendamping khusus kelas satu juga menambahkan:

“Kalau disekolah ini, anak-anak udah diwajibkan mengenal sholat sunnah mba jadi tidak hanya sholat wajib saja. Karena anak-anak baru kelas 1-2 kebanyakan belum hafal bacaan sholat, jadi sama guru PAI kita sepakati untuk gunain metode jahr. Supaya anak-anak terbiasa mendengar dan melafalkan bareng-bareng jadi lama-lama mereka hafal. Nah ini sebenarnya juga bagus mba buat anak disabilitas bisa melatih fokus mereka. Jadi gak selamanya mereka dilatih fokus dalam kelas, tapi dalam beribadah juga harus fokus sama gerakan sholat, bacaan sholat. Gitu mba”¹⁰⁸

Penerapan metode jahr saat sholat dhuha ini merupakan salah satu bentuk strategi guru PAI untuk meminimalisir gangguan yang dilakukan siswa disabilitas maupun siswa reguler. Dengan metode jahr, siswa akan disibukkan untuk melafalkan bacaan sholat bersama-sama sehingga memperkecil terjadinya keributan yang terjadi saat sholat serta juga dapat melatih konsentrasi siswa selama beribadah.

Strategi guru PAI terakhir dalam menghadapi problem interaksi siswa reguler dan siswa disabilitas khususnya dalam pembelajaran tilawatil qur'an dan tahfidzul qaur'an adalah dengan menerapkan sistem kelas reguler *pull out* dan membentuk kelompok halaqah. Dalam sistem kelas reguler *pull out*, siswa disabilitas akan mengikuti kelas reguler bersama

¹⁰⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Cyintia, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 11.04 WIB di ruangan kelas V

¹⁰⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Fikri, S.Pd pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 09.58 WIB di ruangan kelas I

siswa lainnya, tetapi akan ditarik keluar dari kelas tersebut pada waktu-waktu tertentu. Berikut penjelasan guru PAI:

“Ooh itu, itu sebenarnya tergantung sikon mba. Jadi karna memang formasi tempat duduk anak-anak itu sering kita rubah jadi waktu masih kayak later U itu bu Qoni bisa disini. Cuma kadang-kadang kalau kayak tadi, bu Qoni keluar itu dia cari suasana yang lebih kondusif untuk anak-anak disabilitas kayak misalkan tadi pas aku ngehandle anak-anak, ada yang nyatet ada QnA juga, kalau misalkan bu koni posisinya tetap disini pas ngaji, pas qna, pas ngaji, pas kondisi lagi rame banget gitu kan juga gak fokus. Jadi kita juga boleh keluar. Wes pokoke semaan satu-satu sebelum mereka pulang harus ngaji dulu. Setiap hari kayak gitu. Jadi setiap hari itu ada murojaah surah bareng-bareng, terus seaman iqra alqur’an satu-satu dan itu sangat jelas udah mengulur waktu, jadi dari pagi sampai siang itu bisa tergantung kondisi kelasnya. Yang penting tiap anak pulang itu harus udah iqra.”¹⁰⁹

Tidak hanya dari hasil wawancara saja, peneliti juga melihat langsung penerapan kelas reguler *pull out* ini di kelas satu, dimana pada saat siswa membaca surah-surah pendek di juz 30, terlihat guru pendamping khusus mengajak salah satu siswa disabilitas keluar kelas untuk membaca Iqra. Selain itu dikelas lima, hal ini juga terjadi dimana ketika para siswa bersama-sama membaca surah al-kahfi, guru PAI meminta guru pendamping khusus untuk membawa siswa disabilitas keluar kelas untuk membaca Iqra di masjid sekolah.

¹⁰⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Chintya, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 14.00 WIB di ruangan kelas V



Gambar 4.3: Sistem kelas reguler *pull out*

Dari temuan data tersebut, diketahui tilawatil Qur'an merupakan kegiatan wajib bagi semua siswa disetiap harinya. Ketika kondisi kelas kurang kondusif, maka guru PAI dapat meminta guru pendamping khusus untuk membawa siswa disabilitas keluar kelas seperti ke Masjid atau gazebo sekolah untuk menyelesaikan bacaan Iqra/Al-Qur'annya. Hal ini dilakukan agar siswa disabilitas tidak terganggu dari kebisingan interaksi siswa reguler ketika ia sedang membaca iqa/al-Qur'an.

Adapun penerapan kelompok halaqah diperuntukkan untuk siswa kelas 3, 4, dan 5 yang dilaksanakan pada kegiatan *full day school*. Kelompok halaqah ini terdiri dari 5-10 siswa yang dibuat berdasarkan tingkat hafalan al-Qur'annya. Halaqah ini merupakan strategi guru PAI untuk menghadirkan interaksi yang lebih intens antara siswa reguler dan siswa disabilitas pada *circle* yang lebih kecil dari kelas. Untuk memaksimalkan strategi ini, biasanya guru PAI sekaligus menjadi pembina tahfidz meminta siswa reguler untuk mau membantu mengajari siswa disabilitas membaca Iqra dan atau menulis huruf hijaiyah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru Halaqah:

“Jadi di halaqoh siapapun harus ada baca iqra/alqur’an dan hafalan. Tapi kalau memang ada anak yang sudah mahir atau lancar baca Qur’annya ya kita langsung arahkan dia untuk mulai menghafal saja. Terus ada juga, nulis Al-Qur’an. Jadi ketika siswa setoran ke ustadzah, siswa yang lain itu nulis al-qur’an sesuai perintahnya nulis surah apa misal An-Nas atau Al-Ikhlas atau apalah gitu. Nah disitulah biasanya siswa reguler itu secara refleks gitu pasti bantu-bantu anak ABK, kebetulan kan memang mereka itu belum begitu pandai nulis-nulis arab.”¹¹⁰

Guru Halaqah lainnya juga menambahkan:

“Ada mba, jadi misal ada yang sudah setoran. Daripada dia maen gak jelas atau gangguin temennya, biasanya kita suruh dia untuk nyimain bacaan siswa lain bisa ABK bisa juga temen regulernya.”¹¹¹

¹¹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Guru Halaqah Ibu Mufida Nisa, S.Pd pada tanggal 23 Januari 2023 pukul 19.00 WIB di kediaman beliau.

¹¹¹ Hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendamping Khusus Ibu Fikri, S.Pd pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 10.00 WIB di ruangan kelas V

Demikian temuan peneliti dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang strategi guru PAI dalam menghadapi problem interaksi siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam. Kesimpulannya, terdapat enam strategi yang dilakukan guru yaitu menumbuhkan perilaku toleransi dengan mengadakan dialog terbuka, membiasakan diskusi bersama, dan mengajak siswa untuk saling tolong-menolong. Strategi kedua yaitu menempatkan siswa disabilitas pada satu area yang sama di kelas yaitu sisi bagian kanan dari meja guru. Strategi ketiga yaitu menerapkan operasi semut untuk melatih kerja tim yang solid dan komunikasi yang efektif. Strategi keempat yaitu menerapkan intruksi yang jelas dan singkat kepada semua siswa khususnya siswa disabilitas. Strategi kelima yaitu terapi perilaku dengan tilawatil Qur'an dan menerapkan metode jahr pada pelaksanaan ibadah sholat sunnah dhuha. Dan strategi terakhir yaitu menerapkan sistem kelas reguler *pull out* pada saat tilawatil Qur'an dan menerapkan kelompok halaqoh untuk tahfidzul Qur'an.

Selain penjabaran paparan penelitian tentang strategi guru PAI dalam menghadapi problem interaksi siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam, peneliti juga menemukan beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi guru tersebut. Diawali dari faktor pendukung secara internal yaitu guru PAI telah menguasai empat kompetensi utama yang wajib dimiliki dari seorang guru. Kompetensi tersebut ialah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pertama, kompetensi

pedagogik. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru PAI kelas dua yang menunjukkan sikap penguasaan kompetensi pedagogik:

“Disini kan taglinenya sekolah para juara, jadi semuanya itu punya potensi masing-masing punya kelebihan masing-masing, dan punya bintang masing-masing. Jadi memang kalau sudah sekolah inklusif itu ya kita yang menyesuaikan muridnya. Kita yang menyesuaikan gimana kondisi individunya.”¹¹²

Tidak hanya guru PAI kelas dua saja, Guru PAI kelas lima juga menunjukkan sikap penguasaan kompetensi pedadogik:

“Jadi memang pimpinan sekolah sini karena memang melihat input muridnya macem-macem gak bisa dikotakkan jadi satu. Jadi ibaratnya kegiatan awal kita/misi kita itu ngasih anak-anak kegiatan beragam. Pokoke mereka dikenalkan, *“oh iniloh nak kegiatan seperti ini, besok kamu bisa jadi seperti ini. Kegiatan ini kamu besok jadi seperti ini, nah nanti kedepannya kamu mau pilih yang mana?”* kayak gitu. Jadi kalau sekolah alam itu udah punya bentuk sejak awalnya/dini, pasti itu anak gak bakal salah jurusan. Gitu. Itu udah otomatis, karena memang konsepnya begitu. Jadi supaya anak itu tau gaya belajarnya seperti apa, cita-citanya seperti apa. Sejak dini mereka udah tau. Jadi memang tujuannya seperti itu. Melahirkan apa ya.. melahirkan guru-guru yang tau fitrah belajarnya anak itu gimana. Terus mau bentuk anak-anak itu kayak gimana sih.. di Islam itu juga sebenarnya ada to, Abdullah-Khalifah- *rahmatan lil alamin*. Jadi hamba Allah dulu, baru khalifah di dunia, baru memberi rahmat bagi seluruh alam.”¹¹³

Di waktu yang berbeda, guru PAI kelas lima menyampaikan:

“Lihat dari kelas 5 pun si Lintang itu udah seni banget. Adel itu akademik. Terus Rifat itu public speaking. Macem-macem. Terus hafidzah itu bahasa asing. Macem-macem sih.. yang enggak dominan di akademik yo ada. Tapi jiwa tolong-menolongnya itu kuat banget dan dia malas belajar. Jadi jujur, selama aku ngajar disini tu setiap hari tu pusing. Pusingnya tu, *“ya allah sesok tak kei*

¹¹² Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Binti, S.Pd pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 11.00 WIB di depan ruangan kelas II

¹¹³ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Chintya, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 15.00 WIB di ruangan kelas V

*kegiatan opo neh, kok fajar ki yo ra paham-paham, kudu tak kei opo neh yo” kayak gitu.”*¹¹⁴

Dari hasil wawancara peneliti diatas, terlihat bahwa guru PAI mampu menganalisa karakter atau kepribadian peserta didik yang memiliki latar belakang dan gaya belajar yang berbeda-beda. Tujuannya, untuk lebih memahami kebutuhan dan kecenderungan mereka dalam belajar agama Islam. Hal ini menandakan bahwa guru PAI telah memahami kompetensi pedagogic dan menerapkannya dengan baik. Kedua, kompetensi kepribadian:

“Dari bapak itu memang kita para guru diminta untuk saling mengingatkan dalam kebaikan. Misalnya yang sedang dijalani saat ini itu ada mengingatkan waktu sholat lewat WAG. Jadi semacam alarm sholat gitu selama 5 waktu. Jadi misal subuh, *“alhamdulillah adzan sudah berkumandang sholih sholihah. Yuk bangun dari tidurmu. Tunaikan sholat subuh.”* Kirim ke WAG, begitu juga zuhur dan waktu sholat lainnya”¹¹⁵

Disisi lain, dari hasil pengamatan peneliti melihat bahwa kompetensi kepribadian ini juga dicerminkan di lingkungan sekolah seperti guru-guru yang menunjukkan sikap santun, sopan, sabar, dan menghargai setiap individu. Disamping itu juga senantiasa mengingatkan siswanya untuk berdoa saat memulai aktivitas apapun dan mengisi waktu istirahat dengan membaca al-Qur’an. Ketiga, kompetensi sosial:

“Iya benar mba Syifa. Ada lagi, jadi setiap hari itu para guru juga dihimbau sama Bapak untuk menginformasikan kepada walimurid apa saja yang dipelajari anak-anaknya selama satu hari di sekolah. Misal hari ini, kegiatan mulai pagi tadi, sebelum memulai pembelajaran, anak-anak membaca surah al-Kahfi karena memang

¹¹⁴ *Ibid.*,

¹¹⁵ *Ibid.*,

bertepatan hari jumat, kemudian membaca iqra atau al-Qur'an, diteruskan materi-materi umum lainnya.”¹¹⁶

Diwaktu yang berbeda, guru PAI juga menerangkan:

“Jujur, awalnya mereka (siswa reguler) kaget/shock. Mereka tanya, “*bu kenapa sih si itu kayak gitu, si A kayak gini*” sempet mereka kayak gitu. Tapi kita perlahan-lahan ngasih tau kalau mereka itu teman-teman special, punya potensi yang sama dengan kalian. Justru mereka itu anak-anak surga yang bisa narik lingkungannya itu buat ikut ke surga juga kalau kalian juga bersikap baik dengan mereka. Nah dari situ tumbuh dengan sendirinya.”¹¹⁷

Penguasaan kompetensi sosial guru PAI terlihat dari bagaimana cara ia berdialog dengan peserta didik tentang keberagaman siswa di kelas tersebut. Disamping itu, strategi guru dalam menumbuhkan perilaku toleransi antar siswa dengan melakukan diskusi bersama dan tolong menolong juga merupakan cerminan guru dalam penguasaan kompetensi sosial. Selain itu, guru juga menjalin komunikasi yang baik kepada walimurid dengan menyampaikan kegiatan yang dilakukan peserta didik selama di Sekolah. Terakhir, penguasaan kompetensi profesional:

“Dan memang kondisi anak-anaknya dulu blank, masih belum melafalkan dengan baik. Jadi kapanpun waktu sholat ya dilafalkan. Memang supaya hafal gitu. Terus ini udah mulai gede-gede, jadi zuhurnya kayak sholat orang dewasa gitu, dilafalkan dalam hati/pelan tidak jahr. Lalu dhuha kenapa tetap dijahrkan? Karena memang kondisinya kelas 1-5 itu digabung, jadi tujuannya kita supaya anak-anak yang gede ini kelas 4 5 bisa membimbing adik-adiknya yang masih kelas 1 2 kayak gitu. Jadi harapannya ketika mereka lulus nanti, mereka bisa tau gimana caranya sholat, gimana bacaan tiap gerakan sholat.”¹¹⁸

¹¹⁶ *Ibid.*,

¹¹⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Chintya, S.Pd pada tanggal 17 Januari 2023 pukul 10.00 WIB di ruangan kelas V

¹¹⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Chintya, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 12.00 WIB di ruangan kelas V

Diwaktu yang berbeda, guru PAI menambahkan:

“Sementara kegiatan romadhan anak-anak itu ya kita khususkan berapa hari full harinya itu bener-bener berhubungan dengan Islam dan al-Qur’an. Baru kayak gitu. Jadi kayak gak ada kegiatan lagi selain mengupas al-Qur’an gitu. Kalau hari-hari Islam lainnya kayak isra mi’raj itu biasanya ada dongeng, terus kayak pawai itu juga ada dijalan anak reguler maupun ABK semua ikut. pada bawa property poster kayak gitu-gitu dan itu memang untuk kegiatan Tapi sering-seringnya sih dongeng, bercerita gitu. Kalau nonton cuma sesekali sih karena memang awal-awal itu kan mereka sering nonton jadi kebelakang-kebelakang mereka bosan gitu jadinya kita cari kegiatan lain. Kalau hari-hari Islam biasanya film animasi. Terus kalau bercerita biasanya dari guru-guru atau dari orang luar kita panggil kesini.”¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, keprofesionalitasan guru mengacu pada sejauh mana guru dapat memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran agama Islam baik berupa penguasaan materi, pemanfaatan teknologi, dan memberikan arahan kepada peserta didik dengan baik.

Demikianlah faktor pendukung internal guru dalam pelaksanaan strategi guru PAI untuk menghadapi problem interaksi siswa reguler dan siswa disabilitas pada saat pembelajaran agama Islam. Disamping itu, peneliti juga menemukan adanya faktor pendukung secara eksternal yang didapat dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

Pertama, Pembinaan oleh Ketua Yayasan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, diketahui bahwa ketua Yayasan dari Sekolah Dasar Alam Aminah ialah Bapak Drs. Hasto Daryanto, M.Pd. Beliau juga

¹¹⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Chintya, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 14.00 WIB di ruangan kelas V

merupakan pakar pendidikan inklusi di Surakarta. Maka tidak heran jika ketua Yayasan secara konsisten memberikan pembinaan kepada guru-guru di Sekolah Dasar Alam Aminah terkait cara penanganan siswa disabilitas.

“Setiap sabtu. Jadi anak-anak disini sekolah 5 hari dari senin-jumat. Nah khusus sabtu itu pembinaan guru-guru oleh kepala sekolah, kepala yayasan. Dan pak hasto itu memberikan pembinaan kepada kita itu bukan semata-mata hanya teori kaku saja, melainkan *based on experience* Pak Hasto, beliau sudah melakukan itu bertahun-tahun lalu. Jadi memang beliau itu udah *expert* di bidangnya. Nah makanya yang dikasih tau ke kita itu apa yang ia lakoni gitu. Jadi gak semata-mata teori. Jadi selain yang dikasih tau sama Bapak, juga belajar langsung gitu. Jadi perlu inisiatif kita sendiri selaku guru untuk belajar mandiri dari sumber-sumber lainnya.”¹²⁰

Peneliti juga mendapatkan kesempatan untuk melihat secara langsung pembinaan yang dilakukan oleh kepala yayasan kepada guru-guru di Sekolah Dasar Alam Aminah. Pembinaan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2023 pukul 08.00 di Masjid sekolah. Adapun poin-poin yang disampaikan kepala yayasan ialah berkaitan dengan kedisiplinan guru, dan sharing pengalaman tentang penanganan siswa inklusi.



Gambar 4.4: Pembinaan Ketua Yayasan Kepada Guru

¹²⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Chintya, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 13.00 WIB di ruangan kelas V

Kedua, Test Asessment. Test Asessment merupakan salah satu fasilitas yang ditawarkan kepada penyandang disabilitas jika ingin bersekolah di Sekolah Dasar Alam Aminah. Test asesment ini nantinya akan menjadi acuan para guru untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya. Hasil dari test asesment ini mempermudah guru PAI untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan siswa untuk dijadikan acuan dalam merencanakan konsep pembelajaran agama Islam.

“Fasilitas dari sekolah itu memang belum maksimal karena masih awal sekali sekolah ini. Kalau untuk selain baunya infrastruktur itu ada psikolog tapi tidak standby disini. Dia itu kalau dicalling seketika untuk asesment atau untuk konseling dengan orangtua siswa atau konsultasi dengan guru, dia bisa. Jadi memang udah kerjasama dengan sekolah. Termasuk juga asesmen tes IQ siswa baru, itu sama psikolog itu.¹²¹

Pelaksanaan test asesment dilakukan oleh psikolog di sekolah dengan memanggil siswa dan orang tua siswa. Teknisnya, siswa diminta melakukan intruksi-intruksi yang disampaikan psikolog untuk mengetahui sejauh mana kesiapan siswa disabilitas dalam bersekolah di sekolah inklusi. Jika hasil test asesment menunjukkan baik atau positif, maka siswa disabilitas diperkenankan menjadi bagian dari siswa Sekolah Dasar Alam Aminah, namun jika ternyata hasilnya kurang baik atau negatif maka siswa tersebut diarahkan untuk melakukan terapi mandiri terlebih dahulu.

“Jadi dia ngisi sesuatu gitu. Jadi si psikolognya itu punya instrument. Jadi katakanlah punya workshit gitu-gitu. Itu disesuaikan sama

¹²¹ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Chintya, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 13.00 WIB di ruangan kelas V

kondisinya dia. Ya wes pokoke tetep pada instruksi dari psikolog ini kalau dia bisa mengikuti ya nanti psikolognya bisa ngasih pertimbangan-pertimbangan apa. Kalau gak bisa ngikuti ya tetep dikasih pertimbangan-pertimbangan apa sama saran-saran apa gitu. Tekniknya kurang lebih kayak gitu. Assesmentnya itu dilakukan disini. Jadi itupun tujuannya untuk ngecek anak ini udah siap atau belum masuk SD gitu. Kalau misal dia belum siap ya dia disarankan terapi dulu. Kalau hasilnya positif baru boleh masuk SAA. Jadi sistemnya SAA itu, seperti itu. Untuk terapinya itu terapi sendiri. Dia cari tempatnya cari terapisnya terus treatment pas terapi itu apa aja. Itu mandiri.”¹²²

**PANDUAN PROGRAM PENGEMBANGAN INDIVIDUAL (PPI) ANAK
SELAMA 3-6 BULAN (Juli-Desember 2022)**

Nama : [REDAKSI]
 Tanggal Pemeriksaan : 25 Juni 2022
 Usia saat Pemeriksaan : 9 tahun 3 bulan
 Program Mental Age : 36-48 bulan
 Diagnosa awal : Secara umum anak mengalami kendala perkembangan dengan kecenderungan mengarah pada hambatan perkembangan pervasif berupa **Autis Spectrum Disorder**.

No	ASPEK PENGEMBANGAN	ASPEK YANG PERLU DILATIH PROGRAM TATALAKSANA	TARGET	KETERANGAN / EVALUASI
1.	Building Rapport	Prinsipnya : Connect → Comfort → Trust	Mampu mencapai stimulasi yang dilakukan secara bertahap	Stimulasi dilakukan selama 3-6 bulan lalu dievaluasi mana saja yang sudah meningkat / belum. Yang belum terpenuhi dicatat dan terus dicoba lagi
2.	Sensori Integras	1. Sensory integrasi anak dilakukan dengan memperbanyak : - Aktivitas berjalan dengan ragam media (tanpa alas di tanah, batu kecil, rerumputan karpet atau media yang bertekstur) - Aktivitas berjalan ini diawali dari jalan lurus, berpola misal pola huruf L, Z, S - Aktivitas balok keseimbangan / papan titian berupa meniti balok sesuai pola dengan gerakan mantap dan tepat - Aktivitas motorik kasar lainnya (gerakan-gerakan senam anak yang sederhana) - Aktivitas senam otak dengan gerakan mudah (minimal anak cukup mengamati dulu) 2. Kegiatan renang diupayakan dan dituntun sepekan 3 kali. 3. Kegiatan permainan yang diperbanyak ragamnya (disarankan dolanan anak) 4. Kegiatan yang melibatkan media sentuh (tactil), misal squishy, bola bergerigi, ampas halus, benda pipih bertekstur	Mampu mencapai stimulasi yang dilakukan secara bertahap	Stimulasi dilakukan selama 3-6 bulan lalu dievaluasi mana saja yang sudah meningkat / belum. Yang belum terpenuhi dicatat dan terus dicoba lagi
3	Motorik Kasar	TAHAPAN PERKEMBANGAN 1. <i>Berdiri 1 kaki 2 detik.</i> 2. <i>Melompat kedua kaki diangkat.</i>		

Candi Baru, Jl. Rajawali V No 3, Gonilan, Kartasura, Sukoharjo
 Email: titotari@yahoo.co.id - Telp. 085726932042

**PANDUAN PROGRAM PENGEMBANGAN INDIVIDUAL (PPI) ANAK
SELAMA 3-6 BULAN (Juli-Desember 2022)**

Nama : [REDAKSI]
 Tempat Tanggal Lahir : Baturaja, 7 Februari 2015
 Usia saat Pemeriksaan : 7 tahun 5 bulan
 Program Mental Age : 72 bulan kecuali Motorik Kasar
 Diagnosa awal : Anak mengalami kendala perkembangan dengan kecenderungan mengarah pada hambatan **Cerebral Palsy**

No	ASPEK PENGEMBANGAN	ASPEK YANG PERLU DILATIH PROGRAM TATALAKSANA	TARGET	KETERANGAN / EVALUASI
1.	Building Rapport	Prinsipnya : Connect → Comfort → Trust	Mampu menca	Stimulasi dilakukan selama 3-6 bulan lalu dievaluasi mana saja yang sudah meningkat / belum. Yang belum terpenuhi dicatat dan terus dicoba lagi hingga batas kemampuan anak.
2.	Sensori Integras	1. Sensory integrasi anak dilakukan dengan memperbanyak : - Aktivitas berjalan dengan ragam media (tanpa alas di tanah, batu kecil, rerumputan karpet atau media yang bertekstur) - Aktivitas berjalan ini diawali dari jalan lurus, berpola misal pola huruf L, Z, S - Aktivitas motorik kasar lainnya (gerakan-gerakan senam anak yang sederhana) - Aktivitas senam otak dengan gerakan mudah (minimal anak cukup mengamati dulu) 2. Kegiatan permainan yang diperbanyak ragamnya (disarankan dolanan anak) 3. Kegiatan yang melibatkan media sentuh (tactil), misal squishy, bola bergerigi, ampas halus, benda pipih bertekstur 4. Dengan catatan ada pengawasan fisiotherapist dan disesuaikan dengan kemampuan motorik anak	Mampu menca pai stimulasi yang dilakukan secara bertahap	Stimulasi dilakukan selama 3-6 bulan lalu dievaluasi mana saja yang sudah meningkat / belum. Yang belum terpenuhi dicatat dan terus dicoba lagi hingga batas kemampuan anak.
3	Motorik Kasar	TAHAPAN PERKEMBANGAN 1. <i>Berjalan lurus.</i> 2. <i>Berdiri dengan 1 kaki selama 11 detik.</i> STIMULASI Stimulasi perlu dilanjutkan.		

Candi Baru, Jl. Rajawali V No 3, Gonilan, Kartasura, Sukoharjo
 Email: titotari@yahoo.co.id - Telp. 085726932042

Gambar 4.5: Hasil test assesment siswa disabilitas

Ketiga, Kehadiran Guru Pendamping Khusus Sebagai penyelenggara pendidikan inklusi, wajib bagi Sekolah Dasar Alam Aminah mempunyai guru pendamping khusus untuk mendampingi siswa-siswa disabilitas di sekolah. Berdasarkan hasil observasi peneliti, jumlah guru pendamping khusus di kelas 1 berjumlah 6 orang, di kelas 2 berjumlah 2 orang, di kelas 3 berjumlah 2 orang, dan di kelas 5 berjumlah 1 orang. Kehadiran guru pendamping khusus di tiap-tiap kelas sangat membantu siswa disabilitas dalam proses belajar-mengajar. Guru pendamping khusus dapat memberikan dukungan yang diperlukan siswa disabilitas dan membantu guru PAI ketika mengajar, seperti memberikan pengawasan tambahan, memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas, atau memberikan penjelasan yang lebih terperinci. Terlebih mata pelajaran agama Islam yang mana pembelajaran ini tidak hanya mencakup teori saja, melainkan juga terdapat praktik-praktik agama Islam seperti pelaksanaan Ibadah, berwudhu, dan membaca al-Qur'an.

“Jadi memang posisi guru kelas dan guru pendamping khusus itu dalam sekolah itu pada dasarnya setara jadi gpk itu anaknya gak Cuma anak-anak disabilitas tok, memang tugas utamanya memang anak ABK tapi kalau anak disabilitas nya itu bisa terkondisi dia akan bantu guru kelas buat mengondisikan anak-anak lainnya. Suatu ketika pun misalkan anak-anak reguler itu udah terkondisi, saya juga akan bantu bu Qoni guru pendamping khusus untuk memang anak-anak disabilitasnya. Justu disitu saling koordinasinya”¹²³

¹²³ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Chintya, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 13.00 WIB di ruangan kelas V



Gambar 4.6: Guru Pendamping Khusus di Kelas

Demikian hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti tentang faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan strategi guru PAI dalam menghadapi problem interaksi siswa reguler dan siswa disabilitas pada saat pembelajaran agama Islam. Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung internal guru ialah penguasaan empat kompetensi utama yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalitas. Sedangkan faktor pendukung eksternal guru meliputi pembinaan dari ketua Yayasan kepada para guru tentang bagaimana cara menghadapi keberagaman siswa di sekolah inklusi. Kedua, tersedianya fasilitas test asesment untuk siswa-siswa disabilitas, yang mana hasil dari test tersebut dapat membantu guru PAI mengetahui karakteristik dan kebutuhan dari siswa yang ia ajar. Ketiga, kehadiran guru pendamping khusus di tiap kelas yang dapat membantu guru PAI dalam menghandle siswa-siswa disabilitas.

Namun disisi lain, rupanya juga terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi totalitas strategi seorang guru PAI dalam menghadapi problem interaksi siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam yang peneliti temukan dari hasil wawancara.

Pertama, Masa liburan sekolah. Dalam setahun setidaknya terdapat dua jadwal liburan sekolah panjang yaitu liburan pasca Penilaian Akhir Semester 1 dan liburan kenaikan kelas. Dua liburan ini memiliki durasi yang panjang. Oleh sebab itu, hal ini menjadi salah satu penyebab keluh kesah guru PAI yang mana melihat siswa-siswanya kembali ke perilaku semula, yaitu perilaku kurang baik. Terlebih kepada perilaku siswa-siswa disabilitas.

“Absolutely yes. Itu udah jelas. Udah rumus. Dan itu memang benar sih, karena memang mereka itu gak bisa dijeda. Seharusnya terus berlanjut. Gabisa diputus. Sekali putus bisa lupa. Kayak gitu. Ngulangin dari awal. Karena memang itu harus berlanjut-berlanjut sampai mereka paham hafal, “oh polanya kayak gini toh” dan ini juga salah satu yang perlu diingat, kita itu gak harus selalu ngikuti polanya ABK. Jadi gini, memang sih kita harus peduli, misalkan “sebenarnya kesukaannya apa sih?” itu kan bisa kita jadikan trik untuk masukin pelajaran. Tapi anak-anak ABK ini juga harus dipahami pola hidup temen-temen normal itu kayak gimana sih, supaya mereka tau aturan.”¹²⁴

Kehadiran siswa pasca liburan sekolah merupakan sebuah tantangan bagi guru PAI untuk kembali memaksimalkan pelaksanaan strateginya dalam menghadapi problem interaksi siswa. Hal ini dikarenakan siswa yang telah kembali dari masa liburan sekolah biasanya akan kembali ke perilaku semula baik positif maupun negatif. Perubahan ini dipengaruhi dari lingkungan rumah siswa atau pengalaman dan kegiatan yang dilakukan siswa selama liburan.

¹²⁴ *Ibid.*,

Kedua, ketidakterbukaan walimurid. Ketidakterbukaan walimurid siswa disabilitas tentang karakteristik anaknya mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman dan ketidaksesuaian pelayanan pendidikan yang diberikan guru kepada muridnya. Hal ini berujung pada ketidakpuasan walimurid atas pelayanan sekolah yang menganggap anaknya tidak berkembang selama belajar di Sekolah Dasar Alam Aminah.

“Jadi meskipun di awal kita sudah menjelaskan tapi tetap ada komplemen dari orangtua itu. Dan yang lebih mengecewakan itu, tapi bukan bermaksud mendiskriminasi tapi memang itu benar ada. Yaitu orangtua yang tidak jujur menjelaskan anaknya ketika mau masuk di sekolah ini khususnya yang disabilitas. Jadi ketika orangtua itu udah kebingungan mau nyekolahkan anaknya dimana karena mungkin gak ada yang mau nerima si anak itu, jadi mereka gak jujur ketika daftarin anak mereka disini. Mereka bilang, anaknya bisa bersosialisasi, dibilangnya anak mereka bisa mengikuti pembelajaran di kelas tapi ternyata pas udah masuk disini dan ternyata anaknya perlu pendampingan jadi ya kacau gitu”¹²⁵

Disisi lain, guru mengalisa bahwa ketidakterbukaan walimurid ini disebabkan oleh faktor biaya, dimana pada aturan sekolah, bahwa anak dengan disabilitas berat diwajibkan untuk memilih pendampingan khusus secara individu dan memerlukan biaya tambahan sedangkan siswa dengan disabilitas ringan tidak dikenakan biaya tambahan karena pendampingannya dilakukan secara beregu bersama siswa disabilitas lainnya.

“Kalau yang saya lihat mengapa mereka tidak jujur itu sebageian besar alasannya karena biaya pendampingan. Jadi biaya anak yang menggunakann GPK itu spp nya beda dengan anak reguler. Yang

¹²⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Chintya, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 13.00 WIB di ruangan kelas V

pendampingannya individual sama yang grouping itu juga beda. Itulah kenapa ada orangtua yang gak jujur, karena faktor pembiayaan.”¹²⁶

Demikian hasil wawancara peneliti tentang faktor penghambat yang dapat mempengaruhi strategi guru dalam menghadapi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada saat pembelajaran agama Islam. Dapat disimpulkan bahwa masa liburan yang panjang dan ketidakterbukaan walimurid siswa disabilitas terhadap karakter anaknya menjadi faktor penghambat guru dalam menanggulangi problem interaksi antar siswa.

3. Hasil Dari Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Problem Interaksi Siswa Reguler Dan Siswa Disabilitas Dalam Pembelajaran Agama Islam

Melalui penerapan strategi guru PAI dalam mengelola interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam konteks pembelajaran agama Islam, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku keduanya sehingga meminimalisir terjadinya problem interaksi sosial. Beberapa perubahan sikap yang dapat diamati antara keduanya, antara lain:

Pertama, tidak adanya tindakan diskriminatif yang dilakukan siswa reguler kepada siswa disabilitas. Ini merupakan hasil dari penerapan strategi guru PAI yaitu mengadakan operasi semut dan menumbuhkan perilaku toleransi antar keduanya melalui kegiatan dialog terbuka, diskusi bersama, dan tolong menolong. Berikut penjelasan dari guru PAI:

¹²⁶ *Ibid.*,

“Insya allah tidak ada sikap yang ngarah ke diskriminasi gitu. Sejauh saya disini tidak ada. Bully gitu gitu gak ada. Saya selalu ingatkan ke anak reguler untuk terbiasa dengan keberagaman., Jadi sikap menghargai dan memahami perbedaan itu pelan-pelan tumbuh/terbangun dalam diri anak karena diingatkan terus menerus akhirnya secara natural, alamiah tumbuh sikap toleransi itu. Alhamdulillahnya gitu. Karena ya gimana setiap hari mereka gabung, setiap hari mereka lihat kebiasaannya kayak gimana.”¹²⁷

Peneliti juga mengamati saat pembelajaran agama Islam di kelas tiga guru meminta siswa untuk membaca surah al-Kautsar bergantian. Ketika tiba giliran siswa disabilitas, ia tidak lancar membaca tulisan arab dari surah tersebut. Terlebih pada saat itu guru pendamping khusus kelas tiga sedang berhalangan hadir sehingga tidak ada yang membantunya. Melihat temannya kesulitan, siswa reguler yang berada didekatkan langsung meminjamkan buku juz ‘amma yang terdapat tulisan latinnya untuk dibaca siswa disabilitas. Disisi lain, peneliti juga melihat pada saat waktu istirahat terdapat siswa disabilitas yang tersandung di halaman sekolah, lalu terlihat dari arah utara beberapa siswa reguler berlari membantu siswa disabilitas tersebut untuk berdiri dan menanyakan apakah ada bagian tubuh yang terluka. Tidak berhenti sampai disitu saja, peneliti juga melihat keakuran interaksi sosial kedua siswa ini pada saat makan siang dengan lauk ikan bandeng. Siswa reguler membantu siswa disabilitas yang kesulitan memisahkan daging dan duri dari ikan tersebut. Mereka makan bersama-sama tanpa menyoalkan kekurangan siswa disabilitas.

¹²⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Chintya, S.Pd pada tanggal 17 Januari 2023 pukul 10.00 WIB di ruangan kelas V

Dari situasi yang berbeda diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kepedulian dan perilaku toleransi siswa reguler tersebut tumbuh dari pembiasaan interaksi sosial melalui kegiatan operasi semut, diskusi, dialog terbuka, dan tolong menolong antara siswa reguler dengan siswa disabilitas. Interaksi-interkasi positif ini lambat laun akan membantu siswa reguler mengurangi stigma atau pandangan negatif terhadap siswa disabilitas.

Kedua, hasil dari strategi guru PAI yang menggunakan intruksi singkat dan jelas adalah siswa mampu menerima dan menanggapi intruksi dari guru tersebut, terkhusus siswa disabilitas yang mengalami kesulitan dalam memproses informasi yang kompleks atau informasi yang terlalu panjang. Berikut penjelasan guru PAI:

“Jadi pembiasaan-pembiasaan baik itu bisa berpengaruh ke anak disabilitas asal kitanya juga telaten. Jadi kalau ngasih intruksi ke Ex (siswa disabilitas) atau ke anak lainnya itu harus *to the point*, “*Ex sholat!*” “*Ex duduk!*” “*Ex lafalkan, mulutnya dibuka, bersuara!*” jadi *to the point*, pendek, tapi langsung nyantol karena jelas perintahnya. Jadi jangan kasih intruksi yang muter-muter karna justru gak efektif itu rumusnya gitu. Karena memang anak-anak itu memproses kalimat panjang itu belum bisa mau disabilitas maupun reguler. Jadi kalau kita kasih intruksi sebisa mungkin meminimalisir kata jangan. Misal, “*jangan lari-lari nak*” kita ganti “*Jalan pelan-pelan!*”. Dan alhamdulillahnya kalimat seperti itu benar-benar *work* banget ke anak-anak. Bekerja banget”¹²⁸

Peneliti juga mengamati hasil dari strategi ini di kelas satu pada awal pembelajaran agama Islam. Pada saat bel berbunyi, anak-anak masih berlarian dan mengobrol didalam kelas lalu guru mengintruksikan “anak-anak, duduk! tangan diatas meja!” bukan dengan “anak-anak, jangan ramai,

¹²⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI Ibu Chintya, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 13.00 WIB di ruangan kelas V

jangan ngobrol sendiri-sendiri. Bel sudah bunyi. Ayo duduk di kursi masing-masing!” intruksi singkat dan jelas tersebut mudah dipahami siswa reguler dan siswa disabilitas sehingga mereka dapat melakukan apa yang intruksikan oleh guru PAI.

Ketiga, hasil dari strategi guru PAI ketika menempatkan siswa disabilitas pada satu area yang sama dan berkoordinasi dengan guru pendamping khusus untuk mengawasi siswa disabilitas adalah siswa reguler dapat fokus dan terlibat dalam pembelajaran secara lebih baik. Peneliti membandingkan kondisi belajar siswa di kelas satu dan di kelas atas lainnya cukup berbeda. Di kelas satu, menghadirkan kelas yang kondusif jauh lebih sulit ketimbang di kelas tiga karena siswa disabilitas kelas satu masih dalam tahap adaptasi dengan siswa reguler. Jadi meskipun bangku mereka sudah di satu area yang berbeda dan sudah diawasi guru pendamping khusus, mereka tetap sulit merasa nyaman dan memungkinkan mengganggu siswa reguler. Berbeda dengan kelas 3 dan 5, siswa disabilitas dan siswa reguler sudah terbiasa dengan kondisi kelas inklusif sehingga tidak sulit mengatur mereka terlebih siswa disabilitas yang berbeda area dari siswa reguler.

Jadi, peneliti menyimpulkan dengan menempatkan siswa disabilitas pada satu area yang sama dan diawasi guru pendamping khusus belum sepenuhnya berhasil menghadirkan pembelajaran yang kondusif di kelas inklusif apalagi di kelas satu yang mana siswa disabilitas memerlukan waktu yang lama agar bisa beradaptasi dengan baik. Namun untuk kelas atas, strategi ini cukup berhasil mengurangi gangguan dari disabilitas seperti

tantrum, teriak, atau menjahili yang dapat mengganggu konsentrasi siswa reguler.

Keempat, hasil dari strategi guru PAI berupa terapi perilaku melalui bacaan al-Qur'an dapat mengatasi masalah perilaku siswa seperti agresif maupun impulsif tentunya harus dilakukan secara rutin. Hal ini terlihat pada perubahan sikap salah satu siswa disabilitas kelas dua:

“Waktu tahun pertama Ex (siswa disabilitas) di SAA, dia gak mau ikut sholat dia gak mau ikut doa. Pokoknya dia di masjid itu sakkarepe dewe, udah gak jelas. Nah sejak tak telatenin, tak ajak tilawah bareng dia mulai bisa anteng, mau sholat bahkan selesai sholat dia pasti nyari saya, duduk dipangkuan saya mau ngafalin doa/dzikir selesai sholat itu. Jadi tilawah alqur'an, mendengarkan alquran itu juga bisa jadi terapi bagi anak-anak disabilitas. Itu makanya saya kasih masukan ke ibunya Ex, kalau dirumah tolong disetelin murotal dan doa-doa harian. Dan alhamdulillah ibunya juga kooperatif dan mau. Makanya sampai sekarang itu ortunya Ex itu titip Ex ke saya, minta supaya Ex diajakin ngaji diajarin doa-doa di sela-sela waktu sekolah. Dan alhamdulillah terlihat perubahannya pada Ex.”¹²⁹

Pada saat di sekolah, peneliti juga mendapat kesempatan untuk berdialog dengan siswa Ex lalu mengajaknya membaca al-Qur'an di juz 30. Namun peneliti tidak berhasil menenangkan siswa tersebut karena belum adanya *chemistry* yang terjalin antara peneliti dengan siswa Ex. Sedangkan diwaktu yang berbeda pada saat menunggu iqamah sholat dzuhur, peneliti melihat guru PAI berhasil menenangkan siswa Ex agar berhenti berlari-lari dan duduk disebelah guru sembari mendengarkan ayat al-Qur'an yang dibacakan guru PAI. Sikap siswa Ex sesekali juga menunjukkan jika ia penasaran dengan surah apa yang dibacakan guru PAI. Dari kejadian ini

¹²⁹ *Ibid.*,

peneliti menyimpulkan salah satu faktor keberhasilan terapi perilaku harus didasarkan pada hubungan atau *chemistry* yang harmoni antara siswa dengan konselor.

Kelima, hasil dari strategi guru PAI dalam merapkan merode jahr saat pelaksanaan sholat sunnah dhuha yaitu siswa kelas 3, 4, dan 5 dapat lancar melafalkan bacaan sholat dengan benar, bahkan peneliti melihat mereka mampu dan berani mengimami teman-temannya saat sholat dhuha berjamaah. Melalui strategi ini guru tidak hanya berhasil membuat siswa hafal bacaan sholat tetapi juga berhasil membangun kepercayaan diri siswa kelas 3, 4, dan 5. Adapun untuk kelas 1 dan 2 mereka belum sepenuhnya hafal dan lancar.

“Khusus sholat duha, kita suruh anak-anak jadi imam satu-satu mba, bergantian dari kelas 3, 4, dan 5. Jadi ibaratnya pas kelas 1 dan 2 itu masa latihan mereka untuk ngafalin bacaan sholat, ngafalin gerakan sholat dari takbir sampai salam, ngafalin surah alfatihah dan surah pendek. Nah nanti dikelas 3 4 5 kita suruh mereka jadi imam. Jadi supaya suatu saat kalau mereka sudah besar, mereka udah siap terjun dimasyarakat untuk jadi imam di masjid-masjid. Gitu mba”¹³⁰

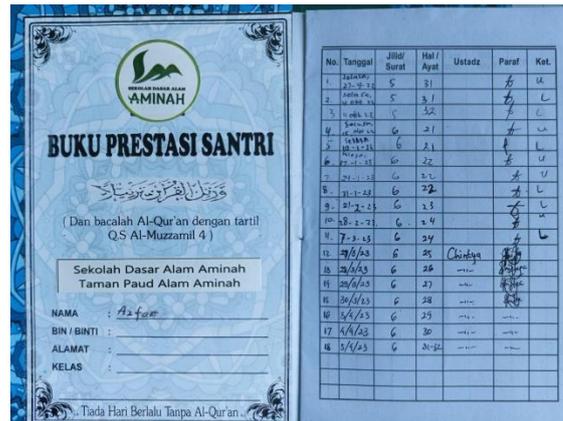
Keenam, hasil dari strategi guru PAI dalam menerapkan sistem kelas reguler *pull out* pada saat tilawatil qur’an dan kelompok halaqah saat *fullday scholl* tahfidzul qur’an adalah kemampuan siswa disabilitas dalam mengenal huruf hijaiyah, membaca iqra, dan menulis surah al-Qur’an meningkat secara bertahap. Sementara itu, siswa reguler semakin lancar membaca dan menghafal al-Qur’an. Keberhasilan ini dicapai berkat kemampuan guru dalam mengorganisir dan mengelola lingkungan kelas

¹³⁰ Hasil wawancara dengan guru PAI Ibu Binti pada tanggal 16 Januari 2023 Pukul 11.00 di depan ruang kelas II.

melalui penerapan strategi sistem kelas reguler *pull out*. Dokumentasi yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa terdapat kartu hafalan dan kartu membaca Iqra/al-Qur'an yang digunakan guru untuk mengawasi perkembangan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Selain itu pada saat halaqah, tidak jarang guru mengintruksikan siswa reguler untuk membantu siswa disabilitas dalam penulisan ayat al-Qur'an. Terlihat dalam hasil dokumentasi peneliti bahwa siswa disabilitas dapat menulis rapi salah satu surah al-Qur'an di juz 30. Kemudian dengan sistem halaqah ini mendorong siswa reguler untuk bersedia menyimak bacaan iqra siswa disabilitas sembari menunggu giliran. Dengan begitu, interaksi antar keduanya membangun rasa nyaman dan rasa persaudaraan yang solid. Hal ini disampaikan oleh salah satu siswa reguler yang peneliti wawancarai:

“Ooh kalau di halaqah ya mba. Temen-temen ABK ku biasanya aku ajarin iqra mba. Itu disuruh sama buguru. Jadi kalau bu guru masih nyimakin temen-temen yang setoran, biasanya yang udah selesai setoran boleh bantu nyimakin iqra temen-temen lainnya. Terus kadang kita juga disuruh nulis surat gitu mba. Pokoknya temenku ABK itu mereka pada pinter semua kan aku yang ngajarin mba. Hahaha (dengan percaya diri)”¹³¹

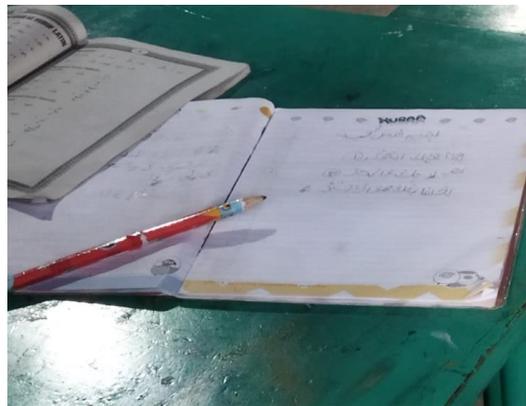
¹³¹ Hasil Wawancara dengan siswa reguler, Firhaz pada tanggal 16 januari 2023 pukul 09.00 di ruang kelas III



Gambar 4.7: Kartu Tilawatil Qur'an



Gambar 4.8: Kartu Tahfidzhu Qur'an



Gambar 4.9: Tulisan al-Qur'an Siswa Disabilitas

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menerapkan sistem kelas reguler *pull out* dan kelompok halaqah berdampak pada kemampuan siswa disabilitas dalam menulis ayat al-Qur'an, kemampuan siswa disabilitas dapat mengenal huruf hijaiyah dan membaca

Iqra, kemampuan siswa reguler dalam menghafal al-Qur'an, serta menumpuhkan rasa nyaman dan persaudaraan yang solid diantara kedua siswa tersebut.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti paparkan diatas, dapat disimpulkan temuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Problem Interaksi Sosial Siswa Reguler dan Siswa Disabilitas dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah

Interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam dapat menjadi suatu masalah yang membutuhkan perhatian khusus. Masalah ini timbul karena adanya perbedaan dalam kemampuan personality dan sosial antara kedua kelompok siswa tersebut. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi diantara mereka. Berikut temuan peneliti tentang problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam:

- a. Problem interaksi sosial atas dasar perbedaan personality siswa:
 - 1) Perilaku streatipe dan stigmasisasi yang ditujukan siswa reguler kepada siswa disabilitas.
 - 2) Terjadinya perilaku tantrum pada siswa disabilitas dikelas yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa reguler dan mengakibatkan kondisi kelas tidak kondusif.
 - 3) Ketidakmampuan siswa disabilitas untuk mengontrol diri mereka sendiri sehingga menyebabkan perilaku yang tidak disukai oleh siswa

reguler seperti mengganggu, mengambil barang, berlari, dan berteriak di dalam kelas.

b. Problem interaksi sosial atas dasar perbedaan kemampuan sosial:

- 1) Keterbatasan kemampuan berkomunikasi dan sosial yang menyulitkan siswa disabilitas dan siswa reguler untuk berinteraksi
- 2) Timbulnya rasa cemburu sosial siswa reguler terhadap siswa disabilitas karena dianggap mendapatkan hak istimewa dari guru PAI
- 3) Sikap penolakan siswa reguler terhadap kehadiran siswa disabilitas ditengah-tengah mereka.

Problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah dapat digambarkan melalui diagram dibawah ini:

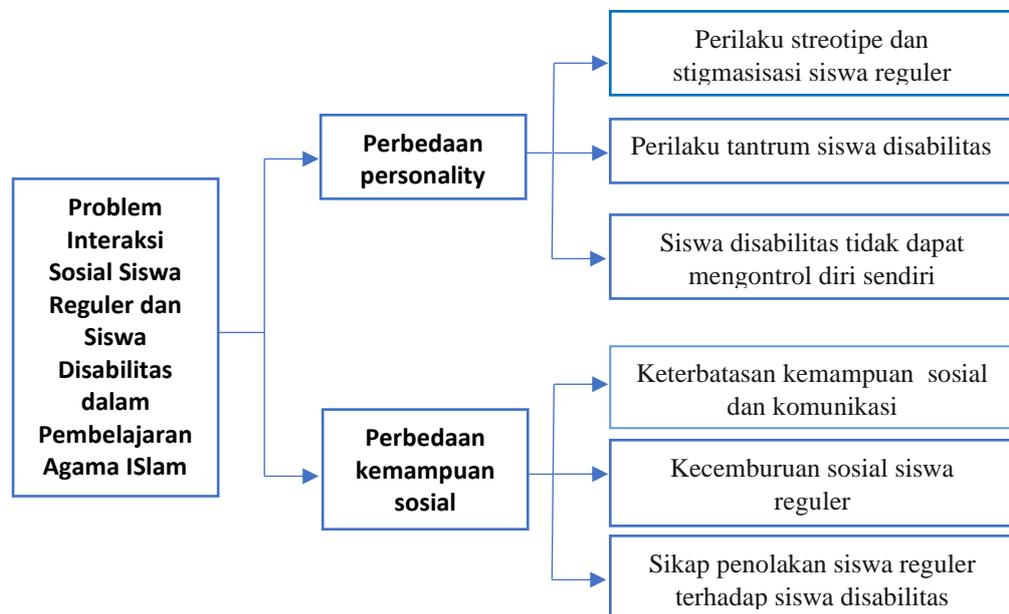


Diagram 4.1 Problem Interaksi Siswa

2. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Problem Interaksi Sosial Siswa Reguler dan Siswa Disabilitas dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah

Strategi guru PAI sangat penting dalam mengatasi problem interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam. Hal ini dikarenakan interaksi sosial yang sehat dan inklusif dapat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi semua siswa. Dalam mengatasi masalah interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa disabilitas, guru PAI perlu menggunakan strategi yang tepat agar dapat membantu siswa disabilitas untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang optimal. Berikut temuan peneliti terkait strategi guru PAI dalam mengatasi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas:

- a. Strategi guru PAI saat pembelajaran agama Islam di kelas
 - 1) Menumbuhkan perilaku toleransi kepada siswa dengan mengadakan dialog terbuka tentang siapa itu anak disabilitas kepada siswa reguler dan melakukan kegiatan diskusi bersama serta tolong menolong antar kedua kelompok siswa.
 - 2) Menempatkan siswa disabilitas pada satu area yang sama di kelas untuk memudahkan pengawasan guru.
 - 3) Menerapkan operasi semut guna meningkatkan komunikasi dan kerjasama tim yang solid antar kedua kelompok siswa.

b. Strategi guru PAI saat pelaksanaan ibadah shalat

- 1) Menerapkan terapi perilaku melalui bacaan al-Qur'an untuk membantu mengatasi mangatasi perilaku agressif siswa disabilitas
- 2) Menerapkan metode jahr pada pelaksanaan sholat dhuha berjamaah
- 3) Menggunakan kalimat yang singkat dan jelas ketika memberikan intruksi khususnya yang berkaitan dengan gerakan shalat dan adab dimasjid

c. Strategi guru PAI saat pembelajaran tilawatil Qur'an dan tahfidzul Qur'an

- 1) Menerapkan sistem kelas reguler *pull out* pada saat tilawatil Qur'an
- 2) Menerapkan kelompok halaqah pada saat *fullday* tahfidzul Qur'an.

Dalam pelaksanaan strategi guru PAI diatas, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi keoptimalan strategi guru PAI tersebut, berikut beberapa faktor yang peneliti temukan di lapangan:

1. Faktor pendukung internal, yaitu penguasaan guru terhadap empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.
2. Faktor pendukung eksternal yaitu:
 - a. Test asesment
 - b. Pembinaan kepala yayasan
 - c. Kehadiran guru pendamping khusus di tiap-tiap kelas
3. Faktor penghambat yaitu:
 - a. Ketidakjujuran orangtua siswa tentang karakteristik anaknya
 - b. Masa liburan sekolah

Untuk mempermudah pemahaman, peneliti sajikan temuan penelitian tentang strategi guru PAI dalam mengatasi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada pembelajaran agama Islam melalui diagram dibawah ini:

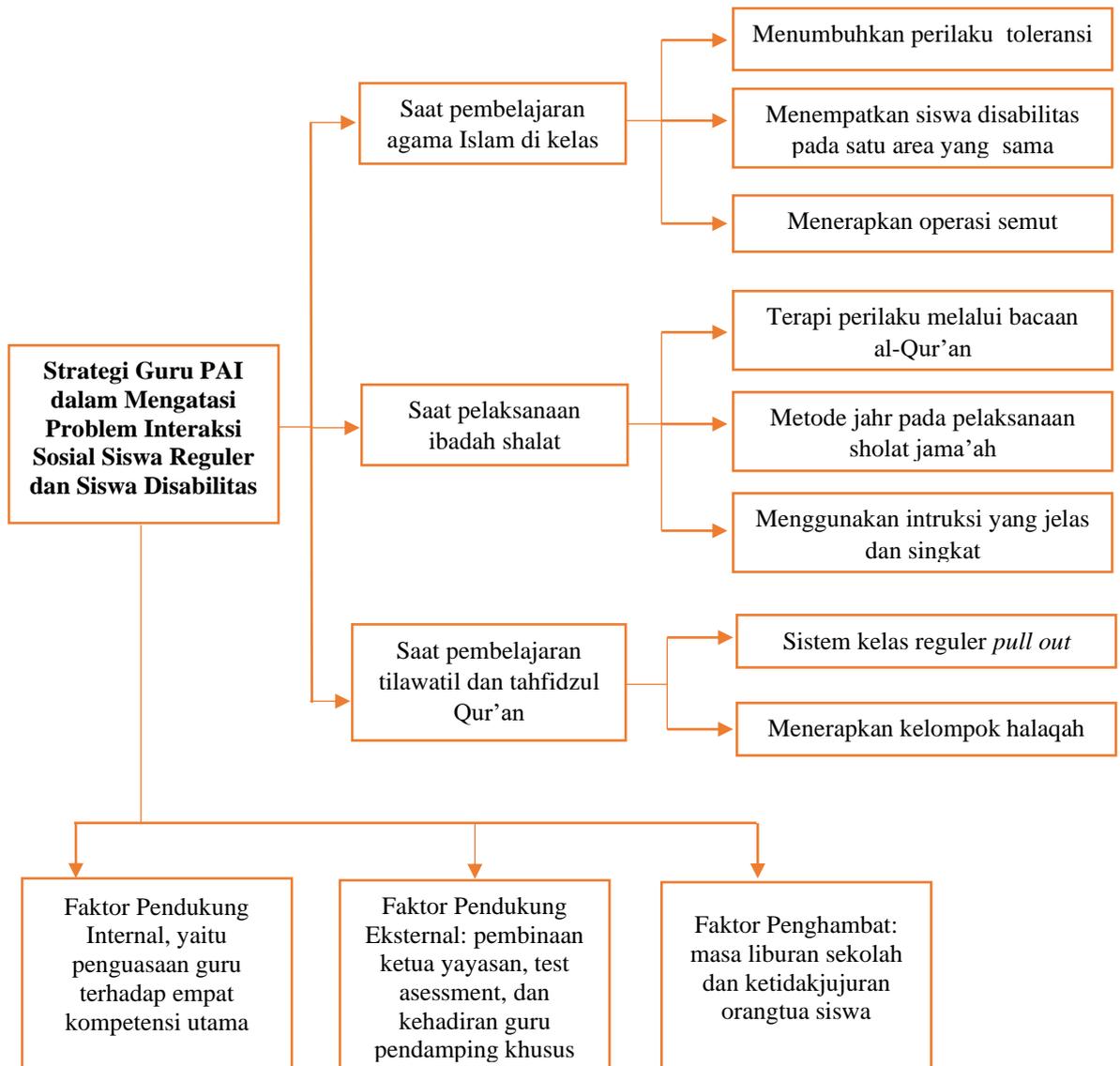


Diagram 4.2 Strategi Guru PAI

3. Hasil dari Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Problem Interaksi Sosial Siswa Reguler dan Siswa Disabilitas dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah

Temuan peneliti tentang hasil dari pelaksanaan strategi guru PAI dalam mengatasi interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas di Sekolah Dasar Alam Aminah adalah:

- a. Saat pembelajaran agama Islam di kelas
 - 1) Siswa reguler dapat menerima kehadiran siswa disabilitas dengan dibuktikan tidak adanya perilaku diskriminatif yang dilakukan siswa reguler kepada siswa disabilitas.
 - 2) Siswa reguler dapat fokus memahami materi yang diajarkan guru PAI karena siswa disabilitas telah ditempatkan di satu area yang berbeda dan diawasi oleh guru pendamping khusus.
- b. Saat pelaksanaan ibadah shalat
 - 1) Siswa disabilitas dapat lebih tenang dan tidak berperilaku agresif ketika diperdengarkan bacaan al-Qur'an dan dzikir saat menunggu iqamah shalat dan saat selesai shalat.
 - 2) Siswa reguler dan siswa disabilitas dapat melafalkan bacaan shalat dengan baik.
 - 3) Siswa reguler dan siswa disabilitas dapat mempraktikkan gerakan sholat dengan benar.
 - 4) Siswa disabilitas dan reguler memahami intruksi guru.

- c. Saat pembelajaran tilawatil Qur'an dan tahfidzul Qur'an
- 1) Siswa disabilitas mengetahui huruf hijaiyah dan dapat membaca Iqra dengan baik.
 - 2) Siswa disabilitas dapat menulis ayat al-Qur'an dengan benar.
 - 3) Siswa reguler semakin lancar membaca al-Qur'an dan dapat menghafal surah-surah al-Qur'an di juz 30.

Temuan peneliti tentang hasil dari pelaksanaan strategi guru PAI dalam mengatasi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas di Sekolah Dasar Alam Aminah dapat digambarkan melalui diagram dibawah ini:

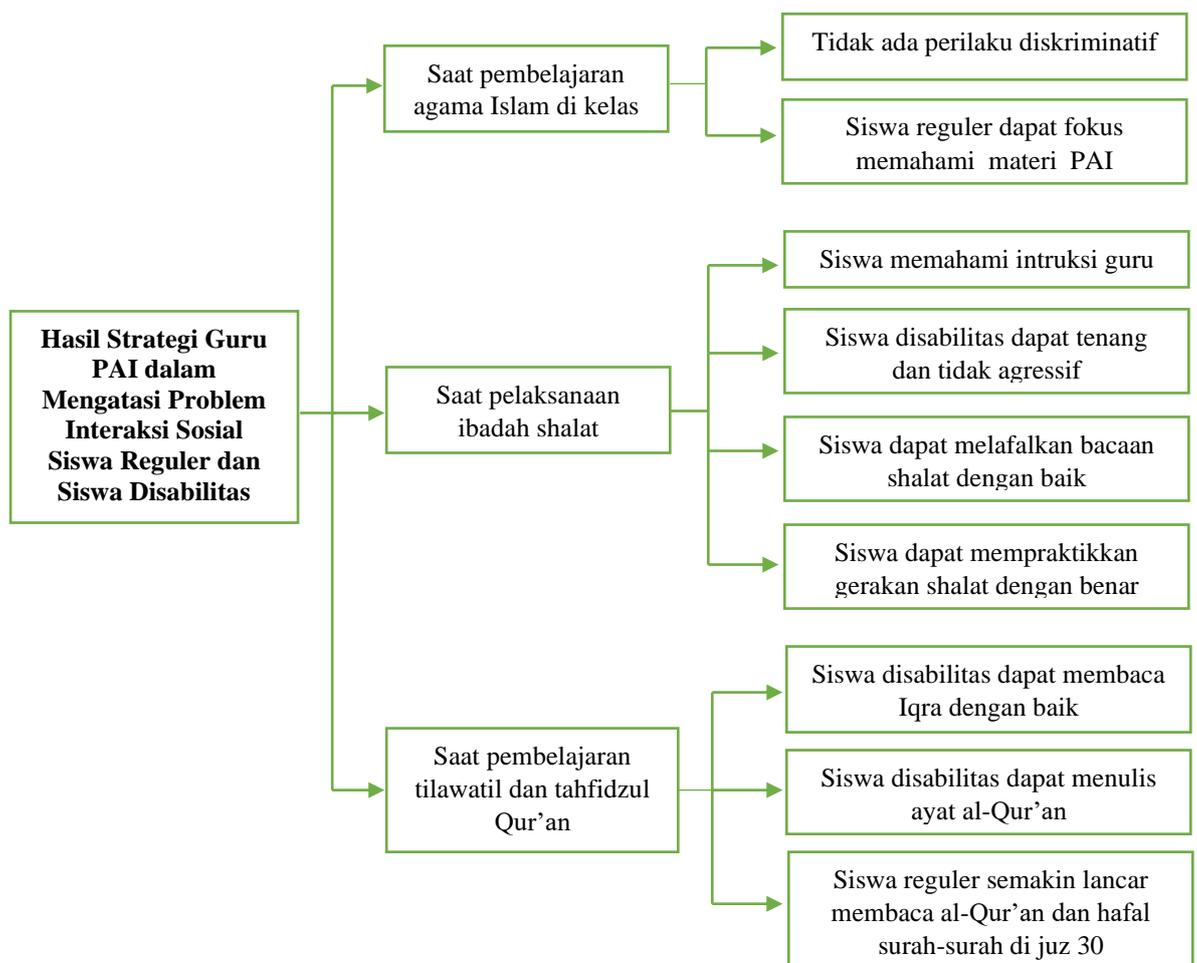


Diagram 4.3 Hasil Strategi Guru PAI

BAB V

PEMBAHASAN

Pada Bab ini, peneliti akan menguraikan dan menjelaskan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah lalu menghubungkannya dengan teori yang terkait, terutama mengenai strategi guru PAI dalam menghadapi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada pembelajaran agama Islam. Peneliti melakukan analisis ini untuk memperoleh temuan yang autentik dan relevan dengan fokus penelitian dan menjawab rumusan masalah yaitu, pertama: problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada pembelajaran agama Islam. Kedua, strategi guru PAI problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada pembelajaran agama Islam. Ketiga, hasil dari pelaksanaan strategi guru PAI problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada pembelajaran agama Islam.

A. Problem Interaksi Sosial Siswa Reguler dan Siswa Disabilitas Pada Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah

Pendidikan inklusi adalah konsep yang diterapkan di Sekolah Dasar Alam Aminah dengan tujuan menciptakan kesetaraan bagi semua siswa, termasuk siswa disabilitas. Penerapan kebijakan inklusi ini merujuk pada Undang-Undang No. 70 tahun 2009 pasal 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki

potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajarandalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.¹³². Dengan adanya langkah tersebut, maka tercipta keadilan dalam memberikan hak pendidikan kepada seluruh warga negara Indonesia, termasuk mereka yang memiliki disabilitas.

Namun penyelenggaraan kebijakan inklusi tidak semudah yang dibayangkan, terlebih masih banyak masyarakat yang menganggap penyandang disabilitas sebagai manusia tidak normal, atau manusia buruk. Beberapa studi yang telah dilakukan di negara-negara barat menunjukkan bahwa penyandang disabilitas mengalami tantangan baik secara personal maupun sosial. Tantangan personal muncul ketika mereka mengalami kehilangan fungsi tubuh, terutama bagi mereka yang mengalami disabilitas pada usia dewasa, sebelum akhirnya dapat menerima diri dan melanjutkan hidup. Sementara tantangan sosial muncul ketika mereka menghadapi persepsi masyarakat yang terlalu memprioritaskan kesempurnaan fisik. Tantangan sosial tampaknya lebih dominan daripada tantangan personal.¹³³ Banyak penyandang disabilitas menyatakan bahwa mereka lebih sering menghadapi hambatan dalam sikap dan pandangan masyarakat terhadap mereka, daripada mengalami beban fisik yang mereka hadapi.

Di sekolah Inklusi, interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa disabilitas sering kali terjadi dan tentu ini akan menjadi tantangan bagi guru

¹³² Diva Salma Hanifah et al., “Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2022): 2.

¹³³ Wari Setiawan, “Pendidikan Agama Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Teori Barat Dan Islam,” *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 3.

karena adanya perbedaan kemampuan dan kebutuhan pendidikan antara kedua kelompok siswa tersebut. Peneliti menemukan bahwa masalah yang kerap terjadi pada kedua kelompok siswa tersebut adalah sikap penolakan siswa reguler terhadap kehadiran siswa disabilitas ditengah-tengah mereka, terjadinya perilaku tantrum pada siswa disabilitas dikelas yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa reguler dan mengakibatkan kondisi kelas tidak kondusif, ketidakmampuan siswa disabilitas untuk mengontrol diri mereka sendiri sehingga menyebabkan perilaku yang tidak disukai oleh siswa reguler, keterbatasan kemampuan komunikasi dan sosial yang menyulitkan siswa disabilitas dan siswa reguler untuk berinteraksi, timbulnya rasa cemburu sosial siswa reguler terhadap siswa disabilitas karena dianggap mendapatkan hak istimewa dari guru PAI, dan perilaku stereotipe serta stigmatisasi yang ditujukan siswa reguler kepada siswa disabilitas.

Temuan peneliti tersebut sejalan dengan pendapat Nowicki dan Sadieson (2002), menurutnya siswa cenderung lebih memilih untuk berinteraksi dengan siswa yang tidak memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut dapat menyebabkan siswa disingkirkan dan diabaikan dalam lingkungan sekolah. Selain itu, siswa reguler yang belum siap atau tidak terbiasa dengan keadaan inklusi dapat menunjukkan reaksi negatif terhadap siswa dengan keterbatasan, seperti menolak kehadiran mereka, menghindari, mengejek, serta merasa tidak nyaman ketika berinteraksi dengan mereka.¹³⁴ Padahal seperti yang diungkapkan Kamanto Sukanto (2004: 36) bahwa interaksi sosial menjadi

¹³⁴ S Sulfianti, E.M.P Dewi, and F Firdaus, "Penyesuaian Sosial Siswa Reguler Di Sekolah Inklusi," *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 2.

kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama.¹³⁵

Sedangkan masalah interaksi sosial seperti sikap penolakan siswa reguler terhadap kehadiran siswa disabilitas ditengah pembelajaran agama Islam, dalam analisa peneliti merupakan bentuk perilaku disosiatif yaitu kontravensi yang dicirikan dengan penolakan. Mengutip pendapat Sriyana dalam bukunya Sosisologi Pedesaan menjelaskan bahwa kontravensi adalah suatu sikap yang menentang dengan maksud tersembunyi untuk menghindari terjadinya konflik yang terbuka. Kontravensi merupakan sebuah proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik, yang dicirikan oleh adanya ketidakpastian, keraguan, bahkan penolakan.¹³⁶ Hal senada juga disampaikan oleh Leopold von Wiese, dan Howard Becker yang menuturkan bahwa ada lima bentuk kontravensi dan yang paling umum adalah tindakan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain.¹³⁷

Selain itu dalam analisa peneliti, perilaku streotipe dan stigmasisasi yang ditujukan siswa reguler kepada siswa disabilitas telah menyebabkan diskriminasi perlakuan yang menyebabkan siswa disabilitas mengalami tindakan yang tidak menyenangkan dan tereksklusi dari pembelajaran agama Islam. Menurut Goffman, stigma merupakan reaksi seseorang yang merusak identitas orang lain. Kelompok dominan memiliki potensi yang kuat untuk

¹³⁵ Siany Indria Rifki Yudhanto, Atik Catur Budiarti, "Interaksi Sosial Siswa Difabel Dalam Sekolah Inklusi Di Sma Negeri 8 Surakarta," 2017, 5.

¹³⁶ Sriyana, *Sosiologi Pedesaan*, Cetakan I (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 71.

¹³⁷ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Adita, 2004), 16.

menentukan pihak-pihak yang akan distigmatisasi. Stigma kemudian menghambat seseorang untuk mendapatkan *social power*. Stigma pada umumnya akan muncul bersamaan dengan stereotip, labelisasi, dan prasangka. Hal tersebut akan menyebabkan hilangnya status dan diskriminasi bagi orang atau kelompok yang menjadi korban stigma.¹³⁸

Menurut hemat penulis, masalah interaksi sosial ini jika terjadi berulang kali akan berdampak pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Siswa disabilitas akan merasa terisolasi, sementara siswa reguler akan mengalami kecemasan dalam berinteraksi dengan siswa disabilitas. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa dalam pembelajaran agama Islam.

B. Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Problem Interaksi Sosial Siswa Reguler dan Siswa Disabilitas Pada Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang mana mengajarkan etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁹ Sebagai mata pelajaran yang berfokus pada nilai-nilai keagamaan, PAI melibatkan interaksi sosial antara siswa dengan guru dan siswa dengan sesama siswa. Namun, interaksi sosial di dalam kelas tidak selalu berjalan lancar, terutama di kelas inklusi yang terdiri dari beragam siswa disabilitas dan siswa reguler. Guru PAI harus mampu menghadapi problem interaksi sosial antar kedua kelompok siswa tersebut untuk memastikan

¹³⁸ Emilia Kristiyanti, "Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus Di DKI Jakarta," *Indonesian Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2019): 3.

¹³⁹ Wahyuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 39.

pembelajaran yang efektif dan inklusif. Berikut strategi guru PAI menghadapi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah:

1. Menumbuhkan perilaku toleransi kepada siswa

Di sekolah inklusi, anak-anak disabilitas diajarkan bersama dengan anak-anak reguler dalam satu kelas. Salah satu aspek yang sangat penting dalam lingkungan sekolah inklusi adalah toleransi. Sikap dan perilaku toleransi ini merupakan pondasi awal terbentuknya pembelajaran yang harmonis. Guru PAI mendidik siswa reguler untuk menumbuhkan sikap toleransi yang merupakan sebuah nilai karakter saling menghargai perbedaan dan kemajemukan. Sejalan dengan pendapat Ibung, toleransi merupakan kemampuan seseorang untuk bisa menerima atau beradaptasi antara satu dengan yang lainnya.¹⁴⁰ Wujud toleransi berupa sikap saling menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar golongan, bahkan pendapat yang berbeda. Di dalam sekolah toleransi menjadi salah satu sikap yang penting untuk dibentuk dalam diri siswa.¹⁴¹

Menurut analisa penulis, strategi guru PAI menumbuhkan sikap toleransi siswa reguler melalui dialog terbuka tentang pengertian anak disabilitas senada dengan teknik pengajaran yang disampaikan Iram Siraj yaitu teknik *Effective Questioning*.¹⁴² Melalui teknik ini, guru memulai

¹⁴⁰ Ria Pravita Dewi, "Strategi Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas Vii Di Sekolah Inklusi Smp Negeri 30 Surabaya," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2018): 747.

¹⁴¹ Naila Suroyyah and Harmanto Harmanto, "Strategi Penanaman Sikap Toleransi Di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian Sebagai Perwujudan Education For All," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2022): 369.

¹⁴² Siraj, *Teaching in Effective Primary Schools: Research into Pedagogy and Children's Learning*, 5.

dialog terbuka dengan mengajukan pertanyaan “siapa itu disabilitas?” “mengapa disebut disabilitas?” ini akan mendorong siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan menentukan seberapa yakin mereka dalam menjawab.

2. Menempatkan siswa disabilitas pada satu area yang sama di kelas yaitu sisi bagian kanan dari meja guru.

Strategi guru PAI dalam meminimalisir gangguan yang disebabkan siswa disabilitas kepada siswa reguler atau sebaliknya yaitu dengan memisahkan posisi duduk antara siswa disabilitas dan siswa reguler. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Hisbulloh bahwa di SD Muhammadiyah 3 ICP dan SD Islam terpaadu Bojonegoro, guru menempatkan peserta didik disabilitas pada posisi yang mudah dijangkau dan tidak berdekatan dengan siswa reguler.¹⁴³ Menurut Karwati dan Priansa, visibilitas terkait penempatan maupun penataan kelas adalah hal penting untuk menjamin keberlangsung pembelajaran yang kondusif.¹⁴⁴

Menurut hemat peneliti, strategi guru PAI dengan memisahkan bangku siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam bukanlah serta merta sebagai bentuk diskriminasi guru terhadap siswa disabilitas karena peneliti melihat saat di lapangan posisi duduk siswa disabilitas tidak berada jauh dari siswa reguler. Startegi ini semata-mata dilakukan untuk memudahkan guru PAI dan guru pendamping khusus dalam mengawasi

¹⁴³ Hisbollah and Mudjito Budiyanto, “Model Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Bojonegoro Hisbollah, Budiyanto, Mudjito,” *Journal of Special Education Need* 2, no. 1 (2022): 7.

¹⁴⁴ Euis Karwati, *Manajemen Kelas (Classroom Management)* (Bandung: Alfabeta, 2014).

dan memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal kepada siswa disabilitas.

3. Menerapkan operasi semut guna meningkatkan komunikasi dan kerjasama tim yang solid antar kedua kelompok siswa.

Strategi guru PAI dalam meningkatkan komunikasi dan kerjasama tim yang solid antar siswa reguler dengan siswa disabilitas yaitu menerapkan operasi semut. Strategi ini senada dengan strategi pengajaran yang disampaikan Iram Siraj, yaitu *Collaborative Learning* atau disebut juga *cooperative learning*,¹⁴⁵ yaitu ide yang membiarkan siswa bekerja dalam kelompok untuk melakukan aktivitas tertentu di kelas.

Meskipun ide ini tidak baru bagi sebagian besar guru. Namun, Education Endowment Foundation mencatat bahwa dampak dari pembelajaran kelompok dapat bervariasi secara luas, dan agar efektif, guru harus fokus pada tugas-tugas yang terstruktur dengan baik yang mendorong terjadinya pembicaraan dan interaksi antara siswa. Agar *collaborative learning* ini lebih menarik, guru PAI dapat menerapkan sistem kompetitif dimana antar kelompok siswa bersaing satu sama lain. Namun perlu diperhatikan pula agar siswa tidak lebih fokus pada kompetisinya daripada pembelajaran itu sendiri.

4. Menggunakan kalimat yang singkat dan jelas ketika memberikan instruksi kepada siswa

Memberikan instruksi yang singkat dan jelas adalah strategi yang efektif bagi guru PAI dalam menghadapi siswa disabilitas. Hal ini

¹⁴⁵ Siraj, *Teaching in Effective Primary Schools: Research into Pedagogy and Children's Learning*, 9.

dikarenakan siswa disabilitas memerlukan instruksi yang mudah dipahami dan diingat, serta disampaikan secara perlahan dan berulang-ulang.

Guru PAI dapat menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa disabilitas dan memberikan instruksi secara visual dengan menggunakan gambar atau benda sebagai contoh. Selain itu, guru juga perlu memberikan waktu yang cukup bagi siswa disabilitas untuk memproses informasi dan bertanya jika ada hal yang kurang jelas. Dengan memberikan instruksi yang singkat dan jelas, siswa disabilitas akan lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran dan meminimalisir kemungkinan gangguan pada siswa reguler. Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa disabilitas dalam mengikuti pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa reguler.

5. Menerapkan terapi perilaku melalui bacaan al-Qur'an untuk membantu mengatasi mangatasi perilaku agressif siswa disabilitas

Terapi perilaku melalui bacaan al-Qur'an dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membantu mengatasi perilaku agresif siswa disabilitas. Dalam terapi perilaku ini, guru PAI meminta siswa disabilitas untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an guru. Bacaan al-Qur'an yang tenang dan merdu dapat memberikan efek menenangkan bagi siswa disabilitas dan membantu mereka mengontrol emosi dan perilaku agresif.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Imelda, menunjukkan terapi perilaku melalui bacaan al-Qur'an dapat membantu meningkatkan nilai-nilai moral dan etika siswa disabilitas. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, seperti toleransi,

kejujuran, dan kasih sayang, sehingga membaca al-Qur'an secara teratur dapat membantu membentuk karakter siswa disabilitas yang lebih baik.¹⁴⁶ Namun, perlu diingat bahwa terapi perilaku melalui bacaan al-Qur'an harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan kesungguhan. Selain itu, guru PAI juga harus memperhatikan kemampuan dan keterbatasan siswa disabilitas, sehingga terapi perilaku ini dapat dilakukan dengan tepat dan efektif.

6. Menerapkan metode jahr pada pelaksanaan sholat dhuha berjamaah

Strategi guru PAI dalam pelaksanaan sholat sunnah dhuha ialah dengan menerapkan metode jahr agar semua siswa dapat menghafal bacaan sholat dengan baik. Pelaksanaan secara jama'ah juga melatih siswa untuk fokus dan hafal gerakan sholat dari takbir sampai salam. Metode ini juga memberikan kesempatan kepada siswa laki-laki untuk menjadi imam secara bergantian.

Pada analisa peneliti, strategi guru PAI ini tidak jauh berbeda dengan strategi yang disampaikan Iram Siraj yaitu *Scaffolding*.¹⁴⁷ *Scaffolding* merujuk pada metode di mana guru memberikan jenis dukungan tertentu kepada siswa saat mereka belajar dan mengembangkan konsep atau keterampilan baru. Dalam model instruksional *scaffolding*, seorang guru dapat berbagi informasi baru atau mendemonstrasikan bagaimana menyelesaikan masalah. Guru kemudian secara bertahap mundur dan membiarkan siswa berlatih sendiri. Hal ini juga dapat melibatkan praktik

¹⁴⁶ Imelda Suzanna Datau, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur 'an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit" (Institut PTIQ Jakarta, 2022), 37.

¹⁴⁷ Siraj, *Teaching in Effective Primary Schools: Research into Pedagogy and Children's Learning*, 10.

kelompok. Model instruksional scaffolding kadang-kadang juga digambarkan sebagai "*I do. We do. You do*"¹⁴⁸ Dalam arti lain, guru menunjukkan bagaimana sesuatu dilakukan, kemudian kelas berlatih bersama-sama dan akhirnya siswa bekerja secara individual. Menerapkan strategi *scaffolding* di dalam kelas dapat memberikan manfaat yang signifikan. Dengan strategi ini, guru dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat pada siswa saat mereka belajar konsep atau keterampilan baru. Proses *scaffolding* dilakukan secara bertahap, dengan guru memberikan banyak dukungan pada awalnya dan kemudian secara bertahap menguranginya hingga siswa mampu mandiri dalam menguasai konsep atau keterampilan yang baru dipelajari. Manfaat dari penerapan strategi *scaffolding* ini adalah meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan siswa dalam menguasai konsep atau keterampilan baru. Selain itu, strategi ini juga dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan lebih efektif. Konsep dan teori ini terkait dengan karya psikolog Lev Vygotsky, yang mengembangkan konsep "*Zone of Proximal Development*"¹⁴⁹ yang dapat membantu guru menyesuaikan bimbingan mereka sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

¹⁴⁸ "What Is Scaffolding in Education?," Grand Canyon University, 2022.

¹⁴⁹ Julie Mclsaac PhD, "What Is 'Scaffolding' in Teaching?: A Simple Explanation," *Exceptional Lives*, 2019, 4.

7. Menerapkan sistem kelas reguler *pull out* pada saat tilawatil Qur'an dan kelompok halaqah pada saat *fullday* tahfidzul Qur'an

Sistem kelas reguler *pull out* adalah sebuah strategi diterapkan guru PAI dalam kelas inklusi untuk meminimalisir gangguan yang disebabkan oleh siswa disabilitas terhadap siswa reguler maupun sebaliknya. Dalam sistem ini, siswa disabilitas akan diberi waktu khusus untuk belajar dengan guru pendamping khusus di luar kelas reguler. Pengaturan tersebut senada dengan makna kelas reguler *pull out* yang diutarakan oleh Solicha, yaitu siswa disabilitas belajar bersama siswa reguler (normal) dikelas reguler dengan dibuatkan kelompok khusus, dan dalam sewaktu-waktu ditarik ke ruangan lain untuk belajar bersama guru pendamping khusus.¹⁵⁰ Selain itu, kelas reguler *pull out* juga dibahas oleh peneliti Siyam Mardini yang menemukan bahwa sistem ini dapat menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa dengan ditandai peningkatan yang signifikan pada kemampuan kognitif, ketrampilan, dan psikomotor siswa disabilitas. Berdasarkan data yang diperoleh disimpulkan bahwa model *Pull Out* mampu meningkatkan minat belajar siswa ABK karena kriteria keberhasilan sudah mencapai di atas 76 persen.¹⁵¹

Dengan begitu, analisa peneliti melihat bahwa penerapan sistem kelas reguler *pull out* oleh guru PAI dapat memberikan perhatian khusus pada siswa disabilitas dalam menghadapi masalah perilaku dan belajar. Siswa disabilitas dapat belajar membaca al-Qur'an/Iqra dengan lebih

¹⁵⁰ Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 100.

¹⁵¹ Siyam Mardini, "Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler Melalui Model Pull Out Di SDN Giwangan Yogyakarta," *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 1 (2016): 1

fokus tanpa mengganggu siswa reguler. Selain itu, guru PAI juga dapat memantau kemajuan belajar siswa disabilitas secara lebih intensif dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Namun, perlu diingat bahwa penggunaan sistem kelas reguler *pull out* juga harus dilakukan dengan bijak. Guru PAI dan guru pendamping khusus harus memperhitungkan waktu dan materi yang diberikan kepada siswa disabilitas dalam kelas *pull out*, sehingga siswa tidak tertinggal dalam pembelajaran. Selain itu, guru PAI juga harus memastikan bahwa siswa disabilitas tetap merasa termasuk dalam kelas inklusi dan tidak merasa terasing dari siswa reguler.

Sedangkan strategi guru PAI dalam pembelajaran tahfidzul al-Qur'an yaitu membentuk kelompok halaqah. Kelompok halaqah adalah kelompok belajar kecil yang terdiri dari beberapa siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang sama dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Dalam kelompok halaqah, guru PAI dapat memberikan pengajaran secara lebih intensif dan terfokus kepada siswa-siswa,

Kata halaqah dalam kamus al-Munawwir berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah min al-nas* artinya kumpulan orang yang duduk.¹⁵² Duduk disini tentu dalam rangka mengkaji ayat-ayat Allah untuk dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan didunia ini. Agar tidak tersesat kejalan yang tidak di ridhoi Nya.¹⁵³

¹⁵² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, Hal. 290

¹⁵³ Sepri Yunarman, "Model Halaqoh Sebagai Alternatif Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa IAIN Bengkulu," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 1 (2017): 8.

Dalam analisa peneliti, tujuan dari penerapan strategi halaqah ini sangat baik karena siswa-siswa dapat saling membantu dan memberikan dukungan satu sama lain dalam belajar seperti mengajari cara menulis huruf hijaiyah atau menyimak Iqra siswa lain. Siswa-siswa disabilitas dapat belajar dari siswa-siswa reguler dan belajar bersama dalam suasana yang kondusif dan aman. Selain itu, strategi ini juga dapat membantu memperkuat interaksi sosial siswa-siswa dalam kelas inklusi dan meningkatkan rasa solidaritas antara siswa disabilitas dan siswa reguler.

C. Hasil dari Pelaksanaan Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Problem Interaksi Sosial Siswa Reguler dan Siswa Disabilitas Pada Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah

Pelaksanaan strategi guru PAI dalam menghadapi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam cukup berhasil merubah perilaku disosiatif yang dapat menjadi sumber masalah dalam interkasi dua kelompok siswa tersebut. Berikut pembahasan dari temuan peneliti yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi:

a. Tidak adanya perilaku diskriminatif siswa reguler kepada siswa disabilitas

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti melihat bahwasanya siswa reguler yang berada dilingkungan Sekolah Dasar Alam Aminah ketika berinteraksi dengan siswa disabilitas memiliki perilaku yang baik dalam bergaul dan berbicara. Mereka menunjukkan sikap menghargai dan mengormati kepada semua warga sekolah tanpa terkecuali kepada siswa disabilitas. Hal ini terlihat jelas ketika peneliti datang langsung ke Sekolah Dasar Alam Aminah dan melakukan

pengamatan di kelas serta lingkungan sekolah. Seluruh siswa terlihat saling akrab satu sama lain. Tidak ada kegaduhan yang terjadi di antara siswa, dan mayoritas dari mereka memiliki tutur kata yang sangat baik. Meskipun ada beberapa siswa disabilitas yang enggan bermain dengan siswa reguler lebih memilih berdiam diri di kelas, namun mayoritas dapat menjalin interaksi sosial yang harmonis.

b. Siswa memahami intruksi yang diberikan guru

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti melihat penggunaan kalimat yang singkat dan jelas dalam mengintruksikan siswa disabilitas tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja melainkan siswa reguler juga mengikuti apa yang dicontohkan guru PAI ketika berinteraksi dengan siswa disabilitas. Disamping itu, terkadang guru PAI juga menggunakan bahasa tubuh dan mimik wajah yang jelas agar lebih mudah dipahami siswa disabilitas. Strategi yang dilakukan guru PAI ini merupakan bentuk upaya dalam membangun interaksi dan memperluas pemahaman kosa kata siswa disabilitas sehingga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka. Siswa disabilitas cenderung memiliki ketervatasan dalam memahami bahasa atau kosa kata, sehingga penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan singkat dapat membantu mereka memahami kata-kata baru dan konteks yang lebih luas

- c. Siswa reguler dapat fokus memahami materi yang diajarkan guru PAI karena siswa disabilitas telah ditempatkan di satu area yang berbeda dan diawasi guru pendamping khusus

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti menganalisa penempatan siswa disabilitas di area yang berbeda dengan siswa reguler di kelas dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru PAI dan meminimalisir gangguan yang disebabkan antar kedua kelompok siswa tersebut karena menciptakan pembelajaran yang kondusif adalah impian semua guru. Sebab, suasana kelas yang kondusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Hal tersebut dapat meningkatkan minat belajar siswa dan kemampuan mereka dalam memahami materi yang diajarkan.

Juga perlu digarisbawahi bahwa pemisahan bangku antar dua kelompok siswa tersebut bukanlah serta merta sebagai bentuk diskriminasi guru terhadap siswa disabilitas karena peneliti melihat saat di lapangan posisi duduk siswa disabilitas tidak berada jauh dari siswa reguler. Strategi ini semata-mata dilakukan untuk memudahkan guru PAI dan guru pendamping khusus dalam mengawasi dan memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal kepada siswa disabilitas, juga untuk meningkatkan konsentrasi siswa reguler agar tidak terusik dengan siswa disabilitas.

- d. Siswa disabilitas dapat lebih tenang dan tidak berperilaku agresif ketika mendengarkan bacaan al-Qur'an

Terapi al-Quran menjadi salah satu strategi yang digunakan guru PAI untuk membantu mencegah perilaku agresif siswa disabilitas. Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti, terapi ini sudah berjalan kurang lebih 1,5 tahun untuk membantu siswa disabilitas dalam mengendalikan emosinya dan menenangkan diri dalam situasi yang tidak terkendali. Namun perlu diketahui, bahwa terapi ini akan berhasil jika dilakukan secara berulang-berulang dan rutin.

- e. Siswa reguler dan siswa disabilitas dapat melafalkan bacaan dan gerakan sholat dengan baik

Strategi guru PAI menerapkan metode jahr pada sholat dhuha berjamaah berhasil meningkatkan kemampuan siswa kelas 3, 4, dan 5 reguler dalam menghafal bacaan sholat dan memperoleh kepercayaan diri untuk menjadi imam sholat secara bergantian. Namun untuk kelas 1 dan 2, masih dalam tahap mengenal bacaan sholat sehingga mereka belum terlalu lancar.

Adapun untuk siswa disabilitas, pelaksanaan sholat dhuha berjamaah dengan metode jahr ini untuk melatih konsentrasi mereka dalam beribadah karena mereka akan disibukkan untuk melafalkan bacaan sholat bersama-sama sehingga mengurangi perilaku disosiatif yang akan terjadi. Tentunya pelaksanaan sholat ini juga dibawah pengawasan guru PAI dan guru-guru lainnya.

- f. Siswa disabilitas mengetahui huruf hijaiyah dan dapat membacaa Iqra dengan baik. Siswa reguler semakin lancar membaca al-Qur'an dan menghafal surah-surah al-Qur'an di juz 30.

Dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, pemberlakuan sistem halaqah tahfidzul qur'an merupakan strategi guru PAI telah terbukti efektif untuk meningkatkan interaksi sosial, potensi dan minat siswa reguler maupun siswa disabilitas terhadap agama Islam khususnya al-Qur'an. Melalui strategi ini, siswa mampu mengembangkan diri mereka menjadi lebih baik dalam mempelajari *kitabullah*. Contohnya, siswa disabilitas yang awalnya belum mengena huruf hijaiyah, kini mampu membaca iqra dengan lancar. Sementara itu, siswa reguler yang pada awalnya masih kesulitan membaca, kini semakin mahir dalam membaca al-Qur'an bahkan mampu menghafal surah-surah di juz 30.

Demikian pembahasan dari temuan peneliti tentang strategi guru PAI dalam mengatasi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas pada pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah. Secara garis besar, hasil penelitian ini dapat digambarkan melalui diagram dibawah ini:

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhir pembahasan ini, berdasarkan hasil temuan tentang strategi guru PAI dalam menghadapi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah berupa: a) sikap penolakan siswa reguler terhadap kehadiran siswa disabilitas ditengah-tengah mereka. b) Terjadinya perilaku tantrum pada siswa disabilitas dikelas yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa reguler dan mengakibatkan kondisi kelas tidak kondusif. c) Ketidakmampuan siswa disabilitas untuk mengontrol diri mereka sendiri sehingga menyebabkan perilaku yang tidak disukai oleh siswa reguler seperti mengganggu, mengambil barang, berlari, dan berteriak di dalam kelas. d) Keterbatasan kemampuan berkomunikasi

dan sosial yang menyulitkan siswa disabilitas dan siswa reguler untuk berinteraksi. e) Timbulnya rasa cemburu sosial siswa reguler terhadap siswa disabilitas karena dianggap mendapatkan hak istimewa dari guru PAI. f) Perilaku stereotipe dan stigmatisasi yang ditujukan siswa reguler kepada siswa disabilitas.

2. Strategi guru PAI dalam menghadapi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah adalah: a) Menumbuhkan perilaku toleransi kepada siswa dengan mengadakan dialog terbuka tentang pengertian anak disabilitas kepada siswa reguler, serta melakukan kegiatan diskusi dan tolong menolong antar kedua kelompok siswa. b) Menempatkan siswa disabilitas pada satu area yang sama di kelas yaitu sisi bagian kanan dari meja guru. c) Menerapkan operasi semut guna meningkatkan komunikasi dan kerjasama tim yang solid antar kedua kelompok siswa. d) Menggunakan kalimat yang singkat dan jelas ketika memberikan instruksi kepada siswa. e) Menerapkan terapi perilaku melalui bacaan al-Qur'an untuk membantu mengatasi mangatasi perilaku agresif siswa disabilitas. f) Menerapkan metode jahr pada pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. g) Menerapkan sistem kelas reguler *pull out* pada saat tilawatil Qur'an dan kelompok halaqah pada saat *fullday* tahfidzul Qur'an.

Faktor pendukung pelaksanaan strategi guru PAI adalah guru menguasai empat kompetensi utama, pembinaan dari ketua yayasan, test asesment, dan kehadiran guru pendamping khusus di tiap-tiap kelas.

3. Hasil dari penerapan strategi guru PAI dalam menghadapi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah adalah: a) Tidak adanya perilaku diskriminatif siswa reguler kepada siswa disabilitas. b) Siswa memahami intruksi yang diberikan guru. c) Siswa reguler dapat fokus memahami materi yang diajarkan guru PAI karena siswa disabilitas telah ditempatkan di satu area yang berbeda dan diawasi guru pendamping khusus. d) Siswa disabilitas dapat lebih tenang dan tidak berperilaku agressif ketika mendengarkan bacaan al-Qur'an. e) Siswa reguler dan siswa disabilitas dapat melafalkan bacaan dan gerakan sholat dengan baik. f) Siswa disabilitas mengetahui huruf hijaiyah dan dapat membacara Iqra dengan baik. Siswa reguler semakin lancar membaca al-Qur'an dan menghafal surah-surah al-Qur'an di juz 30.

B. Saran

Penelitian tentang strategi guru PAI dalam menghadapi problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas dalam pembelajaran agama Islam belum sempurna dan masih banyak hal yang bisa dikembangkan lagi. Berikut beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan:

1. Saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu berharap akan ada lagi akedemisi yang melakukan penelitian berkaitan dengan interaksi sosial siswa disabilitas dan siswa reguler di jenjang sekolah yang lebih tinggi dari Sekolah Dasar. Juga beberapa hal yang belum diteliti dan perlu dikembangkan lagi antara lain:

- a. Kolaborasi antara guru dan orang tua siswa dalam membentuk dan meningkatkan keterampilan sosial siswa reguler maupun siswa disabilitas.
 - b. Melakukan studi komparasi dengan lembaga pendidikan lain dalam hal mengkaji interaksi sosial siswa reguler dan siswa disabilitas.
2. Saran untuk Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah
- a. Menjalin kerjasama dengan konselor atau terapis untuk mengatasi perilaku disosiatif siswa disabilitas.
 - b. Pada kelas 1, berkenan memisahkan siswa disabilitas dan siswa reguler di kelas yang berbeda untuk mengurangi rasa kaget dan kebingungan pada siswa baru terhadap sistem kelas inklusi. Kemudian pada kelas 2, sistem kelas inklusi dapat diberlakukan.
3. Saran untuk Guru PAI di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa Tengah
- a. Meningkatkan koordinasi dengan guru pendamping khusus mengenai sistem kelas reguler *pull out* untuk mencari tempat sedikit menjauh dari kelas agar siswa disabilitas tidak terganggu dengan kebisingan kelas.
 - b. Untuk mengatasi masa liburan panjang sekolah, guru PAI dapat membekali para siswa dengan kartu mutaba'ah harian yang berisikan kegiatan-kegiatan positif dan bekerjasama dengan orangtua siswa untuk lebih mengawasi putra-putrinya di rumah.

- c. Meningkatkan komunikasi dengan walimurid, khususnya walimurid siswa disabilitas agar tidak menimbulkan perbedaan persepsi tentang karakter putra-putrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Logos, 1999.
- Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan. "Pengertian, Jenis Dan Hak Penyandang Disabilitas." *Sistem Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus: Perlindungan Anak Kelompok Minoritas dan Penyandang Disabilitas*, n.d.
- Anilkumar, Anantha. "The Most Effective Teaching Strategies To Use In Your School: Evidence Based And Proven To Work." *Third Space Learning*, 2022.
- As-Sabuni, Muhammad Ali. *Rawaiu Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam*. Juz 2. Bairut: Maktabah al-Ghazali, n.d.
- Astiti, Kadek Ayu. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2017.
- Ayua, Geoffrey. *EFFECTIVE TEACHING STRATEGIES*, 2017. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34147.09765>.
- Basham, James D. "An Operationalized Understanding of Personalized Learning." *Journal of Special Education Technology* 31, no. 3 (2019).
- Bray, By Barbara, and Kathleen Mcclaskey. "A Step-by-Step Guide to Personalize

- Learning” 5191, no. May (2013): 12–19.
- “Collaborative Learning Approaches: High Impact for Very Low Cost Based on Limited Evidence.” Education Endowment Foundation, 2021.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Edited by Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2012.
- Daradja, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Daryanto. *Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Dasar, Pembinaan Guru Pendidikan. “Melayani Pendidikan Pelajar Disabilitas Di Sekolah Inklusi.” *KEMENDIKBUD RI*. 2019.
- Datau, Imelda Suzanna. “PENGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR’AN SEBAGAI THERAPY TERHADAP BERBAGAI PENYAKITr.” Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- David, J.R. *Teaching Strategies for College Class Room*. P3G, 1976.
- Dedi Hantono dan Diananta Prमितasari. “Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik.” *National Academic Journal Of Architecture* 5, no. 2 (2018).
- Fikria, Fardiana. “Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *IKMAL: Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, November 2020.
- Foundation, Education Endowment. “Metacognition and Self-Regulated Learning Seven Recommendations for Teaching Self-Regulated Learning & Metacognition,” 2018.
- Franzoni, Ana Lidia, and Saïd Assar. “Student Learning Styles Adaptation Method Based on Teaching Strategies and Electronic Media.” *Educational Technology and Society* 12, no. 4 (2009): 15–29.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Adita, 2004.
- Haj, Ainillathifah Nurul. “Kompetensi Sosial.” *Fakultas Tarbiyah Pendidikan*

Agama Islam (PAI) Institut Ilmu Al-Qur"an (IIQ). 2017.

“Handout 1 : Strategies for Differentiating Instruction.” *National Center on Intensive Intervention*, 2003, 1–10.

Hanifah, Diva Salma, Annasjla Byandra Haer, Saraswati Widuri, and Meilanny Budiarti Santoso. “Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM) 2*, no. 3 (2022): 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>.

Hisbollah, and Mudjito Budiyanto. “Model Pengelolaan Kelas DI SEKOLAH DASAR INKLUSI KABUPATEN BOJONEGORO Hisbollah, Budiyanto, Mudjito.” *Journal of Special Education Need 2*, no. 1 (2022): 010–020.

Irdamurni. *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kencana, 2020.

Juliansyah, H, and J Sapri. “Application of Explicit Instruction Learning Models To Improve Student Learning Expression.” *Jurnal Ilmiah Teknologi ... 8*, no. 2 (2018): 18–21. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/diadi/article/view/17457%0Ahttps://ejournal.unib.ac.id/index.php/diadi/article/download/17457/8295>.

Kaffa, Z., Neviyarni, Irdamurni. “Analisis Perkembangan Sosial Anak.” *Jurnal Pendidikan Tambusai 5*, no. 2 (2021).

Kahmad, Dadang. *Soiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Karwati, Euis. *Manajemen Kelas (Classroom Management)*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Khanifah, Sri. “Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Journal of Biology Education 1*, no. 1 (2012).

Khoironi, M. “Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age Hamzanwadi 3*, no. 1 (2018).

- Kholis, Nur. *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium, 2013.
- Khumaini, Ali. "Dedi Mulyadi Dampingi Guru Diminta Uang Damai Rp 50 Juta Dalam Kasus Bully Siswa." *Antara Megapolitan*. 2023.
- Kristiyanti, Emilia. "Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus Di DKI Jakarta." *Indonesian Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2019): 67–79. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.26>.
- Mahmud. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. Bandung: PT. Remaja Offset, 2015.
- Mahmudah, Siti. *Psikologi Sosial (Teori Dan Model Penelitian)*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Marannu, Baso. "Dinamika Sekolah Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022).
- Mardini, Siyam. "Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler Melalui Model Pull Out Di Sd N Giwangan Yogyakarta." *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 1 (2016): 25. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i1.a4952>.
- Megandini, Estiana. "Interaksi Sosial Antara Pemimpin Dengan Karyawan Perindustrian Rumah Batik Rolla Di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember." *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial* 14, no. 2 (2020).
- Minart, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2003.
- Monks, FJ; Knoers, AMP; & Haditono SR. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Mulyana A.Z. *Rahasia Menjadi Guru Hebat Motivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Surabaya, 2010.

- Nadzir, M. "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter." *Jurnal PAI UIN Sunan Ampel* 2, no. 2 (2013).
- Nahar. "Webinar Sosialisasi Perlindungan Anak Penyandang Disabilitas Di Masyarakat." 2021.
- Nani, Syamsu Yusuf dan M Sugandi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nata, Abuddin. *Perpektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- PhD, Julie Melsaac. "What Is 'Scaffolding' in Teaching?: A Simple Explanation." *Exceptional Lives*, 2019.
- Pratiwi, Carlitya Novitasari, and Ari Wahyudi. "Diskriminasi Siswa Disabilitas Di Sekolah Inklusi Sidosermo." *Paradigma* 7, no. 2 (2019): 1–4.
- PRAVITA DEWI, RIA. "Strategi Guru Ppkn Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas Vii Di Sekolah Inklusi Smp Negeri 30 Surabaya." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2018): 746–61.
- R.I, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Indah Press, 2002.
- Rahman, Rizki, and Vera Octavia. "Pola Interaksi Sosial Di Warung (Studi Kasus Pada Interaksi Sosial Di Warung Sembako Di Kelurahan Pulogebang Kota Jakarta Timur) (Social Interaction Patterns in Shops (Case Study on Social Interaction at Grocery Stalls in Pulogebang Village , East Jak" 2, no. 2 (2022): 131–41.
- RI, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. "Selamatkan Masa Depan Anak Penyandang Disabilitas, Lindungi Dan Penuhi Hak Mereka!" Biro Hukum dan Humas, 2021.
- Rifki Yudhanto, Atik Catur Budiarti, Siany Indria. "INTERAKSI SOSIAL SISWA DIFABEL DALAM SEKOLAH INKLUSI DI SMA NEGERI 8 SURAKARTA," 2017, 1–19.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sealy, Clara. “The 5 Stages Of Deliberate Practice In Education: How I Wish I’d Taught Maths.” *Third Space Learning*, 2023.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Setiawan, Wari. “Pendidikan Agama Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Teori Barat Dan Islam.” *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 1–22. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.15>.
- Siraj, Iram. *Teaching in Effective Primary Schools: Research into Pedagogy and Children’s Learning*. London: UCL IOE Press, 2019.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, n.d.
- Solicha, Agustyawati dan. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Sriyana. *Sosiologi Pedesaan*. Cetakan I. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Sulfianti, S, E.M.P Dewi, and F Firdaus. “Penyesuaian Sosial Siswa Reguler Di Sekolah Inklusi.” *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 311–20. <http://ulilalbabainstitute.com/index.php/PESHUM/article/view/442%0Ahttp://ulilalbabainstitute.com/index.php/PESHUM/article/download/442/362>.
- Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EBC, 2004.
- Suroyyah, Naila, and Harmanto Harmanto. “Strategi Penanaman Sikap Toleransi Di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian Sebagai Perwujudan Education For All.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2022): 367–81. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/42724%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id>.

- Tomlinson, Carol Ann. "What Is Differentiated Instruction?" Reading Rocket, 2022.
- Undang-Undang Guru Dan Dosen UU RI No 14 Tahun 2005*. Sinar Grafika. Jakarta, 2010.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d.
- Usman, Moh.Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Edisi Revi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Utami, Indah Hari. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di Sd Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta." *Jurnal Ar-Raniry* 8, no. 2 (2020).
- V.K Ariin, E. Rohendi, Istianti. "Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Melalui Metode Bermain Secara Kolaboratif." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2017).
- Wahyuddin. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo, 2019.
- Wardani, Kristi. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," no. November (2010): 8–10.
- "What Is Scaffolding in Education?" Grand Canyon University, 2022.
- Yunarman, Sepri. "Model Halaqoh Sebagai Alternatif Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa IAIN Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 1 (2017): 83–94.
- Yuriadjaya, Aman. "Membangun Interaksi Sosial: Atmosfir Utama Pendidikan Inklusif." *Solider: Beranda Inklusi Dan Informasi Difabel*, 2017.
- Yusu, A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cet. V. Jakarta: Balai Aksara, 2002.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006.

Zahri, Alfia. "Gambaran Efikasi Diri Pada Penyandang Disabilitas Daksa Usia Remaja." *Academic Journal of Psychology and Counseling* 3, no. 1 (2022).

LAMPIRAN

DOKUMENTASI





BUKU PRESTASI SANTRI

وَرَتِّلِ الْفُرْقَانَ تَرْتِيلاً

(Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil QS Al-Muzzamil 4)

Sekolah Dasar Alam Aminah
Taman Paud Alam Aminah

NAMA : Azfan

BIN / BINTI : _____

ALAMAT : _____

KELAS : _____

Tiada Hari Berlalu Tanpa Al-Qur'an

No.	Tanggal	Jilid/ Surat	Hal/ Ayat	Ustadz	Paraf	Ket.
1.	selasa 27-4-22	5	31		f	u
2.	selasa 4 okt 22	5	31		f	L
3.	11 okt 22	5	32		f	L
4.	Senin 15 Nov 22	6	21		f	u
5.	selasa 10-1-23	6	21		f	L
6.	kelas 17-1-23	6	22		f	u
7.	21-1-23	6	22		f	u
8.	31-1-23	6	22		f	L
9.	21-2-23	6	23		f	L
10.	28-2-23	6	24		f	u
11.	7-3-23	6	24		f	L
12.	29/3/23	6	25	Chintya	f	
13.	29/3/23	6	26	---	f	
14.	29/3/23	6	27	---	f	
15.	30/3/23	6	28	---	f	
16.	3/4/23	6	29	---	---	
17.	4/4/23	6	30	---	---	
18.	5/4/23	6	31-32	---	---	



BUKU PRESTASI SANTRI

وَرَتِّلِ الْفُرْقَانَ تَرْتِيلاً

(Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil QS Al-Muzzamil 4)

Sekolah Dasar Alam Aminah
Taman Paud Alam Aminah

NAMA : Fakya Nayla

BIN / BINTI : _____

ALAMAT : _____

KELAS : _____

Tiada Hari Berlalu Tanpa Al-Qur'an

No.	Tanggal	Jilid/ Surat	Hal/ Ayat	Ustadz	Paraf	Ket.
1	?	3	21			
2	27/9	3	21	u1		
3	3/10	3	22	u1		kl
4	3/9	Al-Qur'an	1-	u1		kl
5	11/9	3	22			kl
6	18/9	3	22			L
7	22/10	3	22			L
8	23/10	3	20			u1
9	10/12	3	20			u
10	17/1	?	20			u
11	24/1	3	24			u
12	31/1	3	26			u1
13	7/2	3	27			
14	21/2	3	27			
15	28/2	3	21			
16	27 ³ /23	3	28			L
17	29 ³ /23	3	29			L
18	30 ³ /23	3	29			U
19	31/23	3	29			L
20	4 ⁴ /23	3	29			L
21	4 ¹ /23	3	29			L

SEKOLAH DASAR ALAM AMINAH

BUKU PRESTASI SANTRI

(Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil QS Al-Muzzam: 4)

Sekolah Dasar Alam Aminah
Taman Paud Alam Aminah

NAMA : Shafa

BIN / BINTI : _____

ALAMAT : _____

KELAS : _____

Tiada Hari Berlalu Tanpa Al-Qur'an

No.	Tanggal	Jilid/ Surat	Hal/ Ayat	Ustadz	Para
1	27/23	Al-Qiyamah	30		
2	28/23	Al-Muddaffin	6	bu Lia	
3	29/23	al-insyirah	1-25	bu Lia	
4	30/23	al-buruj	1-22	bu Lia	
5	31/23	al-thank	1-17	bu Lia	
6	1/24	al-ahk	1-19	-	-
7	2/24	al-ghosyah	26	-	-
8	3/24	al-fajr	30	-	-
9	4/24	al-bakid	20	-	-
10	5/24	as-syams	15	-	-

Ramadhan 1444 H

No.	Tanggal	Jilid/ Surat	Hal/ Ayat	Ustadz	P
1	27/23	Al-Baqarah	1-V	Zahra	
2	28/23	✓	1-17	Zahra	
3	29/23	✓	11-11	Zahra	
4	30/23	✓	11-11	Zahra	
5	31/23	✓	11-11	Zahra	
6	1/24	✓		Zahra	

SEKOLAH DASAR ALAM AMINAH

BUKU PRESTASI SANTRI

(Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil QS Al-Muzam: 4)

Sekolah Dasar Alam Aminah
Taman Paud Alam Aminah

NAMA : Hafizah

BIN / BINTI : _____

ALAMAT : _____

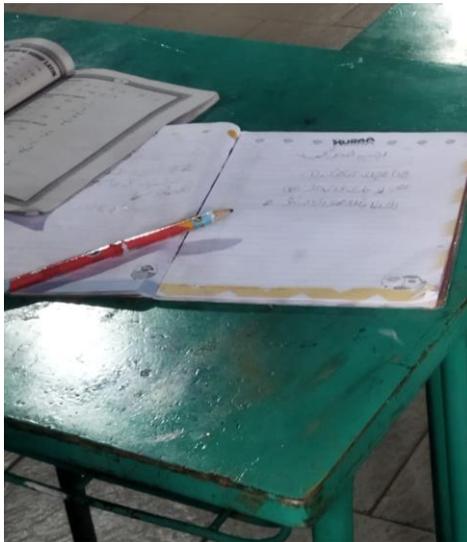
KELAS : _____

Tiada Hari Berlalu Tanpa Al-Qur'an

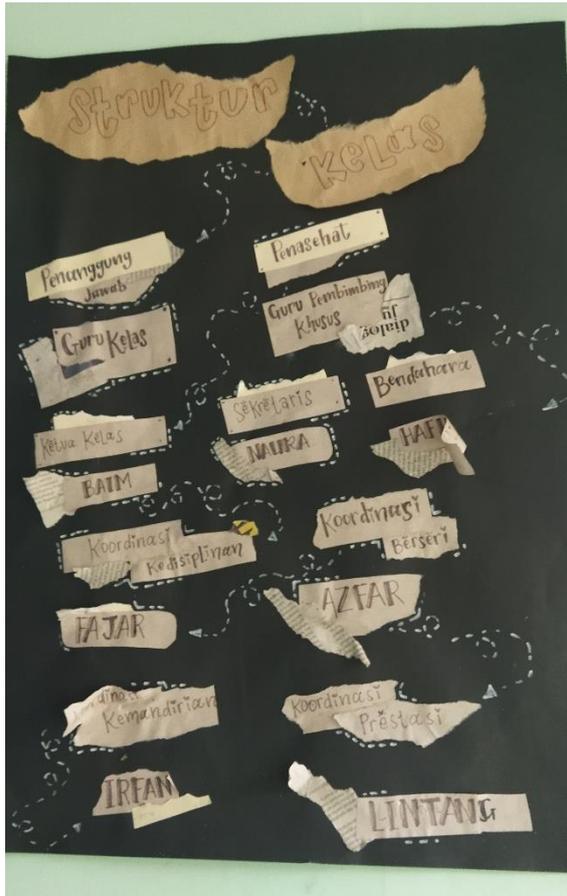
No.	Tanggal	Jilid/ Surat	Hal/ Ayat	Ustadz	Paraf	Ket.
1	27/23	Fusilat	8			
2	28/23	Labasa	1-46	bu Lia		L
3	29/23	al-takwir	1-15	bu Lia		L
4	30/23	al-takwir	1-12	bu Lia		L
5	31/23	al-takwir	1-12	bu Lia		L
6	1/24	al-fatihah	1-9	bu Lia		L
7	2/24	al-muddaffin	1-6	-	-	L
8	3/24	al-fajr	30	-	-	L
9	4/24	al-bakid	20	-	-	L
10	5/24	al-bakid	20	-	-	L
11	6/24	al-insyirah	13	bu Lia		L
12	7/24	al-insyirah	25	-	-	L

Ramadhan 1444 H

No.	Tanggal	Jilid/ Surat	Hal/ Ayat	Ustadz	Pa
1	27/23	Al-Baqarah	1-V	Zahra	
2	28/23	✓	1-17	Zahra	
3	29/23	✓	11-11	Zahra	
4	30/23	✓	11-11	Zahra	
5	31/23	✓	11-11	Zahra	
6	1/24	✓	11-11	Zahra	
7	2/24	✓	11-11	Zahra	







Tugas Kedisiplinan :

1. Mengingatkan teman Untuk apel pagi
2. Mengingatkan teman Untuk sholat
3. Menertibkan suasana kelas pada saat pembelajaran .

Tugas Koor. Berseri :

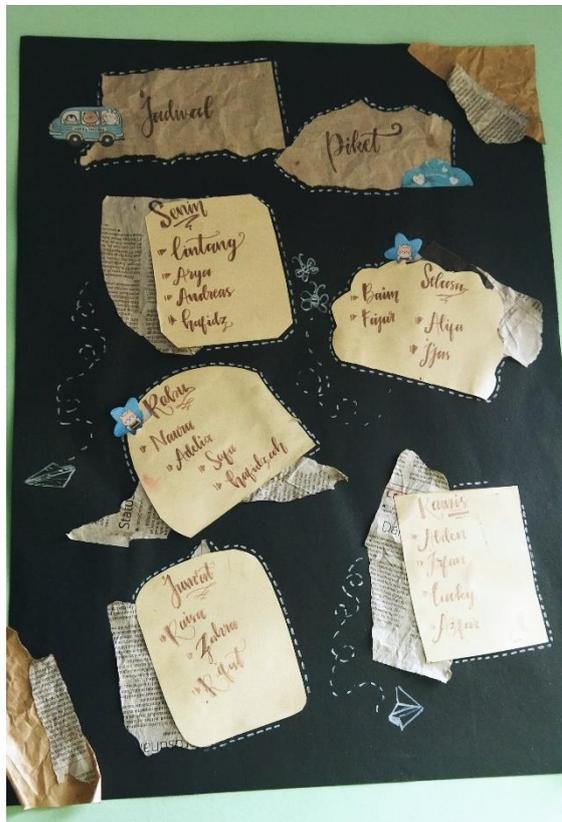
1. Mengingatkan jadwal ragu piket
2. Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah
3. Memberi contoh teman untuk membuang dan menata barang pada tempatnya .

Tugas Koor. Kemandirian

1. Bertanggung jawab atas kebersihan diri sendiri.
2. Bertanggung jawab atas barang sendiri
3. Bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan
4. Mengajak dan memberi contoh teman sikap kemandirian .

Tugas. Koor Prestasi:

1. mengingatkan teman Untuk mengerjakan PR
2. memberi contoh keaktifan di kelas.
3. Mengajak teman untuk bekerja sama .



BIODATA MAHASISWA

Nama : Wihdatus Syifa Anwar Sinaga
Nim : 210101210007
Tempat. Tanggal Lahir : Medan, 16 Desember 1998
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah : Sukoharjo, Jawa Tengah
Riwayat Pendidikan Formal :
SD : SD Negeri Bratan 1
SMP : MTs Al-Mukmin Surakarta
SMA : MAN 2 Boarding School Surakarta
S1 dan S2 : Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang